EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BERKUALITAS UNTUK MENINGKATKAN KONTROL DALAM PENGASUHAN PADA ORANG TUA SIBUK BEKERJA DI KB/TKIT AL-HIKMAH

(Studi Action Research di Al-Hikmah Blitar)

SKRIPSI

Oleh:

Karimah Darojat

14410151

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

HALAMAN JUDUL

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BERKUALITAS UNTUK MENINGKATKAN KONTROL DALAM PENGASUHAN PADA ORANG TUA SIBUK BEKERJA DI KB/TKIT AL-HIKMAH

(Studi Action Research di Al-Hikmah Blitar)

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Karimah Darojat

14410151

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JULI 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BERKUALITAS UNTUK MENINGKATKAN KONTROL DALAM PENGASUHAN PADA ORANG TUA SIBUK BEKERJA DI KB/TKIT AL-HIKMAH

(Studi Action Research di Al-Hikmah Blitar)

SKRIPSI

Oleh:

Karimah Darojat

14410151

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 197605052005011003

Malang, 12 Juli 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BERKUALITAS UNTUK MENINGKATKAN KONTROL DALAM PENGASUHAN PADA ORANG TUA SIBUK BEKERJA DI KB/TKIT AL-HIKMAH

(Study Acton Research di Al-Hikmah Blitar)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197605052005012003

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama

M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si
NIP. 198011082008011007

Ketua Penguji

Andik Roni Irawan, M.Si, Psikolog
NIP. 197311221999031003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 26 Juli 2018

Mengesahkan

Plt. Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karimah Darojat

NIM : 14410151

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Judul Skripsi : EFEKTIFITAS KOMUNIKASI BERKUALITAS UNTUK MENINGKATKAN KONTROL DALAM PENGASUHAN PADA ORANG TUA SIBUK BEKERJA *(Studi Action Research di Al-Hikmah Blitar)*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah hasil karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 12 Juli 2018

Penulis,



Karimah Darojat

MOTTO

Meskipun berat, namun kejujuran itu menyelamatkan

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang yang oleh Allah dititipkan aku kepada mereka, yang sangat amanah dalam membimbing titipan-Nya, merekalah abi umi darojat bapak Budi Suharno dan ibu Qomariyah yang selalu membuatku bangga menyebut nama keduanya dimanapun aku berada

Tak lupa kakak-kakakku tercinta Idris Darojat, Irsyad Darojat, dan Hanifah Darojat. Serta adik satu-satunya Alfiyah Darojat yang memaksaku menjadi anak yang lebih dewasa

Dosen pembimbing skripsi bapak Mahpur yang dengan sabar membimbing saya dalam proses meraih gelar sarjana psikologi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu dengan judul "Efektifitas Komunikasi Bekualitas untuk Meningkatkan Kontrol dalam Pengasuhan pada Orang Tua Sibuk Bekerja di KB/TKIT Al-Hikmah *(Studi Action Research di Al-Hikmah Blitar)*" Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa meraih gelar sarjana Fakultas Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Di dalam pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, disini penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan banyak ilmu kepada penulis.
3. Seluruh walimurid serta ustadzah KB/TKIT Al-Hikmah yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi.
4. Bapak Budi Suharno dan Ibu Qomariyah yang dengan ikhlas mendidik penulis mulai balita sampai meraih gelar sarjana
5. Dr. Retno Mangestuti, M.Si selaku dosen wali yang memberikan penulis motivasi untuk senantiasa belajar dengan giat.

6. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang memberikan penulis pemahaman dan ilmu selama kuliah di Fakultas Psikologi, juga Staff Fakultas Psikologi yang senantiasa sabar dalam melayani keperluan administrasi.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang tak pernah lelah mengingatkan pada kebaikan dan senantiasa memberikan semangat Nangimatur Rofingah, Hulyatul Ashfia, dan Andriani Safitri.
8. Seluruh teman angkatan 2014 Fakultas Psikologi yang berjuang bersama meraih mimpi.
9. Teman-teman santri PPTQ Al-Falah yang selalu mengingatkan pada kebaikan dan ketaatan beragama.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala jasa dan jerih payah yang diberikan kepada penulis. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 12 Juli 2018

Penulis,

Karimah Darojat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

SURAT PERNYATAAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

ABSTRAK xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penulisan 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Penelitian Terkait 8

BAB II KAJIAN TEORI 10

A. Kontrol Pengasuhan 10

B. Orang Tua Sibuk Bekerja 11
C. Penerapan Kontrol Pengasuhan pada Anak 11
D. Komunikasi Berkualitas 13
E. Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan Kontrol Orang Tua dalam Pengasuhan Anak 16
F. Hipotesis 16
BAB III METODE PENELITIAN 18
A. Metode yang Digunakan 18
B. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian 19
C. Fokus Penelitian 22
D. Identifikasi Variabel 22
E. Definisi Operasional 24
F. Prosedur Pelaksanaan 24
G. Teknik Pengumpulan Data 27
H. Instrumen yang Digunakan 28
I. Validitas dan Reliabilitas 30
J. Teknik Analisis Data 34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 38
A. Gambaran Umum Setting Penelitian 38
B. Temuan Penelitian 46
C. Pemaparan Hasil Penelitian 51
D. Pembahasan 72
BAB V PENUTUP 77

A. Kesimpulan .....

B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 81

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian 20
Tabel 3.2 Blueprint Variabel 23
Tabel 3.3 Blueprint Skala Kontrol Pengasuhan 29
Tabel 3.4 Respon Pilihan Pernyataan Skala Kontrol Pengasuhan 29
Tabel 3.5 Daftar Penilai CVR 31
Tabel 3.6 Hasil Statistik Daya Beda Skala Kontrol Pengasuhan 33
Tabel 3.7 Koefisien Reliabilitas Skala Kontrol Pengasuhan 34
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif 51
Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Kategori Data 52
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 53
Tabel 4.4 Tabel Wicoxon Signed Rank Test 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian 23

Gambar 3.2 Skema Prosedur Pelaksanaan 26

Gambar 4.1 Grafik Rata-rata Skor Indikator Aturan yang Konsisten 57

Gambar 4.2 Grafik Rata-rata Skor Indikator Tuntutan 58

Gambar 4.3. Grafik Rata-rata Skor Indikator Pmebimbingan 59

Gambar 4.4 Skema Komunikasi Berkualitas Meningkatkan Kontrol Pengasuhan 74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Pengukuran Tingkat Kontrol Pengasuhan

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 3 Data Tingkat Kontrol Pengasuhan

Lampiran 4 Uji Normalitas Dan Uji Deskriptif

Lampiran 5 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Lampiran 6 Data Hasil Transkripsi wawancara

Lampiran 7 Lembar Evaluasi Komunikasi Berkualitas

Lampiran 8 Lembar Persetujuan

Lampiran 9 Lembar Identitas Diri

Lampiran 10 Modul : *Guide Book Parenting*

Lampiran 11 Surat Izin Penelitian

Lampiran 12 Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Darojat, Karimah. 2018. Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan Kontrol dalam Pengasuhan pada Orang Tua Sibuk Bekerja (Penelitian Tindakan di KBIT-TKIT Al-Hikmah Blitar). Skripsi. Pembimbing: Dr. Moh. Mahpur, M.Si. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata kunci : kontrol pengasuhan, komunikasi berkualitas, orang tua sibuk bekerja

Kontrol dalam pengasuhan adalah batasan yang diberikan orang tua terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Kontrol merupakan komponen penting dalam pengasuhan yang harus dilakukan secara langung oleh orang tua. Namun, pada kenyataannya saat ini anak lebih banyak ditinggal bekerja sehingga waktu kebersamaan anak dengan orang tua sangat sedikit. Hal ini menyebabkan tingkat kontrol orang tua sibuk bekerja terhadap anak menjadi rendah. Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian khusus sehingga orang tua sibuk bekerja dapat menemukan solusi untuk tetap mengontrol anak dengan baik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *action research*, data diolah secara deskriptif disertai dengan kuantitatif sebagai pelengkap. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas komunikasi berkualitas dalam meningkatkan kontrol pengasuhan orang tua sibuk bekerja. Subjek diambil dari walimurid KBIT-TKIT Al-Hikmah berjumlah 5 orang dengan kategori sibuk bekerja.

Penelitian berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. Pengukuran tingkat kontrol pengasuhan dilakukan dengan menggunakan skala kontrol pengasuhan yang dikonstruksi oleh peneliti, kemudian diterapkan aktifitas komunikasi berkualitas yang dilakukan subjek terhadap anak untuk meningkatkan kontrol pengasuhan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *wilcoxon signed rank test* menunjukkan t= -2.032 dan signifikasi p=0,04 < 0.05 yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kontrol pengasuhan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan komunikasi berkualitas yang berarti hipotesis diterima. Didapatkan bahwa komunikasi berkualitas dapat meningkatkan kontrol pengasuhan orang tua sibuk bekerja. Hal itu ditandai dengan meningkatnya indikator aturan yang konsisten, tuntutan dan pembimbingan.

ABSTRACT

Darojat, Karimah. 2018. Efectivity of Qualified Communication for Improving Parental Control of Working Parents (Action Research of Islamic Kindergarden and Playgroup of Al-Hikmah, Blitar). Undergraduate Thesis. Advisor: Dr. Moh. Mahpur, M.Si. Faculty of Psycology. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Key Words: Parental control, Qualified Communication, Working Parents

Parental control is the limitation given by the parents on their children activities. Controlling is the substantials component in parenting which has to be done directly by the parents. However, in the reality nowadays, children are often left at home to work which causes time togetherness of children and their parents are very limited. Thus, the parental control level of working parents is low. These issues need to receive special attention. As the results, working parents could find the best solution to maintain their children control well.

The method used in this research is action research methodology, the data are processed descriptively followed by quantitative as the compliment. This research aims to understand the effectivity of qualified communication in improving working parents parental control. The subjects of this research were taken from the parents of Islamic Kindergarten and Playgroup of Al-Hikmah students, the total of participants is 5 person with categorized as busy working parents.

The study lasted for approximately two months. Measurement of the level of parental control is done by using parental control scale which had build by the researcher. The next step is the implementation of qualified communication activities by the subjects to their children in order to improve the parental control.

The result of data analysis using wilcoxon signed rank test showed t= -2.032 and significance of p= 0.04 < 0.05 which indicates that the difference in parental control between before and after the given quality communication that the hypothesis is accepted. The researcher concludes that this qualified communication can improve busy working parents parental control. This is indicated by the consistent rise of rule indicators, guidance, and apprenticeship.

ملخص البحث

دراجة، كريمة . 2018 . فعالية الاتصال المؤهل لتنمية المراقبة في حضانة الأبوين الشاغلين بالعمل (الالدراسة الإجرائية في روضة الأطفال الحكمة ببليتار). البحث العلمي. المشرف : الدكتور محمد محفور الماجستير. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

الكلمات الرئيسية : مراقبة الحضانة، الاتصال المؤهل، الأبوان الشاغلان بالعمل

المراقبة في الحضانة هي التحديد الذي حدّده الأبوان في الأنشطة التي قام بها الأولاد. أصبحت المراقبة مقوما هاما؛ لا بد أن يطبقها الأبوان في القيام بالحضانة. ولكن الواقع أظهر الأمر المختلف، أصبح الأبوان يشغلان بعملهما في أغلب الأوقات ويمهلان الأولاد في البيت وحدهم فقصرت مدة الحضانة بقصير حضور الأبوين في البيت، ويؤدي مثل هذا الحال إلى قلة المراقبة الواجبة عليهما لشغولهما بالعمل. تحتاج هذه المسألة إلى الاهتمام الخاص بغرض أن يجد الأبوان حلولها لمراقبة الأولاد بشكل أحسن.

كان المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج البحث الإجرائي، وتجرب عملية معمولية البيانات بشكل وصفي وتكمّل بشكل كمي. يهدف هذا البحث إلى تحديد فعالية الاتصال المؤهل في تنمية المراقبة لحضانة الأبوين الشاغلين بالعمل. وكان مدار هذا البحث هو الأباء للأطفال الذين يتعلمون في روضة الأطفال الحكمة وعدده 5 أشخاص يدخلون في صنف من يشغل بعمله.

تقوم الباحثة بهذا البحث بقدر مدة شهرين. ويجري قياس مستوى المراقبة باستخدام مقياس مراقبة الحضانة الذي حرّرته الباحثة، ثم ينفّذ نشاط الاتصال المؤهل الذي قام بها مدار البحث للأولاد بغرض أن ينتمي مستوى مراقبة الحضانة.

وأشارت نتيجة البحث أن الاتصال المؤهل ينوّم المراقبة في حضانة الأبوين الشاغلين بالعمل. وما يدل على هذه النتيجة كون ارتفاع مؤشرة النظام المتناسق والمطلبة والإرشاد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan (Mansur, 2005)

Kebanyakan seorang anak memulai kehidupan di lingkungan keluarganya dan disana dia mulai diasuh. Maka orang tua merupakan penentu kehidupan anak selanjutnya, dengan begitu pengasuhan pada anak usia dini harus mendapatkan perhatian lebih dikarenakan pada usia ini anak-anak sedang dalam masa emas. Menurut Slamet (2005) Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat, sehingga dalam masa ini peran aktif orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak mengarah pada tumbuh kembang yang baik. Namun pada kenyataannya, saat ini anak lebih banyak ditinggal bekerja oleh orang tuanya.

Salah satu sekolah untuk anak usia dini di Blitar yaitu TKIT Al-Hikmah, sekolah ini merupakan tempat anak-anak dari kalangan ekonomi menengah keatas. Namun, hal ini juga berbanding dengan kesibukan orang tua. Rata-rata dari mereka memiliki kedua orang tua yang sama-sama sibuk bekerja. Hal ini menjadikan anak kurang terkontrol dalam memilih perilaku yang tepat. Rendahnya tingkat kontrol

orang tua ini tidak lain karena terbatasnya waktu kebersamaan antara orang tua dan anak, sehingga komunikasi yang terjalin diantara keduanya kurang maksimal.

Suami istri sama-sama bekerja memang sudah bukan hal asing lagi. Saat ini memang bekerja mencari uang tidak jarang menjadi tanggung jawab bersama mengingat kebutuhan keluarga yang semakin tinggi. Menurut Baso (2000), Perkembangan perempuan diberbagai belahan bumi memang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara ternyata tidak kalah penting dari laki-laki. Bukan hanya dalam aktivitas reproduksi dan domestik, perempuan juga mampu melakukan kegiatan di sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga.

Kesibukan kedua orang tua tersebut menjadikan kontrol terhadap anak menurun dikarenakan ketika orang tua sibuk, intensitas komunikasi antara orang tua dan anak berkurang. Kurangnya kontrol dalam pemberian fasilitas maupun kontrol dalam pembatasan berperilaku dapat menghambat perkembangan anak. Hal ini juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian yang akhirnya mengarahkan pada perilaku yang abnormal.

Beberapa waktu yang lalu, ditemukan kasus yang dimuat di Liputan 6 News yang diunggah pada 17 Januari 2018 bahwa Poliklinik Jiwa RSUD Dokter Koesnadi Bondowoso, Jawa Timur, merawat dua pasien remaja yang kecanduan gawai akut tingkat kedua. Masing-masing merupakan seorang siswa SMP dan SMA. Keduanya dibawa berobat oleh orangtua mereka sejak Desember 2017 karena mengalami perubahan drastis dalam hal kepribadian. Salah satunya tidak

mau sekolah hingga beberapa bulan. Jika diminta untuk melepas gawainya, keduanya akan marah hebat hingga membanting dan menyakiti dirinya sendiri.

Kontrol orang tua merupakan hal penting untuk mengantarkan perkembangan anak pada hal yang positif. Dengan adanya hal tersebut, akan terbentuk nilai-nilai moral dalam diri anak. Tanpa adanya kontrol, anak akan memunculkan sikap yang liar karena tidak adanya batasan terhadap yang benar dan salah. Anak yang mendapatkan kontrol dari orang tuanya akan bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan karena dia mengetahui batasan perilaku yang boleh dia lakukan

Menurut Hetherington (2006) dengan kontrol dari orangtua, anak belajar mengendalikan perilakunya dan memilih alternatif perilaku yang bertanggungjawab secara sosial. Sementara orangtua yang kurang mengontrol anak, tidak memberikan batasan dan memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkannya.

Salah satu pendidikan usia dini di Blitar yaitu KB/TKIT Al-Hikmah mendapati bahwa tingkat kesibukan bekerja walimurid disana sangat tinggi. Berkisar 80% siswanya memiliki kedua orang tua yang sama-sama bekerja. Durasi jam kerja yang mereka miliki berkisar 8 jam. Hal itu membuat anak ketika pulang sekolah tidak menemui orang tuanya di rumah. Waktu kebersamaan dengan orang tua relatif singkat.

Orang tua sibuk memang tidak bisa dihindarkan, tapi yang jadi masalah adalah hilangnya kontrol pada anak yang hal ini harus diselesaikan dengan

membangun komunikasi yang baik. Pada kasus yang ditemukan kelompok praktik kuliah lapangan (PKL) di TKIT Al-Hikmah Blitar tahun 2017, terdapat seorang anak yang kecanduan *gadge*t sampai mengganggu konsentrasinya, hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga dia difasilitasi *gadget* tanpa adanya batasan pemakaian. Kemudian anggota PKL mencoba melakukan pendekatan kepada orang tua agar intensitas pemberian *gadget* berkurang. Orang tua mulai membangun komunikasi dengan anak seperti mengajarkan permainan lain ketika orang tua sedang tidak bekerja. Semakin lama anak mulai ada ketertarikan untuk bermain dengan selain *gadget* seperti bermain pasir, bermain masak-masakan dan lain-lain. Sedikit demi sedikit pemberian *gadget* mulai terkontrol dengan memanfaatkan waktu luang untuk membangun komunikasi yang lebih berkualitas dengan anak. Waktu luang digunakan orang tua untuk menanyakan hal-hal apa saja yang telah dilakukan anak selama tidak bersamanya dan mengapresiasi dengan memberi pujian pada hal baik yang telah dilakukan anak selama orang tua tidak ada.

Orang tua dapat menggunakan waktu disela-sela kesibukannya untuk membangun komunikasi yang berkualitas dengan anak. Menurut Marchena (2004) Quality time juga merupakan serangkaian kegiatan dari yang sangat terencana dan kegiatan dalam jangka waktu panjang hingga kegiatan ritual dan rutin dalam menggunakan waktu untuk berbagi sesuatu dengan orang lain khususnya keluarga. Bagian yang paling esensial dalam quality time adalah kebersamaan atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama, interaksi satu sama lain, dan juga komunikasi.

Komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesibukan orang tua, dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi optimalnya tumbuh kembang anak. Menurut Mohibu (2015) dalam penelitiannya bahwa peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak belum terlalu maksimal di karenakan oleh faktor kesibukan, sehingga disarankan sebagai orang tua dalam menjalankan tugas dan perannya dalam meningkatkan minat belajar anak haruslah lebih maksimal untuk terus memberikan dorongan dan motivasi kepada anak dan juga orang tua harus mampu untuk bisa membagi waktu dan kesempatan dengan anak.

Kesibukan kedua orang tua memang tidak bisa dihindarkan lagi. Namun, kontrol orang tua terhadap anak tetap penting meskipun terkendala hal apapun. Dengan begitu perlu dibangun komunikasi yang berkualitas antara anak dengan orang tua demi tetap terkontrolnya kegiatan anak ketika orang tua sedang sibuk. Menurut Friedman (2003) Komunikasi yang efektif terjadi apabila anak dapat mengungkapkan perasaan dan problem yang dihadapi sedangkan orang tua memahami dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada saat ini komunikasi yang berkualitas menjadi sangat penting dalam pengasuhan anak karena menurunnya intensitas waktu anak bersama orang tua. Maka waktu yang sedikit tersebut menjadi sesuatu yang luar biasa jika dimanfaatkan sebaik mungkin. Dengan ini dibutuhkan *Guide Book* sebagai formula dalam membangun hubungan orang tua dengan anak agar kegiatan anak senantiasa terkontrol meskipun tidak sedang bersama orang tua. *Guide book* ini berisi tentang cara membangun komunikasi yang baik dengan anak melalui tahap penilaian,

sampai akhirnya orang tua memiliki cara berkomunikasi yang berkualitas dalam rangka meningkatkan kontrol pada kegiatan anak selama tidak bersamanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kontrol orang tua sibuk bekerja terhadap pengasuhan anak di KB/TKIT Al-Hikmah
2. Bagaimana peran komunikasi berkualitas dalam meningkatkan kontrol orang tua sibuk bekerja terhadap pengasuhan anak di KB/TKIT Al-Hikmah ?
3. Perubahan apa yang terjadi pada tingkat kontrol orang tua sibuk bekerja terhadap pengasuhan anak ketika sebelum dan sesudah diberi perlakuan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kontrol orang tua sibuk bekerja terhadap pengasuhan anak di KB/TKIT Al-Hikmah.
2. Untuk mengetahui peran komunikasi berkualitas dalam meningkatkan kontrol orang tua sibuk bekerja terhadap pengasuhan anak di KB/TKIT Al-Hikmah.
3. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada tingkat kontrol orang tua sibuk bekerja terhadap pengasuhan anak ketika sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat untuk TKIT Al-Hikmah Blitar

   Penelitian ini diharapkan dapat mengukur sejauh mana kontrol orang tua pada anak melalui Guide book yang telah disusun oleh peneliti. Guide ini nantinya akan menjadi acuan dalam meningkatkan kontrol orang tua terhadap anak usia dini

2. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi Psikologi, khususnya dibidang Psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai pentingnya kontrol orang tua terhadap anak usia dini dengan membangun komunikasi yang berkualitas.

3. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada orang tua akan pentingnya membangun komunikasi yang berkualitas agar dapat mengontrol kegiatan anak. Penelitian ini juga bisa menjadi masukan bagi orang tua dalam mengasuh anaknya.

4. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam menerapkan keilmuan psikologi di kehidupan nyata. Juga dapat memberikan gambaran tentang pengasuhan yang ideal bagi anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kontrol Pengasuhan

1. Pengasuhan

Menurut Hastuti (2010) Pengasuh adalah pengalaman, ketrampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan anak: pertama, kedua orangtua idealnya kompak menggunakan gaya pendisiplinan anak yang sama. Saat orangtua menggunakan gaya pendisiplinan yang berbeda, pengasuhan menjadi kurang efektif karena hal tersebut menyulitkan dan membingungkan anak mengenai bagaimana berespon dengan tepat terhadap *feedback* yang tidak konsisten dari orangtua mereka (Block, Block, & Morrison; Gershoff, 2002; dalam Hetherington, 2006).

2. Kontrol Pengasuhan

Menurut Hetherington (2006) Kontrol orang tua yaitu tingkat kendali orang tua terhadap anaknya. Orangtua dapat sangat menuntut anak dengan memberikan batasan perilaku anak, yaitu mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Dengan kontrol dari orangtua, anak belajar mengendalikan perilakunya dan memilih alternatif perilaku yang bertanggungjawab secara sosial. Sementara orangtua yang kurang mengontrol anak, tidak memberikan batasan dan memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkannya.

B. Orang Tua Sibuk Bekerja

Kesibukan bekerja mencari uang saat ini sudah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami, mengingat kebutuhan hidup yang semakin tinggi maka istri juga mengambil peran dalam memenuh kebutuhan keluarga. Menurut Baso (2000), Perkembangan perempuan di berbagai belahan bumi memang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara ternyata tidak kalah penting dari laki-laki. Bukan hanya dalam aktivitas reproduksi dan domestik, perempuan juga mampu melakukan kegiatan di sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga.

C. Penerapan Kontrol Pengasuhan pada Anak

Menurut Sochib (1998: 134) Kontrol pengasuhan pada anak yang masih kecil disertai contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk kontrolnya berbeda dengan anak yang yang menginjak masa remaja. Kontrol terhadap anak usia dini harus disampaikan secara rasional karena dengan begitu anak akan mudah menerimanya

Tipe kontrol yang dapat digunakan agar anak mengadopsi standar aturan adalah:

a. Menyarankan, memberi alasan, dan menyampaikan alternatif perilaku apa saja yang diperkenankan orangtua.
b. Dalam tindakan pendisiplinan anak, orang tua konsisten, dan tidak terlalu menekan anak (menggunakan tekanan seminimal mungkin) untuk merubah perilaku anak, mendorong anak untuk memandang perilaku adaptif yang

dilakukannya tersebut merupakan inisiatif dari anak sendiri (Crockenberg & Litman, 1990; Holden, 1997; dalam Hetherington, 2006).

Usia berperan penting dalam respon anak terhadap tindakan pendisiplinan. Semakin bertambah usia anak, mereka semakin menolak untuk dikendalikan dan dimanipulasi oleh orang lain. Semakin anak memiliki kompetensi kognitif dan sosial, dan menjadi lebih autonomous (mandiri), orangtua semakin mengandalkan pada alasan logis *(reasoning),* dan anak akan semakin sering melakukan tawar-menawar (Kuczynski, 2003; dalam Hetherington, 2006). Hal ini menunjukkan semakin bertambah usia anak, semakin penting dilakukan diskusi dengan anak.

Menurut Izzati (2017) ada 4 aspek dari aktifitas pengasuhan yaitu kehangatan, kontrol, afektif dan monitoring. Kontrol positif yaitu orang tua menfasilitasi kebutuhan anak dengan memberikan bimbingan positif pada saat yang tepat, menerapkan aturan yang konsisten dan memiliki tuntunan sesuai dengan kemampuan anak. Beberapa indikator dari kontrol pengasuhan adalah :

a. Aturan yang konsisten, artinya pelaksanaannya tidak berubah-ubah dan adanya contoh dari orang yang memberi aturan. Bukan berarti orang yang memberikan aturan bebas melakukannya.
b. Tuntunan, artinya perintah yang diberikan sesuai dengan usia anak
c. Pembimbingan, artinya membimbing perilaku anak untuk mentaati aturan sosial dengan memberikan penjelasan mengapa perilaku tertentu tidak diharapkan atau tidak diinginkan

D. Komunikasi yang Berkualitas

1. Komunikasi

Menurut Widjaya (1987:.27) komunikasi pada umumnya diartikan sebagai kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan pula saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat pula diartikan sebagai hubungan kontak antara manusia baik individu atau kelompok.

Menurut Edward Depari dalam Effendy (2000:62) komunikasi adalah proses penyampaikan gagasan harapan dan pesan melalui lambang tertentu. Mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.

Menurut Djoko (2011) Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami kedua belah pihak dan cenderung lebih fleksibel

2. Komunikasi Berkualitas

Devito (2011) mengatakan bahwa ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan melalui pendekatan humanistis bentuk efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Laswell dan Laswell (Astuti, 2003: 54) mengemukakan aspek-aspek kualitas komunikasi sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan membantu mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai, isi pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini berarti mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi

b. Kejujuran

Kejujuran membantu menjelaskan perasaan, mencegah salah pengertian dan meredakan kemarahan dalam komunikasi.

c. Kepercayaan

Menaruh kepercayaan tanpa menaruh kecurigaan-kecurigaan akan membantu memperlancar tercapainya tujuan komuniksi.

d. Empati

Kemampuan untuk berpikir dan merasakan hal yang sesuai dengan apa yang dirasakan orang lain. empati berarti berusaha menempatkna diri pada keadaan orang lain baik secara intelektual maupun emosional

e. Mendengarkan

Mendengarkan adalah proses aktif yang membutuhkan konsentrasi dan bertujuan melakukan pemahaman terhadap stimulasi untuk memberikan *feedback.*

3. Teknik komunikasi dalam pengasuhan

Syaiful (2004) merangkum, unsur-unsur komunikasi yang diterapkan dalam komunikasi keluarga, yaitu:

a. Sumber komunikasi, yaitu pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi keluarga. Misal sumbernya adalah dari ayah, ibu, adik, bahkan lebih luas lagi kakek, nenek, paman, bibi, dan lain sebagainya.
b. Pesan, disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi bila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan isi PR), hiburan (misalnya orang tua menyanyikan lagu untuk si kecil), informasi (misalnya menanyakan denah suatu tempat), atau nasehat yang berguna (misalnya dalam memilih teman bergaul).
c. Media, alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa saluran atau media komunikasi, yaitu pancaindra manusia, pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung. Selain itu, ada juga saluran komunikasi yang dapat digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertatap muka, yaitu melalui surat, telepon, telegram, ponsel, hingga internet.
d. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga.
e. Pengaruh, atau efek pesan baik dari pengetahuan, sikap atau tingkah laku seseorang.

Menurut Mohibu (2015) ada beberapa hal yang perlu dijaga dalam berkomunikasi orang tua dan anak, yakni:

a. Mempertahankan kontak mata dengan anak
b. Mengajukan pertanyaan yang dirasa mereka sanggup mengerti
c. Benar-benar mengarahkan perhatian kepadanya
d. Berkata dengan lembut dan tenang
e. Menjaga dan memerhatikan perasaan anak

E. Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan Kontrol Orang Tua dalam Pengasuhan Anak

Penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan oleh peneliti, namun terdapat beberapa penelitian sejenis yang dapat mendukung penelitian ini, diantaranya:

Heri (2013) dalam penelitiannya "Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan". Persamaan antara penelitian Heri dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan strategi komunikasi dalam meningkatkan kontrol perilaku. Namun yang menjadi perbedaan pada penelitian Heri adalah peneliti ikut terjun dalam kehidupan subjek penelitian, sedangkan pada penelitian ini subjek lebih banyak di pantau menggunakan media *guide book parenting.* Kemudian sasaran penelitian tersebut adalah komunikasi pada santri, sedangkan pada penelitian ini adalah komunikasi pada anak usia dini.

Yogi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa pada Peraturan Tata Tertib Sekolah di Kelas XI dan XII SMK YPKK 3 Sleman". Persamaan penelitian Yogi dengan penelitian ini adalah sama menggunakan strategi komunikasi dalam membuat suatu perubahan perilaku. Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan pada sasaran penelitiannya. Penelitian Yogi membahas tentang komunikasi pada anak SMK, sedangkan penelitian ini membahas komunikasi pada anak usia dini.

Andi dan Dewi (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan antara Persepsi Terhadap Kontrol Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuensi pada Remaja yang pernah Terlibat Tawuran" memiiki persamaan dengan penelitian ini bahwasannya kontrol orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Hanya saja penelitian Andi dan Dewi mengarah pada penelitian orang tua dengan anak remaja, sedangkan penelitian ini mengarah pada penelitian orang tua dengan anak usia dini.

Syaiful (2004) mengatakan bahwa dalam komunikasi terdapat pesan yang disampaikan, dan efek dari pesan tersebut adalah adanya perubahan perilaku. Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berkualitas dapat meningkatkan kontrol orang tua terhadap pengasuhan anak berupa perilaku yang terkendali.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan dua hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho: Tidak ada peningkatan kontrol pengasuhan orang tua sibuk bekerja terhadap pengasuhan anak dengan pendekatan komunikasi berkualitas di KB/TKIT Al-Hikmah Blitar

Ha: Ada peningkatan kontrol pengasuhan orang tua sibuk bekerja terhadap pengasuhan anak dengan pendekatan komunikasi berkualitas di KB/TKIT Al-Hikmah Blitar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Penelitian yang digunakan kali ini adalah jenis penelitian tindakan atau biasa disebut dengan *action research.* Penelitian tindakan adalah penelitan yang menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari suatu tujuan (Zuriah, 2006: 70).

Menurut Kemmis, penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan, dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik ini (Wiriaatmadja, 2009:12).

Penelitian tindakan adalah penelitian perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengubah situasi, perilaku organisasi termasuk struktur mekanisme pranata. Penelitian ini juga bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia aktual (Wirartha, 2006: 148)

Penelitian tindakan merupakan kegiatan yang bersifat memperbaiki suatu keadaan yang kemudian diselidiki keefektifan dari kegiatan tersebut dalam memberikan perubahan. Hal ini berdasarkan dari informasi-informasi yang terkumpul sebagai bahan untuk merancang kegiatan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang dan terkadang akan dilakukan perbaikan-perbaikan pada kegiatan yang telah dirancang demi terwujudnya perubahan yang diinginkan.

Pelaksanaan penelitian tindakan secara terus menerus bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kemajuan atau bahkan kemunduran. Sehingga jika dalam prosesnya terdapat ketidak efektifan, maka dapat dilakukan perbaikan tindakan. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak dari suatu tindakan.

B. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah KB/TKIT Al-Hikmah Blitar yang letaknya berada di desa Bence kecamatan Garum. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki kegiatan rutin berupa kegiatan parenting untuk wali murid yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Pada sekolah tersebut rata-rata wali murid memiliki kesibukan bekerja sehingga pengawasan terhadap anak tidak berjalan dengan baik.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan mulai 24 Februari 2018 sampai 29 April 2018. Perlakuan pada subjek dilakukan selama 2 bulan, yang dimulai dengan

assesmen dan diagnosa, kemudian dilnjutkan dengan pemberian perlakuan berupa *guide book*. Setiap harinya kegiatan anak bersama orang tua akan terpantau dengan media yang digunakan dalam penelitian. Kemudian setiap satu minggu sekali akan dilakukan evaluasi tatap muka untuk melihat tingkat keberhasilan perlakuan. Evaluasi juga digunakan sebagai bahan koreksi pada kesempurnaan *guide book* yang kemudian akan direfleksikan menjadi *guide book* yang mudah digunakan oleh orang tua.

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Pelaksanaan	Tempat	Keterangan
1	24 Februari 2018		Validasi aitem
2	3 Maret 2018	Kantor KB/TKIT Al-Hikmah	Perizinan penelitian pada pihak sekolah
3	4 Maret 2018		Pengambilan hasil validasi aitem
4	14 Maret 2018	Sekolah KB/TKIT Al-Hikmah	Penyebaran skala kontrol dalam pengasuhan
5	20 Maret 2018	Sekolah KB/TKIT Al-Hikmah	Pengambilan skala kontrol dalam pengasuhan
6	24 Maret 2018	Rumah subjek	Perizinan kepada subjek dan pengisian lembar persetujuan
7	29 Maret 2018	Rumah subjek	Sosialisasi *guide book*
8	3 April 2018	Rumah subjek	Wawancara 1 dan pengisian cakram waktu

9	8 April 2018	Rumah subjek	Pemberian perlakuan tabel aktifitas 1
10	14 April 2018	Rumah subjek	Wawancara 2 dan evaluasi perlakuan aktifitas 1
11	16 April 2018	Rumah subjek	Pemberian perlakuan tabel aktifitas 2
12	23 April 2018	Rumah subjek	Wawancara 3 dan evaluasi perubahan yang diperoleh
13	29 April 2018	Rumah subjek	Post test, wawancara 4 dan evaluasi perubahan

3. Subjek Penelitian

Populasi target dalam penelitian ini adalah orang tua wali dari siswa siswi KB/TKIT Al-Hikmah Garum-Blitar dengan kategori sibuk bekerja. Prosedur untuk mendapatkan subjek dilakukan melalui pengisian skala kontrol pengasuhan. Skala diisi oleh orang tua sibuk bekerja dan diambil 5 orang dengan nilai terendah. Keputusan pengambilan subjek juga didasarkan pada diskusi dengan pihak sekolah.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

a. Orang tua dari anak-anak usia 4-5 tahun karena masuk dalam kategori anak yang sudah dapat diajak berkomunikasi dengan baik
b. Orang tua yang memiliki kesibukan lain selain pekerjaan rumah
c. Menyekolahkan anaknya di KB/TKIT Al-Hikmah

d. Bersedia untuk menjadi subjek penelitian dan mengikuti prosedur-prosedur yang ditentukan oleh peneliti

e. Memiliki skor yng rendah dari pengukuran melalui skala kontrol pengasuhan

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat keefektifan komunikasi yang berkualitas untuk meningkatkan kontrol orang tua sibuk bekerja dalam pengasuhan anak di KB/TKIT Al-Hikmah. Penelitian ini berfokus pada media berupa *guide* book yang digunakan untuk memonitoring pemanfaatan waktu yang sedikit ketika anak bersama orang tua. Waktu tersebut digunakan sebaik mungkin untuk berkomunikasi agar kontrol orang tua terhadap anak tetap berjalan meskipun orang tua memiliki kesibukan bekerja.

D. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan sarana untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis:

1. Variabel Bebas *(independent variable)*

Variabel bebas merupakan merupakan variabel yang mempunyai pengaruh besar pada variabel terpengaruh (Wisadirana, 2005). Dalam penelitian yang menjadi variable bebas adalah komunikasi berkualitas.

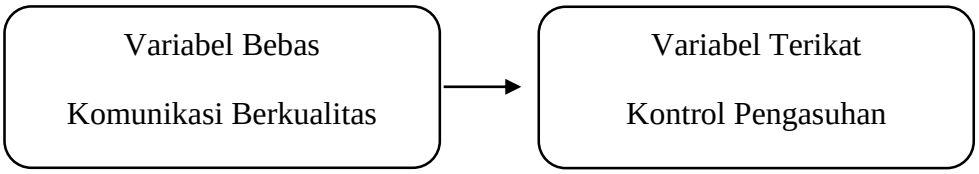
2. Variabel Terikat *(dependent variable)*

Variabel terikat adalah variabel yang besarnya ditentukan oleh variabel lain atau sebagai akibat dari variabel yang lain (Wisadirana, 2005). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kontrol dalam pengasuhan.

Peneliti menentukan komunikasi berkualitas sebagai variabel bebas dan kontrol pengasuhan sebagai variabel terikat karena hubungan orang tua terhadap anak sangat menentukan perilaku anak. Ketika komunikasi orang tua terhadap anak semakin baik, maka semakin baik pula orang tua dalam mengontrol anaknya. Sehingga nilai-nilai komunikasi berkulitas dapat dijadikan sarana meningkatkan kontrol dalam pengasuhan anak

Gambar 3.1

Identifikasi Variabel Penelitian



Tabel 3.2

Blueprint Variabel

Variabel	Aspek
Komunikasi Bekualitas	1. Keterbukaan 2. Kejujuran 3. Kepercayaan 4. Empati 5. Mendengarkan
Kontrol Pengasuhan	1.Aturan yang konsisten 2.Tuntutan 3.Pembimbingan

E. Definisi Operasional Variabel

Menurut Azwar (2012) definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini :

Komunikasi merupakan sarana penyampaian informasi untuk memperolah pemahaman antara 2 orang atau lebih. Komunikasi yang berkualitas adalah ketika komunikasi yang dilakukan dapat memenuhi tujuan-tujuan dari komunikasi itu sendiri seperti misal adanya pemahaman atau perubahan yang nyata.

Kontrol dalam pengasuhan adalah batasan yang diberikan orang tua terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk diukur ketepatannya. Orang tua harus melakukan ini pada anak usia dini karena mereka belum mengenal batasan baik dan buruk dalam melakukan sesuatu. Ini berarti kegiatan yang dilakukan oleh anak harus dipantau oleh orang tua.

F. Prosedur Pelaksanaan

Penelitian ini memiliki alur sebagai berikut:

1. *Preliminary study* atau studi pendahuluan, yaitu proses mengumpulkan berbagai informasi (data) awal terkait dengan rencana penelitian di lapangan, dalam rangka mendalami masalah secara sistematis dan intensif sebagai pendahuluan sebelum melakukan langkah-langkah atau prosedur penelitian selanjutnya. Tahapan ini sudah peneliti lakukan pada saat Praktik Kerja

Lapangan (PKL), dari sini peneliti dapat mengetahui adanya permasalahan yang ada di lapangan, dan akhirnya memunculkan modul berupa *guide book.*

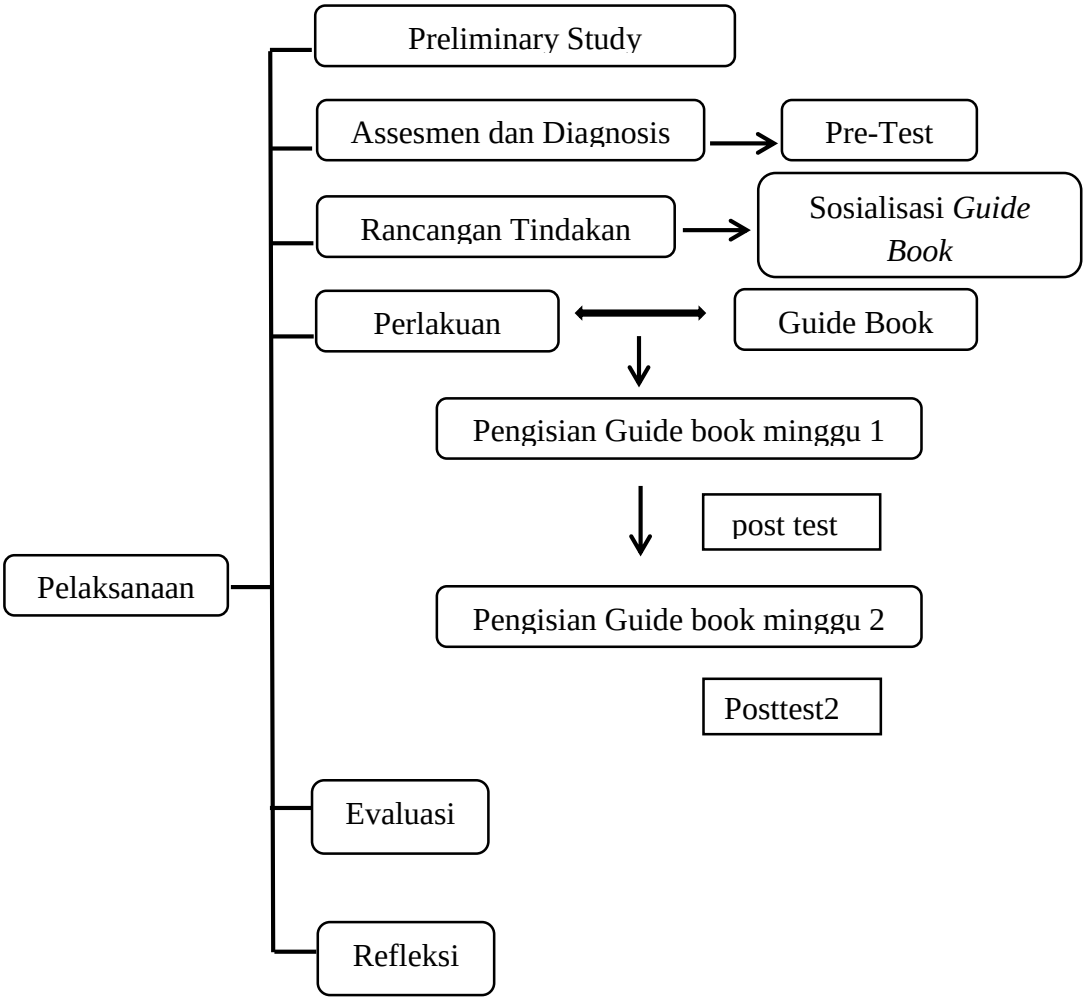
3. Assesment dan diagnosis, pada tahap ini peneliti melakukan penggalian data dengan melakukan pre-test. Dari hasil pre-test tersebut diperoleh seberapa tingkat kontrol pengasuhan untuk berikutnya peneliti dapat menentukan perlakuan yang tepat dalam meningkatkan kontrol pengasuhan.
4. Rancangan tindakan, hal ini dilakukan dengan berdiskusi dengan semua subjek penelitian dan juga guru. Dalam kegiatan ini diharapkan terbentuk kesepakatan dan komitmen dari orang tua agar suka rela dalam menjalankan setiap kegiatan penelitian ini. Dalam kegiatan ini juga dilakukan sosialisasi penggunaan *guide book* sebagai sarana evaluasi mandiri orang tua.
5. Perlakuan, yaitu subjek terlebih dahulu diajak untuk memetakan waktu pengasuhan anak sehari-hari. Ada 3 zona waktu, yang pertama adalah zona merah yang artinya ini adalah waktu ketika anak sedang tidak dalam dampingan siapapun, yang kedua adalah zona kuning yang artinya anak sedang dalam pengasuhan selain orang tua (guru, pengasuh atau saudara), dan yang ketiga adalah zona hijau yaitu ketika anak dalam pengasuhan orang tua. Dari setiap zona waktu tersebut, terdapat perlakuan yang berbeda-beda dan mengacu pada *guide book.* Kemudian *guide book* tersebut akan dievaluasi oleh peneliti selama satu minggu sekali.
6. Evaluasi, hal ini dilakukan setiap 1 minggu sekali untuk memantau pengisian *guide book* oleh orang tua. Setelah dilakukan pengisian *guide book* kemudian

dilakukan post-test untuk mengukur tingkat kontrol pengasuhan setelah diberikan perlakuan

7. Refleksi, yaitu setelah seluruh rangkaian kegiatan penelitian dilakukan, peneliti melakukan kegiatan diskusi dengan orang tua, membahas mengenai apa saja yang perlu diperbaiki dari *guide book.*

Gambar 3.2

Skema Prosedur Pelaksanaan



G. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengambilan data dilakukan peneliti dengan beberapa metode. Adapun yang digunakan adalah:

1. Skala

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol pengasuhan yang dikonstruksi oleh peneliti. Skala ini menjadi acuan data statistik untuk mengetahui tingkat kontrol pengasuhan. Juga sebagai salah satu tolak ukur tingkat keberhasilan pemberian perlakuan. Skala diberikan sebanyak tiga kali pada subjek. Yang pertama sebagai data pretest yaitu melihat tingkat kontrol sebelum diberikan perlakuan, yang kedua sebagai post test 1 yaitu untuk melihat seberapa peningkatan kontrol setelah diberikan perlakuan selama 1 pekan, dan yang ketiga sebagai post test 2 yaitu untuk mengetahui peningkatan kontrol setelah subjek diberikan perlakuan yang telah dievaluasi.

2. Wawancara

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan empat kali wawancara. Wawancara pertama adalah untuk melihat tingkat kontrol pengasuhan, wawancara tersebut berpedoman pada skala kontrol pengasuhan sebagai pemantapan jawaban subjek pada skala. Dikarenakan jawaban tertulis dan jawaban lisan terkadang berbeda. Secara lisan subjek bisa menjelaskan lebih terperinci.

Wawancara yang kedua adalah untuk melihat peningkatan kontrol pengasuhan setelah diberikan perlakuan selama 1 pekan. Wawancara ini tetap

berpedoman pada skala kontrol pengasuhan. Diikuti dengan wawancara evaluasi perlakuan, peneliti menggali data mengenai pemahaman subjek dalam mennjalankan perlakuan. Apabila perlakuan dirasa kurang sempurna maka akan dilakukan perbaikan pada perlakuan dipekan berikutnya.

Wawancara yang ketiga adalah untuk melihat peningkatan kontrol pengasuhan setelah diberikan perlakuan pekan kedua, tetap menggunakan pedoman wawancara dari skala kontrol pengasuhan. Perlakuan pada pekan kedua telah melalui proses evaluasi kemudian direfleksikan menjadi perlakuan yang lebih sempurna, maka dari itu perlu diukur peningkatannya.

Wawancara yang keempat adalah sebagai *follow-up* dari serangkaian kegiatan penelitian. Melihat seberapa besar subjek mengalami perubahan dalam kontrol pengasuhan.

3. Isian *Guide Book*

Isian *guide book* juga menjadi sumber data bagi peneliti. Pemetaan kesibukan subjek dapat dilihat dari isian cakram waktu. Kemudian pilihan aktifitas komunikasi subjek juga menjadi dasar dalam proses perubahan diri subjek.

H. Intrumen yang Digunakan

Sejalan dengan teknik pengumpulan data diatas, maka instrumen penelitian yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Skala kontrol pengasuhan

Skala kontrol pengasuhan adalah untuk mengukur tingkat kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Kontrol pengasuhan merupakan salah satu aspek dari konstrak pengasuhan. Aspek pengasuhan yang lain adalah kehangatan, efikasi dan monitoring. Berikut ini adalah blue print skala kontrol pengasuhan:

Tabel 3.3

Blue Print Skala Kontrol Pengasuhan

Konstrak	Aspek	Indikator	Item	Total
Aktifitas Pengasuhan	Kontrol Pengasuhan	Aturan yang konsisten	3, 5, 8	3
		Tuntutan	1, 6, 10	3
		Pembimbingan	2, 4, 7, 9	4

Cara menjawab skala kontrol pengasuhan adalah dengan memilih salah satu dari empat pilihan pernyataan bergradasi yang sesuai dengan keadaan subjek yang sesungguhnya. Untuk menilai atau menskor item skala kontrol pengasuhan dinilai dari angka 1 sampai 4, sebagai berikut:

Tabel 3.4

Respon Pilihan Pernyataan Skala Kontrol Pengasuhan

Respon	Nilai Skala
Pilihan pernyataan 1	1
Pilihan pernyataan 2	2
Pilihan pernyataan 3	3

Pilihan pernyataan 4	4

2. Komunikasi Berkualitas

Komunikasi berkualitas yang dikonstruksi menjadi bahan perlakuan dalam meningkatkan kontrol pengasuhan. Aspek tersebut dirancang menjadi modul bernama *guide book parenting for kids* dengan menggunakan 5 indikator komunikasi berkualitas yaitu : keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati dan mendengar.

I. Validitas dan Reliabilitas

Dalam pengujian instrumen digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen dikatakan baik jika memenuhi tiga syarat yaitu: valid atau sahih, reliabel atau andal, dan praktis (Cooper dan Schindler, 2003)

1. Uji Validitas

a. Validitas Isi

Menurut DeVon (2007) Validitas isi dilakukan untuk memastikan apakah isi kuesioner sudah sesuai dan relevan dengan tujuan study. Validitas isi mencerminkan rangkaian lengkap atribut yang diteliti dan biasanya dilakukan oleh tujuh atau lebih ahli.

Peneliti menggunakan *logical validity method CVR (content validity ratio)* dimana skala yang digunakan dalam penelitian diperiksa oleh ahli dengan mempertimbangkan apakah aitem-aitem yang digunakan dalam skala telah sesuai

dengan landasan teoritik atau belum. Dalam metode ini penilai dipersilahkan untuk menjawab pertanyaan untuk setiap aitem dengan tiga pilihan jawaban yaitu: relevan, kurang relevan dan tidak relevan.

Untuk menghitung penilaian CVR dirumuskan sebagai berikut:

$$CVR = (Ne – N/2) / (N/2)$$

Ne = jumlah ahli yang memberikan penilaian 2 (relevan)

N = Jumlah semua ahli

Rumus ini menghasilkan nilai-nilai yang berkisar dari -1 sampai +1, nilai positif menunjukkan bahwa setidaknya setengah penilai telah menilai aitem sebagai aitem yang relevan. Semakin besar nilai CVR dari O, maka semakin tinggi validitas isinya.

Berikut data penilai yang dipilih peneliti untuk menilai skala kontrol dalam pengasuhan:

Tabel 3.5

Daftar Penilai CVR

Penilai	Bidang ahli
Dr. Mohammad Mahpur, M.Si	Psikologi Pengasuhan
Apriliya Mega Rosdiani, M.Si	Psikologi Perkembangan
Titik Suwarti, S.Pd	Ketua Parenting Al-Hikmah
Rohma Susana S.Pd	Ketua KB/TKIT Al-Hikmah
Suwarti, S.Pd.I	Pengurus Yayasan Al-Hikmah
Supatmiasih, S.Kep	Kesehatan
Arfiyah, S.Keb	Kesehatan Ibu dan Anak

Berdasarkan penilaian para ahli dinyatakan aitem bersifat positif, dengan kata lain skala tersebut memiliki validitas isi yang baik. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga melakukan uji prelinier untuk menyamakan pemahaman antara peneliti dengan 2 orang tua.

b. Validitas Konstrak

Menurut Arikunto (2002) sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas adalah sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Validitas konstrak pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0. Validitas dikonsepkan sebagai sejauh mana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang akan menghasilkan eror pengukuran yang kecil, artinya skor pada tiap-tiap subjek tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2012). Berikut data hasil uji validitas pada skala kontrol pengasuhan:

Tabel 3.6
Hasil Uji Daya Beda Skala Kontrol Pengasuhan
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	16.4000	17.300	.680	.845
Item2	16.6000	22.300	.406	.863
Item3	16.0000	18.500	.764	.833
Item4	16.0000	21.500	.723	.848
Item5	16.4000	23.300	.278	.869
Item6	17.0000	21.500	.723	.848
Item7	16.4000	21.800	.647	.851
Item8	16.2000	17.200	.784	.831
Item9	16.0000	21.000	.391	.868
Item10	16.8000	18.700	.672	.842

Azwar (2012) mengemukakan bahwa semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. namun apabila aitem yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat menurunkan sedikit batas kriteria koefisien korelasi dari 0,30 menjadi 0,25. Dalam penelitian, semua koefisien korelasinya lebih dari 0,30. maka dapat dikatakan bahwa skala kontrol pengasuhan masuk pada kategori valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji analisis instrumen secara keseluruhan. Dimana melihat suati alat ukur memiliki keajegan hasil. Teknik analisanya menggunakan uji coba skala kontrol pengasuhan dengan rumus alpha cronbach

menggunakan SPSS 16.0. berikut data hasil pengujian reliabilitas skala kontrol pengasuhan:

Tabel 3.7

Koefisien Reliabilitas Skala Kontrol Pengasuhan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	10

Menurut Azwar (2012) tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien maka semakin reliabel. Adapun kaidah reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Pada skala kontrol pengasuhan memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0.864. Dapat disimpulkan bahwa skala kontrol pengasuhan tergolong reliabel

J. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Statistik

Data yang telah diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut ini :

a. Rata-rata Hipotetik

Untuk mencari nilai rata-rata hipotetik dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut:

M = ½ (i Max + i Min) x ∑aitem

Keterangan

M : Rata-rata hipotetik

i Max : skor tertinggi aitem

i Min : skor terendah aitem

∑aitem: jumlah aitem dalam skala

b. Rata-rata empirik

Mencari rata-rata empirik dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

M = ∑ skor subjek : ∑ subjek

Keterangan:

M : rata-rata empirik

∑ skor : jumlah skor

∑ subjek : jumlah subjek penelitian

c. Standar deviasi

Setelah nilai mean diketahui, langkah selanjutnya yaitu mencari standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah:

SD = 1/6 (i Max – i Min)

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

i Max : Skor tertinggi subjek

i Min : Skor terendah subjek

d. Kategorisasi

Untuk mengukur tingkat kontrol pengasuhan maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada nilai interval dari data yang diambil.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui taraf kenormalan sebaran skor variabel data tersebut telah terdistribusi normal atau tidak. Apabila data tersebut terdistribusi tidak normal, jumlah sampel sedikit dan jenis datanya nominal atau ordinal metode yang digunakan adalah statistik non-parametrik.

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-sminov. Sebaran hasil uji normalitas menggunakan kaidah jika $p > 0.05$ maka sebaran dikatakan normal. Namun, apabila $p < 0,05$ maka sebaran dikatakan tidak normal.

3. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini digunakan analisis data deskriptif yaitu menggambarkan fakta sesuai dengan yang diperoleh di lapangan, untuk mengetahui ada atau

tidaknya peningkatan kontrol pengasuhan melalui komunikasi berkualitas yang dibangun antara orang tua dengan anak.

Data yang diperoleh dianalisis dengan kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data dan informasi, kemudian muncul gambaran yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian. Selanjutnya mensintesis data, yaitu merangkum semua informasi yang diperoleh sehingga mudah dikomunikasikan dan dipahami orang lain. Hal ini untuk mengungkapkan data berdasarkan suatu kriteria bahwa telah terjadi peningkatan dari adanya perlakuan yang telah diberikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Setting Penelitian

1. Profil KBIT-TKIT Al-Hikmah

KBIT-TKIT Al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang terletak di desa Bemce kecamatan Garum kabupaten Blitar. Kegiata sekolah untuk KBIT Al-Hikmah dimulai pada pukul 07.30 WIB – 11.00 WIB, sedangkan untuk TKIT Al-Hikmah dimulai dari pukul 07.30 WIB – 13.00 WIB. Bagi orang tua yang masih memiliki kesibukan bekerja, Al-Hikmah menyediakan tempat penitipan anak. Kebanyakan anak yang bersekolah disana adalah dari keluarga berkemampuan finansial menengah keatas dan memiliki kesibukan bekerja yang cukup tinggi.

KBIT-TKIT Al-Hikmah merupakan sekolah yang berpegang teguh pada keilmuan psikologi dengan tidak menuntut anak untuk unggul dalam bidang akademik, namun fokus dalam menuntaskan motorik, emosi dan sosial anak. KBIT-TKIT Al-Hikmah juga sangat mementingkan penanaman nilai-nilai agama pada anak didiknya seperti sholat berjamaah, mengaji dan menghafal Al-qur'an.

KBIT-TKIT Al-Hikmah juga sangat mengharapkan selarasnya antara pendidikan anak di sekolah dan di rumah, sehingga pihak sekolah melibatkan peran orang tua dalam hal ini. Maka dari itu, sekolah mengadakan kelas *parenting* untuk wali murid yang diselenggarakan dalam satu bulan sekali. Namun, hal ini tidak

berjalan dengan baik dikarenakan banyaknya wali murid yang tidak bisa hadir setiap bulan dengan kendala pekerjaannya.

Berikut ini adalah visi, misi dan tujuan dari KBIT-TKIT Al-Hikmah:

Visi Sekolah :

Cinta Al-Qur'an, cerdas dan tangguh

Misi Sekolah :

a. Membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini
b. Holistik intregatif (pengembangan Anak Usia Dini yang dilakukan untuk mrmrnuhi kebutuhan esensial anak yang beragam, meliputi berbagai aspek fisik dan non-fisik, termasuk mental, emosional, dan sosial) dan terpadu
c. Bekerja sama dengan stikholder
d. Membangun pembiasaan yang islami
e. Menjadi sekolah islami percontohan yang berwawasan global

Tujuan Sekolah :

a. Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar, mandiri, peduli pada teman dan lingkungan
b. Menjadikan anak yang mampu berpikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya dan gerakan sederhana
c. Mengenalkan islam sejak dini
d. Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penyelenggara pendidikan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan anak

e. Menjadikan lembaga rujukan PAUD secara global

2. Perhitungan dan Pengujian Validitas *Guide Book*

Uji validitas *guide book* dilakukan dengan bantuan penilai mengenai skala kontrol dalam pengasuhan dan aspek komunikasi berkualitas. Hasil kelayakan *guide book* terlampir. Penskoran skala kontrol dalam pengasuhan dilakukan dengan penyusunan alternatif jawaban model skala rating dengan gradasi setiap jawaban dari masing-masing aitem. Hasil dari penskoran kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala, untuk mempermudah perhitungan peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows.*

Uji validitas isi. Dari hasil uji *pre linier* pada 2 ahli psikologi, 3 ahli parenting dan 2 orang tua. Dari 15 aitem yang dibuat ada beberapa aitem yang telah mengalami perbaikan sehingga aitem yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 aitem mengenai kontrol dalam pengasuhan.

Uji Validitas Konstruk. Dari 15 aitem yang telah diuji coba ada 10 aitem yang memiliki nilai koefisien lebih dari 0.25. Keputusan nilai 0.25 adalah karena keterbatasan aitem yang digunakan dalam *guide book.*

Uji Reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan rumus *alpha cronbach* yang dihitung menggunakan *SPSS 16 for windows,* dari skala kontrol dalam pengasuhan menunjukkan nilai koefisien reliabilitas yaitu 0.864. Hasil ini menunjukkan bahwa skala telah memiliki derajat reliabilitas yang reliabel.

Hasil Uji Beda. Untuk mengetahui kelayakan aitem, maka dilakukan uji beda diskriminasi. Menurut Azwar (2012) Daya beda adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut penelitian. Cara melihat daya beda adalah dengan menghitung koefisien antara skor aitem dengan skor skala dimana komputasinya akan menghasilkan koefisien aitem total. Untuk menghilangkan bias pada tiap aitem, maka digunakan korelasi aitem total atau *corrected item-total correlation.* Hasil dari perhitungan uji validitas skala kontrol dalam pengasuhan diperoleh nilai terendah adalah $0.278 \geq 0.2$, hal ini menunjukkan bahwa aitem yang terpilih memiliki daya beda lebih dari batasan koefisien minimal yan ditetapkan.

3. Pelaksanaan Penelitian

Tahap 1: Persiapan yang diawali dengan studi pendahuluan *(preliminary study).* Tahap ini dilakukan pada bulan juni sampai agustus 2017, peneliti tinggal dilingkungan Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Al-Hikmah dan ikut terlibat kegiatan di KB-TKIT Al-Hikmah. Dari sini peneliti mengetahui bahwa KB-TKIT Al-Hikmah sangat memperhatikan selarasnya pengasuhan anak di rumah dan di sekolah.

Setiap satu bulan sekali diadakan kelas *parenting* untuk wali murid, sehingga diharapkan wali murid juga dapat menerapkan pengasuhan terhadap anak dengan sebaik mungkin. Namun, kegiatan ini tidak berjalan dengan baik dikarenakan banyaknya wali murid yang tidak dapat menghadiri kelas *parenting* dengan kendala kesibukan mereka bekerja yang tidak bisa ditinggalkan.

Wali murid KB-TKIT Al-Hikmah rata-rata memiliki kesibukan bekerja yang tinggi sehingga pengawasan terhadap anak cukup rendah. Dari sini peneliti membuat formula agar orang tua tetap bisa melakukan kontrol pada pengasuhan anak namun tidak meninggalkan pekerjaannya. Formula tersebut adalah *guide book* yang disusun oleh peneliti beserta tim. *Guide book* berisi kegiatan-kegiatan komunikasi berkualitas baik yang dilakukan ketika anak bersama orang tua maupun ketika anak diasuh oleh selain orang tua.

Dari data-data yang diperoleh kemudian peneliti mulai melakukan perizinan pada pihak sekolah. Pada tahap ini, peneliti menyerahkan surat pengantar dari pihak fakultas Psikologi kepada KB-TKIT Al-Hikmah untuk melaksanakan penelitian pada walimurid disana. Peneliti juga memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai alur dan manfaat penelitian. Selain memberikan penjelasan, peneliti juga memberikan proposal penelitian pada pihak sekolah agar bisa dipelajari lebih lanjut. Kemudian, KB-TKIT Al-Hikmah menyetujui dan memberikan surat izin pelaksanaan penelitian.

Kemudian dilanjutkan dengan *expert judgement*, skala dan *guide book* dikoreksi oleh ahli diantaranya adalah: dosen, guru KB-TKIT Al-Hikmah dan perwakilan walimurid. Hal ini bertujuan agar skala tepat dalam mengukur dan *guide book* juga tepat jika diberikan pada orang tua anak usia dini. Diantara bahan koreksinya adalah kesesuaian dengan teori, ketepatan urutan pilihan jawaban dengan pernyataan yang disajikan, dan kesesuaian bahasa dengan karakteristik calon subjek.

Expert judgement skala kontrol pengasuhan mendapatkan penilaian dari pihak dosen yaitu : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si , Aprilia Mega Rosdiana, M.Si , Anwar Fuadi, M.Si. Sedangkan dari pihak guru KB-TKIT Al-Hikmah yaitu : Rohmah susana,S.Pd dan Suwarti,S.Pd. Dari pihak walimurid yaitu : Supatmiasih, S.Kep dan Arfiah, S.Keb.

Expert judgement guide book mendapatkan penilaian dari pihak dosen yaitu: Dr. Mohammad Mahpur,M.Si. Sedangkan dari pihak guru KB-TKIT Al-Hikmah yaitu : Rohmah susana,S.Pd dan Suwarti,S.Pd. Dari pihak walimurid yaitu : Supatmiasih, S.Kep dan Arfiah, S.Keb.

Setelah skala control pengasuhan mendapatkan penilaian dari beberapa ahli, kemudian dilakukan uji coba pada pihak walimurid Al-Hikmah. Pada tahap ini peneliti melakukan uji coba skala terhadap 50 orang dari sekitar 130 walimurid KB-TKIT Al-Hikmah. Skala diberikan kepada murid ketika pulang sekolah dan disertakan surat pengantar untuk orang tua. Skala yang diuji coba sejumlah 15 buah pernyataan, kemudian dari hasil uji coba, sejumlah 5 pernyataan dinyatakan gugur. Skala tersisa 10 buah pernyataan yang kemudian dijadikan sebagai instrumen pengukuran tingkat kontrol pengasuhan.

Dilanjutkan dengan pengambilan subjek. Proses pemilihan subjek dilakukan dengan penyebaran skala pengukuran kontrol pengasuhan kepada walimurid dengan kategori sibuk bekerja. Skala dibagikan kepada 50 walimurid dengan menitipkan kepada anak ketika pulang sekolah. Setelah dilakukan perhitungan, maka diambil 5 orang dengan nilai terendah untuk dijadikan sebagai subjek

penelitian. Pemilihan ini juga didasarkan pada hasil diskusi dengan pihak sekolah yang menyatakan bahwa kelima walimurid tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.

Setelah didapat 5 calon subjek, peneliti mendatangi ke rumah masing-masing calon subjek untuk meminta persetujuan atau disebut dengan *informed concent*. Kelima subjek bersedia untuk mengikuti serangkaian kegiatan penelitian yang berlangung mulai tanggal 1 Maret 2018 sampai 29 April 2018 dengan menandatangani surat persetujuan. Hal ini sebagai bukti bahwa subjek mengikuti kegiatan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tahap 2 : Pre Test dan wawancara. Subjek diberikan lembar terpisah dari *guide book* berupa pola keempat. Pola keempat dalam *guide book* adalah instrumen pengukuran tingkat kontrol pengasuhan orang tua. Dari sini peneliti dapat mengetahui tingkat kontrol dari masing-masing subjek sebagai data awal sebelum diberikan perlakuan.

Jawaban tertulis dari subjek tidak hanya diterima begitu saja oleh peneliti, melainkan peneliti melakukan wawancara terkait pernyataan-pernyataan yang terdapat pada instrumen pengukuran tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan jawaban subjek sudah tepat atau belum. Jawaban tertulis dan jawaban lisan bisa jadi berbeda, ada yang nilainya semakin tinggi dan ada yang semakin rendah.

Tahapan wawancara dilakukan di rumah masing-masing subjek dengan jadwal yang sudah disepakati. Peneliti memberikan kebebasan mengenai waktu

kepada subjek dikarenakan semua subjek memiliki kesibukan bekerja, namun untuk tanggal sudah diberikan ketentuan dari peneliti. Wawancara kepada kelima subjek selesai dalam waktu dua hari.

Tahap 3 : Sosialisasi Perlakuan pada Guide Book. Kelima subjek yang telah menyetujui mengikuti kegiatan penelitian diminta untuk mengisi kegiatan pada *guidebook* sebagai wujud perlakuan dari penelitian ini. Namun, terlebih dahulu subjek akan diberikan langkah-langkah dalam pengisian. Sosialisasi ini dilakukan di masing-masing rumah subjek dengan menyesuaikan waktu senggang mereka.

Dalam *guide book* terdapat 7 macam pola. Pola yang berisi instrumen tidak dijelaskan karena telah diisi subjek pada waktu pre-test, kemudian langsung pada pola 7 yaitu modul. Tahap pertama modul, subjek diajak untuk mengisi jadwal kesibukan masing-masing beserta jam kerjanya. Subjek diminta untuk memetakan waktu pengasuhan anak dengan mengisikan pada tiga zona waktu. Kemudian setelah ditemukan zona waktu tersebut peneliti menjelaskan maksud dari masing-masing zona waktu dan pilihan aktifitas komunikasi apa saja yang dapat dijadikan alternatif oleh orang tua dalam rangka mengontrol kegiatan anak.

Tahap 4: Perlakuan Pengisian Aktifitas pekan 1. Pada pekan pertama, subjek diberikan perlakuan berupa pengisian aktifitas komunikasi disetiap zona waktu. Masing-masing zona waktu disediakan pilihan aktifitas komunikasi yang bisa dipilih orang tua. Setiap subjek dibebaskan untuk memilih aktifitas apapun yang sanggup mereka laksanakan. Aktifitas yang sudah berhasil dilaksanakan ditempel pada kolom-kolom yang telah disediakan.

Setiap subjek rata-rata memilih aktifitas komunikasi yang sama dan dianggap paling mudah umtuk dilakukan. Hal itu tidak menjadi masalah karena perubahan kecil yang dilakukan subjek sudah sangat dihargai oleh peneliti.

Tahap 5: Post test 1. Pelaksanaan post-test 1 sama seperti pre-test, yaitu subjek diberikan skala kontrol pengasuhan untuk diisi. Kemudian hasil dari post-test 1 dibandingkan dengan tingkat kontrol ketika sebelum diberikan perlakuan. Terjadi peningkatan meskipun hanya sedikit. Perlu diadakan perbaikan pada *guide book* agar pelaksanaannya lebih memudahkan subjek. Pilihan perilaku juga perlu disederhanakan.

Tahap 6: Perlakuan Pengisian Aktivitas pekan 2. Pada pekan kedua, perlakuan telah direvisi sesuai dengan kekurangan yang dikemukakan oleh subjek. Pilihan aktivitas menjadi lebih sederhana dengan hanya mencentang bukan menempel. Pilihan aktifitas komunikasi juga lebih sedikit, dipilih dari aktifitas yang paling banyak diminati ketika pekan pertama.

Perilaku yang tidak pernah dipilih dipekan pertama sudah tidak lagi dimunculkan. Tujuannya adalah agar subjek lebih fokus melakukan aktifitas-aktifitas yang mereka sanggup lakukan.

Perlakuan ini juga diberikan selama satu minggu. Subjek lebih meningkatkan aktifitas yang dipilih dikarenakan beberapa subjek menjelaskan bahwa ia sangat merasakan manfaatnya. Kedekatan dengan anak menjadi lebih baik dan anak menjadi lebih terbuka terhadap subjek.

Tahap 7: Post-test 2. Skala yang digunakan tetap sama seperti sebelumnya, kemudian hasinya dibandingkan dengan post-test 1. Peneliti memperoleh tingkat kontrol pengasuhan subjek semakin meningkat dibandingkan dengan saat perlakuan pekan pertama.

Subjek menjelaskan bahwa perlakuan pada peka kedua lebih memudahkan dikarenakan tidak terlalu banyak pilihan aktifitas komunikasi, sehingga subjek hanya mengulang perlakuan pada pekan sebelumnya. Subjek tertarik untuk melakukannya lagi karena ia merasakan perubahan pada anaknya.

Tahap 8: Evaluasi. Tahap ini dilakukan dengan metode wawancara yang dilaksanakan di masing-masing rumah subjek. Peneliti mendapatkan masukan dari subjek mengenai hal-hal yang harus diperbaiki pada *guide book.* Hal –hal yang perlu diperbaiki seputar penggunaan bahasa dan kemudahan dalam pengisian. Dengan begitu subjek bisa lebih mudah memahami dan melakukan.

Evaluasi telah dilakukan disela-sela pemberian perlakuan pekan pertama dengan pekan kedua. Sehingga didapati subjek lebih nyaman menggunakan *guide book* pada pekan kedua. Pekan pertama hingga pekan kedua semua subjek bisa mengalami peningkatan kontrol pengasuhan dengan baik.

Tahap 9: Refleksi. Tahap ini dilakukan setelah mendapat masukan dari subjek. Pembenaran bahasa-bahasa yang sulit dimengerti dan menyederhanakan aktivitas komunikasi menjadi lebih sedikit. Beberapa aktifitas komunikasi yang tidak pernah dipilih sudah tidak dimunculkan lagi. Pemilihan aktifitas yang dulunya ditempel diubah menjadi dicentang untuk memudakan dalam menandai.

B. Temuan Penelitian

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan sarana untuk mengetahui kondisi yang harus dipenuhi. Data dikumpulkan dari pihak yang ikut terlibat dalam kondisi tersebut. Menurut Arikunto (2008) analisis kebutuhan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan sekaligus menentukan prioritas.

Berikut tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis kebutuhan:

a. Keluhan, kendala dan masalah

Dari pihak guru, keluhan yang disampaikan adalah pihak sekolah mengadakan kegiatan parenting setiap satu bulan sekali yang tentunya sangat bermanfaat, hal itu diadakan demi terwujudnya pengasuhan anak yang lebih baik. Namun banyak walimurid yang tidak hadir. Keluhan lain yang disampaikan adalah adanya walimurid yang tidak pernah menanyakan perilaku anak pada guru, padahal guru ingin menyampaikan informasi mengenai anak kepada orang tuanya.

Kendala penyelenggaraan acara bulanan parenting adalah penyesuaian dengan jadwal kegiatan masing-masing orang tua walimurid. acara diselenggarakan padi hari minggu, namun ternyata tidak semua walimurid memiliki hak libur bekerja pada hari minggu seperti contoh walimurid yang bekerja sebagai pedagang.

Masalah yang timbul diantaranya, pengasuhan anak di sekolah dan di rumah menjadi tidak selaras. Padahal sekolah mengharapkan orang tua juga memberikan

pengasuhan yang terbaik. Dan jika orang tua tidak pernah menanyakan perilaku anak kepada guru, maka orang tua tidak akan tau bagaimana harus mengarahkan anaknya.

Dari pihak wali murid, keluhan yang dirasakan adalah orang tua tidak selalu bisa menghadiri kegiatan yang diadakan sekolah, karena kegiatan yang diadakan sekolah terlalu banyak.

Kendala menghadiri kegiatan tersebut sangat beragam, bisa karena pekerjaan, terkadang dikarenakan orang tua juga menghadiri undangan dari sekolah anaknya yang lain. Persoalan pekerjaan juga tidak bisa ditinggalkan dikarenakan bekerja juga merupakan kebutuhan.

Masalah yang timbul adalah orang tua terkadang ketinggalan materi penting dari parenting yang jika diterapkan sangat bagus. Kegiatan parenting memberikan banyak pengetahuan baru untuk orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua juga ketinggalan informasi mengenai perkembangan anaknya, guru yang harusnya melaporkan penurunan atau peningkatan prestasi belajar anak menjadi terhalang karena ketidak hadiran.

Dari pihak anak, keluhannya kadang orang tua tidak bisa mengantarkan anak di acara-acara penting sekolah. Padahal anak ingin ditemani oleh orang tuanya.

Kendala yang dirasakan adalah acara sekolah biasanya bersamaan dengan jam kerja orang tua, sehingga orang tua tidak bisa mendampingi anak dan bahkan digantikan oleh saudara.

Masalah yang dialami adalah anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan waktu dari orang tua. Kebutuhan akan pendampingan tidak terpenuhi.

b. Penemuan komunikasi berkualitas sebagai perlakuan dalam meningkatkan kontrol pengasuhan

Setelah dikumpulkan data berupa keluhan, kendala dan masalah yang dialami oleh ketiga pihak diatas, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

Merumuskan bahwa kesibukan orang tua bekerja menyebabkan waktu kebersamaan dengan anak kurang. Kesibukan tersebut juga berdampak pada rendahnya tingkat kontrol pengasuhan dikarenakan orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk senantiasa berdialog dengan guru mengenai perilaku anak selama di sekolah. Tidak hanya itu, pengawasan di rumah juga kurang

Menentukan kesibukan orang tua bekerja tidak dapat disalahkan karena kebutuhan keluarga memang harus dipenuhi. Maka, meninggalkan pekerjaan bukan solusi sehingga harus dicari solusi lain agar orang tua tetap bisa mengontrol perilaku anak selama tidak bersamanya.

Menemukan bahwa komunikasi harus dijalin dengan baik sehingga orang tua bisa mengetahui apa yang dilakukan anak selama tidak bersamanya. Komunikasi yang dapat menjadikan anak terbuka dan menceritakan apapun kepada orang tuanya.

c. Pemberian pretest

Orang tua dengan kategori sibuk bekerja ditemukan memiliki kontrol yang kurang terhadap anaknya. Kontrol merupakan aspek penting dari pengasuhan. Dalam mengasuh anak harus ada kontrol untuk menjaga anak dari perilaku yang tidak diinginkan. Pretest dilakukan kepada walimurid dengan kategori sibuk bekerja untuk mengetahui tingkat kontrol yang mereka miliki. Pretest dilakukan dengan menggunakan skala kontrol pengasuhan yang dikonstruksi oleh peneliti dengan kaidah-kaidah konstruksi alat ukur psikologi.

2. Penentuan Tindakan

Peneliti bekerja sama dengan pihak guru KB/TKIT untuk menemukan komunikasi berkualitas yang dapat digunakan untuk meningkatkan kontrol pengasuhan pada orang tua sibuk bekerja. Pada akhirnya dibuatlah formula berupa *guide book* yang berisi kegiatan yang dapat dijadikan pedoman dalam mengontrol anak meskipun waktu kebersamaan hanya sedikit.

Guide book didalamnya terdiri dari berbagai tahapan, yang pertama orang tua diajak untuk memetakan waktu kesibukannya sehingga dapat menentukan kegiatan apa yang bisa dilakukan pada tiap-tiap zona waktu untuk tetap bisa mengontrol kegiatan anak. Kemudian setelah orang tua mampu memetakan waktu pada 3 zona waktu, orang tua diberi 3 kelompok pilihan aktifitas. Setiap zona memiliki sekelompok aktifitas yang didalamnya dapat dipilih. Aktifitas-aktifitas tersebut dibuat dengan sangat memperhitungkan kesibukan orang tua.

3. Evaluasi

Ketika *guide book* telah diberikan kepada orang tua, peneliti selalu menggali kendala-kendala yang dialami orang tua dalam setiap pengisian aktifitas. Keluhan yang disampaikan yaitu pemilihan aktifitas harusnya tidak ditempel karena aktifitas yang sudah dipilih tidak dapat ditempel lagi, sedangkan orang tua ingin melakukan aktifitas itu lagi di keesokan harinya. Kemudian peneliti menemukan bahwa ada beberapa pilihan aktifitas yang tidak pernah dipilih oleh orang tua manapun, alasannya karena aktifitas tersebut sulit dilakukan.

4. Refleksi

Berdasarkan keluhan yang dikemukakan subjek mengenai *guide book*, peneliti melakukan perbaikan berupa: Mengganti pilihan aktifitas yang semula ditempel menjadi dicentang agar aktifitas itu dapat dilakukan berkali-kali. Aktifitas yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan hal itu memang diharapkan oleh pihak peneliti. Kemudian peneliti membuang pilihan aktifitas yang tidak pernah dilakukan oleh semua orang tua. Hanya difokuskan pada aktifitas yang sedikit sehingga orang tua melakukannya berkali-kali hingga menjadi kebiasaan.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Statistik

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan perubahan skor tingkat kontrol pengasuhan. Skala diisi sebelum subjek diberikan perlakuan atau disebut dengan pre-test, kemudian diisi lagi setelah subjek diberikan perlakuan minggu pertama atau disebut dengan post-test 1. Dan yang terahir skala diisi setelah subjek diberikan perlakuan minggu kedua atau disebut dengan post-test 2.

a. Skor rata-rata hipotetik

Tabel 4.1

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasion
Pre test	5	17	19	17.6	0.89443
Post test 1	5	25	26	25.6	0.54772
Post test 2	5	34	36	35	0.70711

Berdasarkan table 4.1 dapat disimpulkan bahwa nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi pada subjek mengalami peningkatan. Sebelum diberikan perlakuan subjek memiliki nilai kontrol pengasuhan yang rendah, kemudian setelah diberikan perlakuan berupa *Guide Book* selama satu pekan, subjek memiliki nilai kontrol yang semakin tinggi. Dilanjutkan dengan perlakuan pekan kedua yaitu ketika *Guide Book* telah melalui proses evaluasi dan refleksi, subjek semakin mengalami peningkatan nilai kontrol pengasuhan dibandingkan dengan perlakuan pada pekan pertama.

b. Deskripsi Kategori

Tabel 4.2

Hasil Deskripsi Kategori Data

Karakteristik	Jumlah	Mean
Kontrol Pengasuhan		17.60
Rendah	0	
Sedang	3	
Tinggi	2	

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa terdapat 3 subjek dengan kategori data sedang

dan terdapat 2 subjek yang memiliki kategori data tinggi. Untuk subjek yang memiiki nilai sidang diharapkan bisa meningkat menjadi kategori tinggi, dan untuk subjek dengan kategori data tinggi diharapkan dapat bertahan pada posisi tertinggi.

2. Analisis Uji T

a. Uji Normalitas

Menurut prayitno (2010) uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui taraf kenormalan sebaran skor variabel data tersebut telah terdistribusi secara normal atau tidak. Apabila data tidak terdistribusi normal, jumlah sampel sedikit dan jenis datanya nominal atau ordinal metode yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Kolmogorov-sminov dengan kaidah jika $p > 0.05$ maka sebaran dikatakan normal. Namun, jika $p < 0.05$ maka sebaran dikatakan tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 16.0 ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Sminov Test

	Pre test	Post test 1	Post test 2
N	5	5	5
Kolmogorov-Smirnov Z	0.780	0.822	0.671
Asymp. Sig (2-tailed)	0.577	0.510	0.759

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa hasil dari pre-test memiliki nilai p = 0.577 yang artinya data terdistribusi secara normal, post-test 1 memiliki nilai p = 0.510 yang hal itu juga menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, dan yang terahir post-test 2 memiliki nilai p = 0.759 bahwa telah terdistribusi secara normal. Maka, ketiga data telah terdistribusi secara nomal.

b. Hasil Uji Hipotetik

Berdasarkan Uji normalitas diatas maka pengujian hipotetesis menggunakan uji non-parametrik wilcoxon. Menurut Priyatno (2010) apabila data tidak terdistribusi normal, jumlah sampel sedikit dan jenis datanya nominal atau ordinal metode yang digunakan adalah statistik non parametrik. Pada penelitian ini subjek hanya berjumlah 5 orang sehingga menggunakan uji non-parametrik. Uji non parametrik wilcoxon merupakan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kontrol pengasuhan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pengisian aktifitas komunikasi pada *guide book.* Uji ini dilakukan sebanyak tiga kali, yang pertama membandingkan antara pre test dengan post test 1, yang kedua membandingkan antara post test 1 dengan post test 2, dan yang ketiga untuk membandingkan antara pre test dengan post test 2. Taraf signifikasni yang telah ditetapkan adalah α = 0.05. Berikut tabel hasil uji wilcoxon:

Tabel 4.4

Tabel Wilcoxon Signed Rank Test

	Pre test- Post test 1	Post test 1- Post test 2	Pre test- Post test 2
Z	-2.060[a]	-2.032[a]	-2.121[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.039	0.042	0.034

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa tingkat pengujian signifikansi pre test dengan post test 1 sebesar α = 0.039, untuk tingkat pengujian signifikansi post test 1 dengan post test 2 sebesar α = 0.042, sedangkan untuk tingkat pengujian pre test dengan post test 2 sebesar α = 0.034. Kemudian ditemukan bahwa data memiliki beda-beda positif pada tiap subjek, hal itu menunjukkan adanya perubahan. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho dinyatakan ditolak dan Ha diterima, karena signifikansinya kurang dari 0.05.

3. Analisis Deskriptif

a. Deskripsi Konten Kontrol

Proses perubahan pretest menuju post test 1 pada keadaan awal secara umum subjek sudah memiliki aturan masing-masing ditiap rumah, aturan dibuat oleh orang tua kemudian anak bertugas untuk mematuhinya. Aturan dibuat sepihak tanpa memikirkan hal itu menyenangkan atau tidak untuk anak.

Kemudian orang tua hanya memberikan perintah, karena kesibukannya perintah itu tidak diiringi dengan adanya pembimbingan. Anak hanya melakukan sesuatu yang diperintahkan untuknya namun anak tidak mengenal manfaat dan kebaikannya sehingga anak masih suka melanggar perintah-perintah orang tua.

Pada saat post test 1 hasil menunjukkan perubahan. Subjek mulai banyak mendengarkan anak sehingga keluh kesah sederhana yang diungkapkan anak dapat mulai bermunculan. Ternyata apa yang selama ini orang tua limpahkan pada anak merupakan aturan yang tidak disukai oleh anak. Anak memerlukan untuk diajak berbicara sehingga aturan itu muncul atas kesepakatan anak dan orang tua.

Pada saat post test 1 subjek tidak hanya memberikan perintah anak untuk mematuhi banyak hal, anak mulai diberikan pemahaman akan pentingnya melakukan perintah yang ditujukan untuk kebaikannya.

Proses perubahan post test 1 menuju post test 2, seiring dengan bertambahnya intensitas komunikasi antara subjek dengan anak, kemudian hubungan dengan anak semakin diperbaiki. Subjek mulai menyimpulkan suatu pemahaman bahwa ketika anak diberi aturan maka orang tua harus ikut menjalankan sebagai wujud daru teladan.

Subjek yang mulanya hanya memberikan penjelasan mengapa anak tidak boleh melakukan suatu hal, mengapa anak harus melakukan sesuatu. Sekarang subjek mulai mengajak anak untuk bediskusi membuat aturan bersama-sama, konsekuensi juga disepakati bersama. Dengan begitu anak mulai tumbuh kesadaran untuk tidak melanggar aturan yang dia buat, karena konsep aturan itu muncul dari dalam dirinya sendiri. Anak menjadi semakin mudah dikontrol pada arah yang lebih baik.

b. Hasil perubahan kontrol

Kemampuan memberikan kontrol. Secara umum kemampuan kontrol pada orang tua sibuk bekerja masuk pada kategori rendah dan sedang, kemudian setelah menerima perlakuan berupa *guide book* pada tahap 1 mengalami peningkatan menuju kategori sedang. Dilanjutkan dengan pemberian perlakuan *guide book* tahap kedua setelah melalui proses evaluasi dan refleksi. Setelah diukur,

kemampuan memberikan kontrol pada anak semakin mengalami peningkatan pada kategori tinggi.

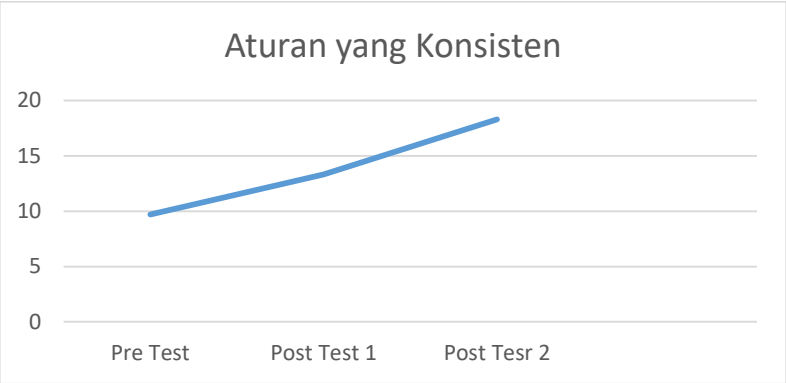
Kemampuan memetakan waktu. Secara umum kemampuan subjek dalam memetakan waktu termasuk baik. Subjek dapat menentukan jadwal pasti kapan dia bisa bersama anak dan kapan dia tidak bersama anak. Sehingga semua subjek tidak kesulitasn dalam menentukan pemilihan aktifitas pada *guide book*

Kemampuan menerapkan **komunikasi**. Kemampuan menerapkan komunikasi juga mengalami peningkatan secara bertahap. Kualitas komunikasi masing-masing subjek sangat beragam. Ada yang langsung menyadari pentingnya komunikasi dengan anak. Ada juga yang masih menganggap kegiatan komunikasi ini merupakan tuntutan dalam mengikuti kegiatan penelitian

Secara spesifik indikator kontrol. Secara spesifik kontrol pengasuhan memiliki 3 indikator, diantaranya: aturan yang konsisten, tuntutan dan pembimbingan. Ketiga indikator tersebut mengalami kenaikan skor yang berbeda-beda. Berikut penjelasannya:

Gambar 4.1

Grafik Rata-rata Skor Indikator Aturan yang Konsisten

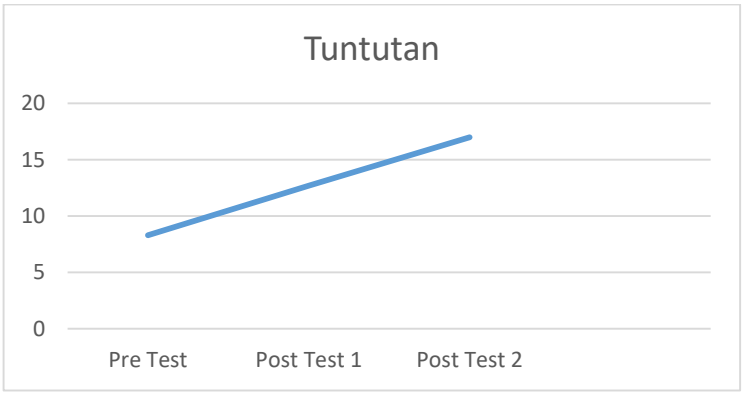


Berdasarkan hasil statistik deskriptif serta dilihat dari rata-rata skor indikator aturan yang konsisten, dapat disimpulkan bahwa perlakuan *Guide Book* dapat meningkatkan skor indikator aturan yang konsisten dari kontrol pengasuhan. Kenaikan dari pre test menuju post test 1 memang tinggi, namun kenaikan menuju post test 2 semakin tinggi. Hal ini dimungkinkan karena perlakuan berupa pemberian aktifitas komunikasi telah dievaluasi dan dilakukan perbaikan. Sehingga bisa lebih efektif dalam menaikkan skor indikator aturan yang konsisten. Seperti contoh pada aitem nomer 3 disajikan pernyataan "ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, yang ayah bunda lakukan adalah". Jawaban secara umum adalah hanya meminta anak untuk mematuhinya. Kemudian dalam rangka menjalankan perlakuan komunikasi pada *guide book* subjek menyempatkan berbicara dan mendengarkan anak ketika mengantar anak sekolah. Pada waku itu anak sedang bermain handphone dan subjek melarangnya. Dari situ anak mengatakan bahwa orang tuanya sendiri juga bermain hanphone. Kemudian subjek menyadari bahwa ketika orang tua menerapkan aturan pada anak, orang tua juga harus melakukannya sebagai wujud teladan terhadap anak. Subjek mulai membatasi penggunaan

handphone di depan anak. Dari sini aitem nomor 3 mengalami kenaikan pada pilihan jawaban,

Gambar 4.2

Grafik Rata-rata Skor Indikator Tuntutan

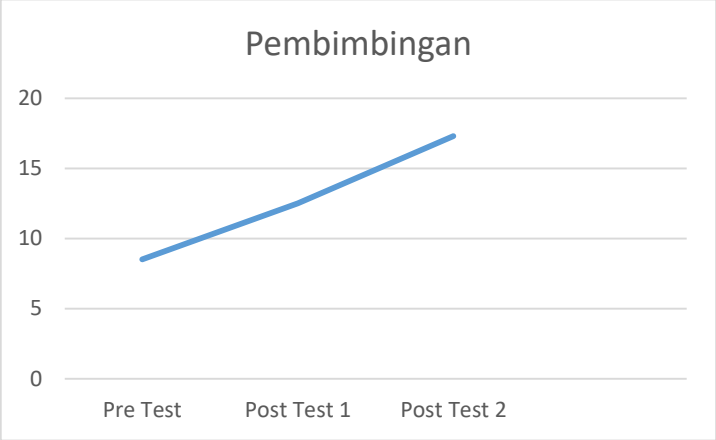


Berdasarkan hasil statistik deskriptif serta dilihat dari rata-rata skor indikator tuntutan, dapat disimpulkan bahwa perlakuan *Guide Book* dapat meningkatkan skor indikator tuntutan dari kontrol pengasuhan. Kenaikan dari pre test, post test 1 hingga post test 2 terbilang stabil. Contoh keefektifan *guide book* dalam menaikkan indikator tuntutan adalah pada aitem nomer 1. Disajikan pernyataan "mengenai pembuatan aturan dalam keluarga, siapa yang membuat?". Kebanyakan jawaban adalah dibuat oleh orang tua dan dipatuhi oleh anak. Sedangkan tidak dilihat kesanggupan anak dan pemahaman anak terhadap aturan tersebut. Dari perlakuan yang dipilih subjek diantaranya meminta maaf apabila bersalah dan memberikan pengertian tentang kesalahan anak, sehingga terbentuk suatu pemahaman subjek bahwa tidak semua aturan orang dewasa bisa diterima oleh anak. Sehingga beberapa subjek mulai mengganti aturan-aturan tersebut dan mendiskusikannya dengan anak. Aturan dibuat menyenangkan dan konsekuensi

pelanggarannya disepakati bersama oleh subjek dan anak. Dari sini terjadilah peningkatan skor aitem nomor 1.

Gambar 4.3

Grafik Rata-rata Skor Aspek Pembimbingan



Berdasarkan hasil statistik deskriptif serta dilihat dari rata-rata skor indikator pembimbingan, dapat disimpulkan bahwa perlakuan *Guide Book* dapat meningkatkan skor indikator pembimbingan dari kontrol pengasuhan. Kenaikan dari pre test menuju post test 1 memang tinggi, namun kenaikan menuju post test 2 semakin tinggi. Hal ini dimungkinkan karena perlakuan berupa pemberian aktifitas komunikasi telah dievaluasi dan dilakukan perbaikan. Sehingga bisa lebih efektif dalam menaikkan skor indikator aturan yang konsisten. Seperti contoh, pada aitem nomor 2 dengan pernyataan "ketika anak melanggar peraturan, apa yang ayah/bunda lakukan'. Jawaban terbanyak adalah subjek memarahinya pada waktu itu juga. Padahal waktu itu anak juga sedang merasakan kemarahan. Nasehat bahkan kemarahan subjek semakin membuat dia ingin menentang. Namun, ketika subjek memberikan komunikasi dengan bahasa tubuh berupa pelukan dan ciuman

akhirnya anak menjadi tenang. Kemudian subjek baru memberikan penjelasan dan peringatan setelah anak merasa tenang.

c. Proses Pembentukan perubahan kontrol pengasuhan orang tua sibuk kerja dengan kasus individu

NHM merupakan subjek yang sibuk bekerja di peternakan ayam. Tingkat kontrol yang dimiliki berdasarkan pretest tergolong rendah yaitu dengan nilai 17 dari skala 40. Kesibukan bekerja dilakukan oleh suami istri yang sama-sama bekerja di peternakan. Pertemuan dengan anak memang banyak namun hanya sebatas bertemu tanpa mengawasi karena keduanya sibuk bekerja dan anak bermain disekitar area peternakan.

Selama ini NHM memang membuat aturan untuk anak dirumah yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Namun, proses ketika anak melanggar aturan sangat tidak menyenangkan, anak langsung dimarahi pada waktu itu juga, dikarenakan NHM tidak bisa menahan ketidak senangannya melihat anak melanggar aturan rumah. Aturan yang dibuat dilimpahkan kepada anak, namun tidak diiringi dengan teladan bahwa orang tua juga menjalankan peraturan itu.

Pertemuan NHM dengan anak lebih banyak ketika jam istirahat. NHM bekerja di peternakan mulai pukul 07.00 WIB. Untuk istri bisa selesai pada pukul 16.00 WIB, sedangkan suami selesai pada pukul 17.30 WIB. Anak NHM berangkat sekolah diantar kemudian ketika menjemput, NHM izin keluar dari peternakan ketika menjemput anak pulang sekolah pada pukul 13.00 WIB, kemudian melanjutkan pekerjaannya lagi, dan anak bermain-main di sekitar peternakan,

terkadang jika tidak mau dia bermain di rumah. Pada saat pulang bekerja NHM baru bisa mendampingi anak dengan kegiatan yang paling sering adalah menonton televisi hingga anak tertidur. Kemudian di pagi hari, waktu kebersamaan NHM dengan anak hanya ketika sarapan hingga mengantarkan ke sekolah.

Selama proses pemberian perlakuan berupa *guide book*, NHM sedikit memilih kegiatan pada zona merah atau zona ketika anak tidak bersama orang tua. Dikarenakan pekerjaan NHM sulit untuk ditinggal kemudian menelepon anak ketika dirumah, selama ini NHM mempercayakan saja apa yang dilakukan anak jika dia dirumah.

Ketika pada zona kuning atau ketika anak dalam pengasuhan orang lain yaitu guru, NHM tidak menanyakan kegiatan anak disekolah kepada guru karena NHM selalu terburu-buru ketika menjemput anak disekolah. Namun, dalam perjalanan pulang NHM selalu memanfaatkan waktu untuk menanyakan kepada anak mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah, dan mendengarkan sedikit cerita anak.

NHM menfokuskan pengisian *guide book* pada zona hijau atau zona ketika anak bersama orang tua, terlihat dari banyaknya kegiatan yang NHM pilih , hal itu dikarenakan pekerjaan NHM memang sangat sulit untuk terganggu dengan kegiatan lain. Beberapa kegiatan yang dipilih diantaranya: pada waktu makan pagi, NHM masih belum sibuk dengan pekerjaannya sehingga dia benar-benar menemani anak sarapan. Ketika sarapan NHM berusaha tidak menyuruh anak untuk terburu-buru, namun NHM melatih anak untuk bersama-sama mengambil makanannya sendiri

dan kemudian melatih anak untuk bertanggung jawab menghabiskan makanan yang dia ambil meskipun terkadang itu sangat memakan waktu. NHM juga memanfaatkan waktu sarapan pagi untuk berbicara dan bercerita dengan anak, karena dengan begitu NHM bisa mengetahui apa yang dilakukan anak ketika tidak bersamanya dan mengetahui apa yang diinginkan anak terhadap dirinya. Selama perjalanan sekolah NHM juga saling bercerita dengan anak, disitu adalah kesempatan NHM menyisipkan beberapa nasehat kepada anak. Hal itu juga dilakukan selama perjalanan pulang dari sekolah, menanyakan kegiatan anak disekolah dan memberikan pujian jika anak patuh. Ketika sepulang dari bekerja, NHM biasanya hanya menemani anak menonton televisi sampai tidur, namun saat ini NHM membiasakan anak untuk berjamaah sholat maghrib dengannya, bukan hanya sekedar menyuruh anak sholat. Anak lebih senang ketika sholat dilakukan bersama-sama dengan orang tuanya, dan disitu juga ada nilai teladan yang terkandung didalamnya. Menjelang tidur, NHM mematikan televisi dan kemudian menemani anak, disitu NHM mulai memberikan nasehat-nasehat kepada anak dan tidak jarang anak juga mengemukakan pendapat-pendapat sederhananya. Aturan-aturan bisa didiskusikan dengan sederhana dan dibuat kesepakatan tentang konsekuensi bila melakukan pelanggaran

Terjadi perubahan pada ketiga indikator kontrol pengasuhan pada NHM. Pertama adalah indikator aturan yang konsisten, mulanya subjek memberikan aturan kepada anak dan anak berkewajiban untuk mematuhinya, sedangkan anak tidak melihan hal itu juga dilakukan oleh orang tua. Kemudian diakhir perlakuan, NHM tidak hanya memerintahkan anak mematuhi aturan, namun NHM juga ikut

melaksanakan aturan tersebut sehingga anak mendapatkan contoh dari NHM. Hal tersebut ditunjukkan ketika NHM memerintahkan anak untuk selalu melaksanakan sholat 5 waktu, yang mulanya NHM hanya menyuruh, saat ini perintah itu sudah berganti menjadi ajakan. NHM mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah sehingga anak lebih senang dalam melaksanakan sholat. Dari situ juga terdapat nilai teladan dari NHM terhadap anak. Anak melihat NHM menerapkan aturan padanya, dan juga melihat bahwa NHM juga turut melakukannya, sehingga aturan dijalankan bersama-sama.

Kedua adalah peningkatan pada indikator tuntutan. NHM terbiasa memberikan aturan kepada anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Namun, hal itu masih kurang disukai anak. Baru diketahui ketika NHM sering mengajak anak saling bicara. NHM mulai memahami aturan yang dia buat terkadang membuat anak semakin tidak ingin mematuhinya. Akhirnya NHM mendiskusikan dengan anak tentang aturan yang disepakati bersama beserta konsekuensi yang disepakati jika terdapat pelanggaran.

Ketiga adalah peningkatan indikator pembimbingan. Awalnya NHM memiliki kebiasaan ketika melihat anak melakukan kesalahan maka emosinya tidak bisa tertahan dan langsung memarahi anak pada waktu itu juga, padahal ketika itu anak juga dalam keadaan emosi yang tidak stabil. Sehingga anak merasa marah dan semakin tidak mau mematuhi aturan itu, terkadang pelanggaran itu semakin dibuat-buat oleh anak. Kemudian NHM mulai menyadari ketika komunikasi yang diberikan positif, maka anak akan meresponnya dengan positif. NHM mulai membiasakan diri untuk memberikan pelukan ketika anak sedang marah dan tak

terkendali, dengan begitu anak mulai merasa tenang. Dari situ NHM mulai bisa memberikan bimbingan kepada anak untuk meluruskan kesalahan anak. Anak semakin mudah diberikan pengertian setelah dia merasa tenang.

SAI merupakan subjek yang sibuk bekerja di pasar dengan kesibukan berjualan. Tingkat kontrol yang dimiliki berdasarkan pretest tergolong rendah yaitu dengan nilai 18 dari skala 40. Kesibukan bekerja dilakukan oleh suami istri yang sama-sama bekerja di pasar. Pertemuan dengan anak memang banyak namun hanya sebatas melihat anak di rumah dan subjek sibuk bekerja untuk mempersiapkan dagangan yang dijual keesokan harinya.

Selama ini SAI membuat aturan untuk anak dan anak hanya diminta untuk mematuhinya. Ketika anak melanggar aturan SAI selalu menegurnya dan mengingatkan janji anak bahwa tidak akan naka. Namun, terkadang jika anak tetap tidak patuh SAI langsung memarahinya, dikarenakan SAI tidak bisa menahan ketidak senangannya melihat anak melanggar aturan rumah. Aturan yang dibuat dilimpahkan kepada anak, namun tidak diiringi dengan teladan bahwa orang tua juga menjalankan peraturan itu.

Pertemuan SAI dengan anak lebih banyak ketika jam istirahat malam. SAI bekerja di pasar mulai pukul 07.00 WIB, suami berangkat ke pasar terlebih dahulu sedangkan istri mengantar anak ke sekolah. Anak SAI berangkat sekolah diantar kemudian ketika menjemput SAI sudah dalam keadaan selesai berjualan di pasar, Sesampai di rumah SAI dan anak beristirahat, terkadang anak SAI jika tidak mau tidur, dia bermain bersama anak-anak tetangga. Setelah istirahat SAI langsung

melanjutkan pekerjaannya yaitu menyiapakan dagangan yang akan dijual besoknya. SAI baru bisa mendampingi anak belajar pada waktu malam hari. terkadang belajar mengaji atau menggambar menyesuaikan keinginan dia. Kemudian di pagi hari, waktu kebersamaan SAI dengan anak hanya ketika sarapan hingga mengantarkan ke sekolah.

Selama proses pemberian perlakuan berupa *guide book,* SAI terbilang sangat aktif dalam memilih aktifitas. Kegiatan yang sudah dipilih konsisten dijalankan setiap hari. Ketika SAI keluar tidak besama anak, dia selalu menyempatkan untuk menelepon agar bias berbicara dengan anaknya. Subjek menjadi aktif menanyakan pada guru mengenai perilaku anak selama di sekolah. waktu kebersamaan subjek dengan anak dimanfaatkan untuk banyak melakukan aktifitas bersama. Subjek mengemukakan alasan bahwa hal itu dia lakukan karena ada tugas dari peneliti. Paksaan itu ternyata mendapat penguatan positif dari anaknya. Diwujudkan dengan hubungannya bersama anak semakin baik. Hal ini menjadikan subjek menyukai melakukan aktifitas-aktifitas tersebut. Ada juga kemampuan anak yang belum diketahui subjek yang kemudian muncul saat hubungan subjek dengan anak semakin dekat, seperti contoh sholat. Subjek mengungkapkan bahwa dia tidak menyangka anaknya sudah bisa sholat dengan khusyu' tidak seperti kebanyakan anak kecil yang melakukannya dengan loncat-loncat bahkan bergurau.

SAI mengungkapkan bahwa anaknya sejak dulu suka berbicara dan bercerita, namun SAI mulai lebih fokus mendengarkan cerita-cerita anak setelah ada perintah pemilihan aktifitas *guide book.* Subjek mendapati bahwa jika anaknya

ditanya dengan baik dan dalam keadaan tidak tertekan, dia mau mengungkapkan semua ceritanya meskipun itu kenakalannya. Subjek merasakan ini adalah keuntungan baginya dan dia tidak akan membuat anaknya takut untuk mengungkapkan kepada subjek mengenai kesalahan yang dia perbuat.

Terjadi peningkatan pada ketiga indikator kontrol pengasuhan SAI. Pertama adalah indikator aturan yang konsisten, mulanya subjek memberikan aturan kepada anak dan aturan diterapkan secara tidak konsisten, kadang peraturan dipaksakan untuk dipatuhi, kadang subjek melakukan pembiaran. seperti contoh ketika anak menonton televisi, subjek mengatakan bahwa anak tidak boleh menonton televisi terlalu lama dan ada batasan waktu. Namun, pada waktu yang lain ketika subjek sedang sibuk dan anak menonton televisi, subjek membiarkan anak berjam-jam didepan televisi, alasannya dari pada anaknya harus bermain di luar dan SAI takut tidak bisa mengawasi. Hal ini menjadikan anak merasa bahwa aturan itu boleh saja dilanggar. Namun saat ini SAI mulai berkomitmen menerapkan aturan yang ada dimanapun dan kapanpun. Subjek menyadari bahwa hal itu akan menjadikan anak terbiasa dengan aturan yang ada jika penerapannya konsisten

Kedua adalah peningkatan pada indikator tuntutan. SAI mengajak anak untuk mampu memutuskan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dan sebenarnya anak paham dengan itu. Kemudian dari situ anak bisa diajak berdiskusi tentang hal-hal yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Anak juga mengilustrasikan beberapa perbuatan yang tidak baik yang dilakukan temannya. Artinya anak bisa memahami dan kemudian terjadi kesepakatan antara subjek dengan anak untuk tidak melakukan hal yang buruk yang dimaksud anak. Dengan

begitu aturan datang dari pikiran anak sendiri, bukan subjek yang memaksakan anak untuk mematuhi aturan yang subjek buat.

Ketiga adalah peningkatan indikator pembimbingan. awal mulanya SAI biasa memberikan teguran pada anak dan menjelaskannya disertai dengan ancaman. seperti contoh ketika anak nakal kepada temannya, SAI menegur dan mengatakan kepada anak “kalau kamu nakal nanti kamu gak punya teman”, diucapkan dengan nada tinggi. Hal itu seakan menjadi ancaman bagi anak bahwa dia tidak akan memiliki teman. SAI menyadari bahwa itu salah, kemudian SAI saat ini mulai merubah kebiasaan itu. Ketika anaknya nakal, SAI menegur dan menunggu anak tenang. Kemudian setelah anak tenang SAI menjelaskan kepada anak sambil mendiskusikan akibat yang ditimbulkan jika anak mengulangi kenakalannya itu. Sehingga anak bisa lebih menerima karena informasi mengenai akibat itu keluar dari pikiran anak sendiri.

NH merupakan subjek tunggal dengan kesibukan mengelola rumah kursus jahit. NH menggantikan peran anaknya untuk mengasuh cucunya, dikarenakan anak dari NH terjerat kasus narkoba sehingga harus menjalani masa rehabilitasi. NH sebagai nenek harus rela menggantikan anaknya untuk mengasuh cucunya. Kesibukan sebagai pengelola rumah kursus jahit dan mengurus cucu menjadikan kontrol yang dilakukan pada cucu tergolong rendah. Skor tingkat kontrol pengasuhan subjek adalah 17 dari skala 40.

Selama ini NH telah membuat aturan untuk anak dirumah yang. Untuk kewajiban sholat dan mengaji NH masih belum melimpahkan kepada anak karena

anak dianggap masih kecil dan belum mengerti. Ketika anak melanggar aturan NH langsung mengingatkan bahwa anggota rumah harus taat aturan, kalau tidak taat berarti bukan termasuk anggota. NH langsung menegur jika anak bersalah karena NH takut mereka terjerumus seperti ibunya, maka sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk selalu mematuhi aturan yang NH buat. Anak tidak dibiarkan bermain diluar rumah tapi bebas bermain di dalam rumah tanpa batas. Jika anak mengajak untuk bermain diluar, NH mengajak ibu-ibu walimurid KB/TKIT untuk bertemu di kebun rojo sambil membawa anaknya. Kesibukan bekerja NH tidak bisa diprediksi, bahkan sampai malampun terkadang NH harus bekerja dengan berkas-berkasnya.

Pertemuan NH dengan anak memang tidak ada halangan karena NH bekerja di rumah, Namun pertemuan tidak selalu menghasilkan komunikasi antara merka karena NH di rumah memiliki kesibukan. Untuk antar jemput sekolah dilakukan oleh NH sendiri sambil menyuapi cucunya makan di sekolah, dikarenakan setelah pulang, anak langsung tidur. Tidak ada jadwal pasti kapan NH bisa memberikan perhatian pada anak, namun di sela-sela pekerjaannya NH selalu menyempatkan untuk menyapa cucunya.

Selama proses pemberian perlakuan berupa *guide book*, NH aktif melaksanakan aktifitas-aktifitas yang harus dipilih. Pada zona merah, NH rutin menelepon pembantunya agar bisa berbicara dengan cucunya, hanya itu yang dilakukan di zona merah karena NH tidak pernah lama meninggalkan cucunya di rumah bersama pemmbantu.

Ketika pada zona kuning atau ketika anak dalam pengasuhan orang lain yaitu guru, NH aktif menanyakan kegiatan anak disekolah kepada guru, perkembangan cucunya sangat dipantau. Dalam perjalanan pulang NH selalu memanfaatkan waktu untuk menanyakan kepada anak mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah, dan mendengarkan sedikit cerita anak.

NH merasa banyak inspirasi aktifitas pengasuhan untuk anak dalam zona hijau, selama ini NH terkadang bingung bagaimana harus memperhatikan cucunya sedangkan dia sibuk bekerja, ternyata hal itu bisa diwujudkan dengan aktifitas-aktifitas sederhana seperti memeluk cucu sebelum tidur, menemani saat makan sambil ngobrol. Dan satu hal yang menurut NH sangat menarik dan belum dilakuka yaitu membacakan cerita inspiratif sebelum tidur. NH bahkan menanyakan pada peneliti, buku apa saja yang bagus untuk diceritakan pada anak. NH membeli buku-buku cerita sebagai persediaan bercerita sebelum tidur. NH menyukai kegiatan itu, begitu juga dengan cucunya. NH bisa memberikan pesan-pesan positif dari cerita sebagai nasehat untuk cucunya, tidak jarang juga cucunya bergantian bercerita. menceritakan pengalamannya di sekolah sehingga NH mengetahui aktifitasnya dan dengan siapa cucunya berteman dekat.

NH mendapati ada pilihan aktifitas mengajak anak untuk sholat berjamaah, padahal selama ini anggapan NH bahwa anak sekecil itu belum terlalu memahami esensi dari beribadah. NH mulai membiasakan anak untuk ikut berjamaah dengannya. NH berfikir mungkin itu adalah langkah pengenalan dan pembiasaan sejak dini, meskipun akhirnya cucunya malah mengganggunya ketika sholat.

Namun, sedikit banyak cucunya menirukan gerakannya karena di sekolah memang sudah dibiasakan sholat setiap hari.

Terjadi perubahan pada ketiga indikator kontrol pengasuhan pada NH. Pertama adalah indikator aturan yang konsisten, mulanya subjek memberikan aturan kepada anak dan anak berkewajiban untuk mematuhinya sebagai anggota keluarga. NH membuat aturan rumah namun ketika bersama pembantu terkadang aturan menjadi tidak sama, yang tidak diperbolehkan oleh NH terkadang diperbolehkan oleh pembantunya. Hal itu membuat anak menjalankan aturan secara tidak konsisten. Namun saat ini anak lebih banyak diasuh oleh NH sendiri sehingga aturan itu bisa tetap konsisten diberlakukan untuk anak.

Kedua adalah peningkatan pada indikator tuntutan. NH terbiasa memberikan aturan kepada anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Namun, aturan yang dibuat seorang nenek mungkin sudah tidak realistis dengan kehidupan jaman sekarang. Baru diketahui ketika NH sering mengajak anak saling bicara. NH mulai memahami aturan yang dia buat terkadang membuat anak semakin tidak ingin mematuhinya. Akhirnya NH mendiskusikan dengan anak tentang aturan yang disepakati bersama beserta konsekuensi yang disepakati jika terdapat pelanggaran.

Ketiga adalah peningkatan indikator pembimbingan. Awalnya NH dirumah bersama cucu namun seperti tidak memberikan pengawasan pada cucunya, dikarenakn ada kesibukan yang harus dia kerjakan di rumah. Akibatnya, anak seperti berperilaku liar dirumahnya sendiri, tontonan pun terkadang juga tidak

diawasi. Setelah NH banyak memberikan waktu untuk cucunya karena tuntutan *guidebook.* NH mulai membatasi tontonan yang tidak layak anak, dahulunya televivi menyala sampai tidak pernah dimatikan kecuali ketika jam tidur, sehingga sering saja anak tidak sengaja kemasukan acara televisi orang dewasa. NH mulai berbincang-bincang dengan anak bahwa anak sudah disediakan acara televisi sendiri, dan membicarakan kalau anak menonton film anak, orang dewasa menonton acara orang dewasa. Anak yang pernah melihat ibunya merokok dirumah sebelum ibunya direhabilitasi membat anak beranggapa bahwa merokok diperbolehkan. NH berusaha menjelaskan kepada anak tentang bahaya merokok dan memperlihatkan gambar-gambar akibat orang merokok. Anak mulai jijik dan tidak setuju dengan kebiasaan ibunya merokok.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hipotesis bahwa komunikasi berkualitas efektif untuk meningkatkan konrol dalam pengasuhan pada orang tua sibuk bekerja. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat skor selisih antara pretest, post test 1 dan post test 2. Pengujian yang dilakukan melalui bantuan *SPSS 16 for windows* dengan metode analisis data *wilcoxon signed rank test* dan metode deskripsi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berkualitas efektif untuk meningkatkan kontrol pengasuhan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa tingkat kontrol orang tua sibuk bekerja yang ada di KBIT-TKIT Al-Hikmah tergolong pada kategori rendah. Tingkat rendah ini juga dipengaruhi oleh tingginya kesibukan bekerja

sehingga waktu pertemuan bersama anak relatif singkat. Padahal pertemuan antara anak dan orang tua sangat diperlukan dalam rangka saling berkomunikasi. Menurut Marchena (2004) *Quality time* juga merupakan serangkaian kegiatan dari yang sangat terencana dan kegiatan dalam jangka waktu panjang hingga kegiatan ritual dan rutin dalam menggunakan waktu untuk berbagi sesuatu dengan orang lain khususnya keluarga. Bagian yang paling esensial dalam *quality time* adalah kebersamaan atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama, interaksi satu sama lain, dan juga komunikasi. Peneliti menemukan bahwa kegiatan anak yang dilakukan bersama dengan orang tua hanya ada sedikit waktu. Tidak sedikit juga anak yang berada dirumah tanpa pengawasan siapapun. Anak memiliki kebutuhan waktu bersama dengan orang tua untuk berbagi cerita dan orang tua juga perlu mendengarkan pembicaraan anak dalam rangka mengetahui kegiatan dan perilaku anak.

a. Tingkat Kontrol dalam Pengasuhan pada Orang Tua Sibuk Bekerja

Peneliti menemukan bahwa tingkat kesibukan bekerja walimurid KBIT-TKIT Al-Hikmah memang tinggi dikarenakan pemenuhan kebutuhan terkadang tidak cukup dilakukan oleh satu anggota keluarga saja. Perempuan dulu dikenal sebagai pengurus rumah tangga, namun konsep itu saat ini sudah tidak bisa digunakan lagi. Saat ini perempuan juga banyak terlibat dalam dunia kerja. Menurut Baso (2000), Perkembangan perempuan di berbagai belahan bumi memang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara ternyata tidak kalah penting dari laki-laki. Bukan hanya dalam aktivitas reproduksi

dan domestik, perempuan juga mampu melakukan kegiatan di sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga.

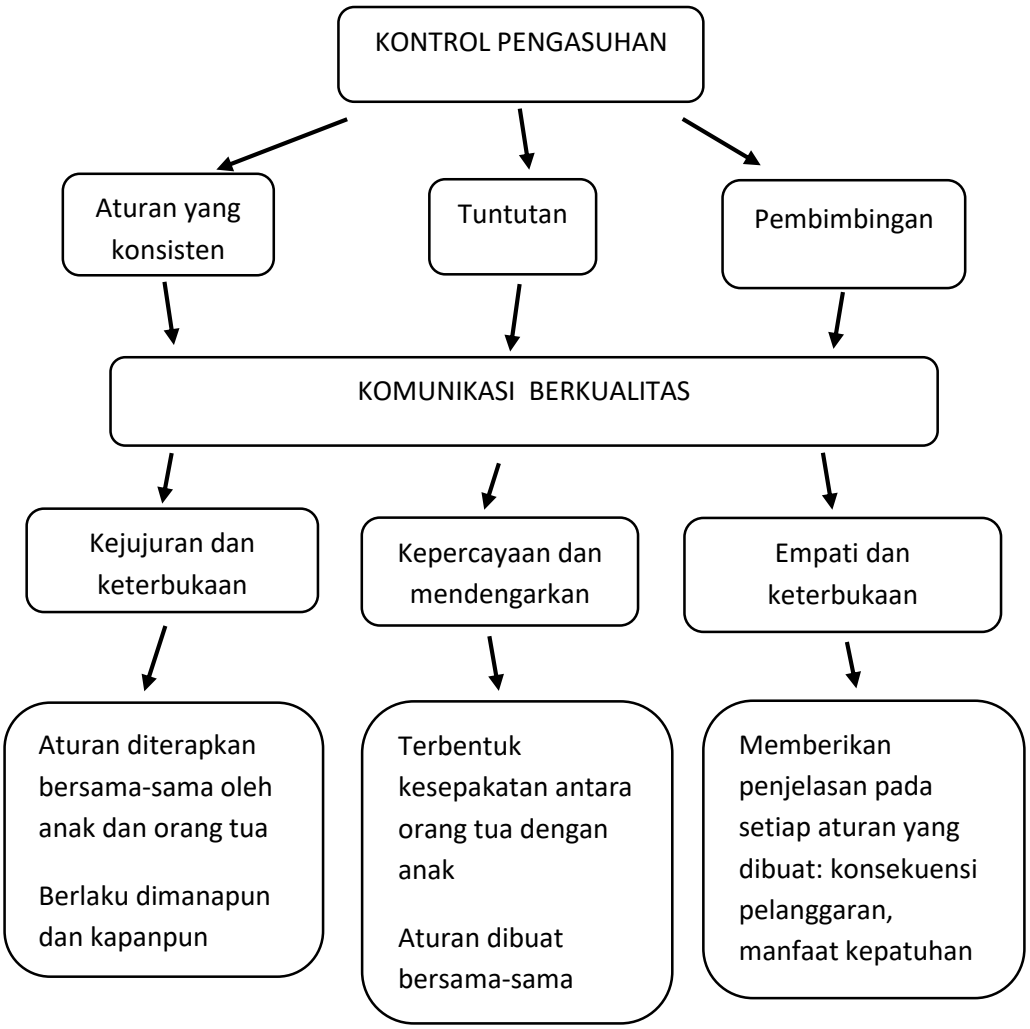
Peneliti menemukan bahwa walimurid KBIT-TKIT Al-Hikmah dengan kategori sibuk bekerja telah memberikan aturan kepada anak-anaknya di rumah, namun sedikitnya waktu kebersamaan menjadikan mereka tidak bisa menerapkan aturan tersebut kepada anak. Dengan begitu anak tidak memiliki batasan dalam berperilaku. Menurut Hetherington (2006) dengan kontrol dari orangtua, anak belajar mengendalikan perilakunya dan memilih alternatif perilaku yang bertanggungjawab secara sosial. Sementara orangtua yang kurang mengontrol anak, tidak memberikan batasan dan memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkannya.

b. Keefektifan Tingkat Kontrol dalam Pengasuhan Setelah Menerapkan Komunikasi Berkualitas

Setelah peneliti memberikan perlakuan berupa aktifitas komunikasi yang berkualitas, peneliti menemukan perubahan tingkat kontrol pengasuhan pada masing-masing subjek. Subjek menemukan alternatif solusi bagi kesibukannya bekerja. Waktu kebersamaan yang sedikit dengan anak dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menggali kegiatan anak selama tidak bersamanya. Menurut Hetheringron (2006) kontrol orang tua adalah pada pengendalian perilaku.

Gambar 4.4

Skema Komunikasi Berkualitas Meningkatkan Kontrol Pengasuhan



Skema diatas menjelaskan mengenai proses perubahan kontrol pengasuhan melalui komunikasi yang berkualitas yang diterapkan orang tua sibuk bekerja. Waktu kebersamaan yang sedikit dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan aktifitas anak, terutama aktifitas ketika tidak sedang bersama orang tua.

Sebelumnya orang tua hanya memberikan aturan pada anak secara sepihak. Kemudian setelah orang tua banyak mengkomunikasikan pada anak disela-sela kesibukannya, ternyata timbul pendapat bahwa aturan itu tidak dijalankan oleh orang tuanya. Dari situ orang tua mengetahui bahwa aturan tidak dapat dibuat secara sepihak dan dijalankan oleh anak saja. Orang tua mampu berkomunikasi dengan jujur dan terbuka terhadap pendapat-pendapat anak. Sehingga aturan dapat dibuat bersama dan disepakati, kemudian dijalankan bersama-sama.

Ketika waktu kebersamaan dengan anak, orang tua mengajak anak untuk terbuka mengkomunikasikan tentang peraturan yang ada. Orang tua menunjukkan bahwa dia juga menjalankan aturan yang ada. Aturan tidak diberlakukan sepihak pada anak saja. Orang tua menyadari anak membutuhkan keteladanan darinya. Sejalan dengan yang dikemukakan Syahidin (2009) Metode keteladanan yaitu suatu metode dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Dengan begitu anak akan merasa bahwa itu adalah budaya yang ada dirumahnya yang juga harus dia jalankan. Menurut Sochib (1998: 134) Kontrol pengasuhan pada anak yang masih kecil disertai contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk kontrolnya berbeda dengan anak yang yang menginjak masa remaja. Kontrol terhadap anak usia dini harus disampaikan secara rasional karena dengan begitu anak akan mudah menerimanya

Hal lain yang dilakukan orang tua adalah membangun kepercayaan pada anak untuk membuat aturan bersama-sama, dari hal itu anak tumbuh kesadaran untuk mematuhinya meskipun tidak sedang bersama orang tuanya, karena aturan itu juga

muncul dari penalaran dan keyakinan anak disertai bimbingan orang tua. Menurut Singgih (2008) dalam penanaman karakter dan kedisiplinan aturan pada anak diantaranya adalah memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua.

Indikator tuntutan mengalami peningkatan melalui aktifitas komunikasi berdasarkan pada aspek kepercayaan dan mendengarkan. Ini adalah bentuk realisasi dari aturan yang telah dibuat bersama-sama. Orang tua menanamkan keyakinan bahwa mereka percaya terhadap anak. Dengan begitu anak merasa bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Menurut Rose Mini (2011) Tujuan awal dari disiplin menjalankan aturan adalah membuat anak terlatih dan terkontrol. Untuk mencapai itu orang tua harus mengajarkan kepada anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi anak. Sampai pada akhirnya anak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Dalam pengaturan diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri, dan hal ini mampu menumbuhkan tanggung jawab dalam diri anak.

Indikator pembimbingan mengalami peningkatan melalui aktifitas komunikasi yang berdasarkan pada aspek empati dan keterbukaan. Orang tua tidak begitu saja menerapkan aturan pada anak sedangkan anak tidak dapat menerima aturan itu secara logika, kemudian orang tua memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia anak. Penjelasan itu mengenai kerugian apa yang didapat jika anak tidak patuh dan manfaat apa yang anak dapatkan jika mematuhi aturan tersebut.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kelima subjek telah mampu memberikan kontrol dalam pengasuhan melalui komunikasi berkualitas yang dibangun dan diterapkan setiap harinya pada anak. Syaiful (2004) mengatakan bahwa dalam komunikasi terdapat pesan yang disampaikan, dan efek dari pesan tersebut adalah adanya perubahan perilaku. Dengan begitu orang tua dapat lebih mengendalikan perilaku anak ketika komunikasi terjalin dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan pada pembahasan sebelumnya tentang efektifitas komunikasi berkualitas untuk meningkatkan kontrol pengasuhan pada orang tua sibuk bekerja di KB/TKIT Al-Hikmah dapat disimpulkan bahwa

1. Tingkat kontrol pengasuhan orang tua sibuk bekerja dibagi menjadi tiga kategori yaiu : tinggi, sedang dan rendah. Subjek penelitian berada pada kategori rendah. Rendahnya tingkat kontrol pengasuhan dikarenakan intensitas pertemuan dengan anak relatif sedikit sehingga orang tua tidak dapat mengawasi kegiatan anak.
2. Tingkat kontrol pengasuhan orang tua sibuk bekerja dapat ditingkatkan dengan perlakuan berupa komunikasi berkualitas yang dikemas menjadi sebuah modul berjudul *guide book parenting*.
3. Berdasarkan hasil pretest yang dibandingkan dengan posttest 1, yaitu setelah subjek diberi perlakuan berupa *guide book,* tingkat kontrol pengasuhan mengalami kenaikan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan yang kedua setelah *guide book* melalui proses evaluasi dan refleksi. Dari post test 1 menuju post test 2 menunjukkan peningkatan yang semakin tajam pada tingkat kontrol pengasuhan.

4. Temuan selanjutnya mengenai peningkatan perindikator dari kontrol pengasuhan. Adapun peningkatan tersebut ditunjukkan dengan:

a. Indikator aturan yang konsisten dan tuntutan mengalami kenaikan melalui aktifitas komunikasi yang berdasarkan pada aspek kejujuran dan keterbukaan. Jika orang tua mampu berkomunikasi dengan jujur dan terbuka dengan pendapat-pendapat anak maka aturan itu dapat dibuat bersama dan disepakati, sehingga bisa dijalankan bersama-sama. Aturan bukan hanya sepihak ditujukan kepada anak sedangkan orang tua tidak menjalankan. Berikutnya adalah membangun kepercayaan pada anak bahwa aturan itu telah dibuat bersama-sama maka anak akan tumbuh kesadaran untuk mematuhinya, karena aturan itu juga muncul dari penalaran dan keyakinan anak.

b. Indikator pembimbingan mengalami peningkatan melalui aktifitas komunikasi yang berdasarkan pada aspek empati dan keterbukaan. Orang tua tidak dapat begitu saja menerapkan aturan pada anak sedangkan anak tidak dapat menerima aturan itu secara logika, maka orang tua dapat memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia anak. Penjelasan itu mengenai kerugian apa yang didapat jika anak tidak patuh dan manfaat apa yang anak dapatkan jika mematuhi aturan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan beberapa anjuran dan rekomendasi terkait penelitian. Adapun anjuran rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk Subjek

a. Dalam menetapkan aturan pada anak disaran kan untuk tidak bersifat instruktif, melainkan demokratis dan diirngi dengan pembiasaan. Sehingga anak mengetahui sebab akibat dari sebuah perilaku. Agar anak dapat memahami esensi dari perilaku, bukan hanya sekedar mematuhi peraturan dan menghindari hukuman.

b. Untuk mencapai tingkat kontrol pengasuhan yang tinggi diperlukan komunikasi yang berkualitas antara orang tua dengan anak. Komunikasi antara suami istri juga diperlukan agar kontrol pengasuhan tidak dilakukan oleh ibu saja atau ayah saja.

c. Berdasarkan hasil penelitian bahwa komunikasi berkualitas dapat mempengaruhi tingkat kontrol pengasuhan, maka orang tua harus memperhatikan kualitas komunikasinya terhadap anak. Karena akan berakibat fatal jika anak merasa hubungannya dengan orang tuanya tidak dekat. Perilaku anak akan sulit untuk dikontrol.

2. Untuk Peneliti

a. Peneliti yang hendak meneliti tentang pengasuhan hendaknya tidak mengambil hanya satu bagian aspek saja, dikarenakan aspek pengasuhan semuanya saling berhubungan. Jika diambil hanya kontrol saja maka aspek pengasuhan yang lain menjadi tidak seimbang, padahal kontrol juga memerlukan aspek pengasuhan yang lain.

b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kontrol pengasuhan hendaknya mengambil subjek dengan jenjang SD atau SMP, dikarenakan

pada usia itu anak sudah sangat memahami dan lebih mudah untuk diajak berkomunikasi

c. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak terlalu banyak dalam mengambil subjek agar lebih spesifik dalam melihat setiap perubahan yang dialami oleh subjek

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Mikha widiyanto. 2013. *Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Astuti, C.P.D. 2003. *Hubungan kualitas komunikasi dan Toleransi Stress dalam Perkawinan*. Sukma, Vol 2 No 1. Halaman 52-60. Jurnal tidak diterbitkan

Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas.* Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baso, Zohra Andi. 2000. *Langkah Perempuan*, Sulawesi Selatan: Yayasan Lembaga Konsumen

Devito, A, Joseph. 2011. *Komunikasi Antra Manusia*. Tangerang: Karisma

DeVon, H. A. 2007. *Psychometric Toolbox for testing Validity and Reliability*. Journal of Nursing scholarship, Vol.39, Hal.155-164.

Effendy, Onong Uchjaya. 2000. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Flora, Maria. 2018. *Kecanduan Gawai Akut, 2 Pelajar Bondowoso Masuk RS Jiwa*, (Online), (http://news.liputan6.com/read/3229494/kecanduan-gawai-akut-2-pelajar-bondowoso-masuk-rs-jiwa, diakses 8 Februari 2018).

Friedman, MM, Bowden, V.R, & Jones, E.G. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, teori, dan praktik*. alih bahasa, Akhir Yani S. Hamid dkk; Ed 5. Jakarta : EGC.

Hastuti, Dwi. 2010. *Bab I Diklat Kuliah Pengasuhan*. Bogor: Tidak diterbitkan

Hetherington, et.al. 2006. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint.* International edition. New York: McGraw Hills Companies

Izzati, Rika Eka. 2017. *Modul Pengasuhan dan Perkembangan Anak.* Tidak di terbitkan

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Marchena, P.E. 2004. *Quality time in dual earner families.The Emory Center for Myth and Ritual in American Life*. Diunduh 19 Oktober 2017, dari http://www.marial.emory.edu/pdfs/MarchenaWorkingPaper37.pdf.

Mohibu, Aldenis. 2015. *Peranan Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Suatu Studi Di Desa Buo Kec. Loloda Kab. Halmahera Barat).* e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.4

Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran.* Yogyakarta: Gaya Media.

Purwanto, Djoko. 2011. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Rusdinal. 2005. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Diknas

Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Sochib, Mohammad. 1998. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA

Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta

Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widjaja, H.A.W. 1987. *Ilmu Komunikasi. Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi.* Yogyakarta: CV Andi Offset

Wiriaatmadja, Rochiati.2009. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Wisadirana. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Gunarsa, Singgih. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. 13. Jakarta:BPK Gunung Mulia

Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an.* Bandung: Alfabeta

Mini, Rose. 2011. *Disiplin pada Anak: Seri Bacaan Orang Tua, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal*, Kementerian Pendidikan Nasional

LAMPIRAN 1

SKALA PENGUKURAN TINGKAT KONTROL PENGASUHAN

Nama :
Orang tua dari :

Petunjuk pengisian

A. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti

B. Dibawah ini ada 4 pilihan jawaban, silahkan ayah bunda memilih satu jawaban yang paling sering ayah bunda lakukan dengan memberi tanda centang (√) di kolom ( ) yang telah disediakan.

C. jika yang ayah bunda lakukan tidak sesuai dengan pilihan yang ada, maka tuliskan di tempat alasannya.

1. Mengenai aturan dalam keluarga

- Ayah/bunda membuat aturan apapun untuk kedisiplinan anak
- Ayah/bunda membuat aturan yang sesuai dengan kemampuan anak
- Ayah/bunda membuat aturan dan sanksi yang dijalankan dengan baik untuk anak
- Aturan dibuat melalui kesepakatan ayah/bunda dengan anak dengan sanksi yang disepakati bersama

Rekap :
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
Alasan :
_____
_____

2. Ketika anak melanggar peraturan

- Ayah/bunda memarahinya pada waktu itu juga
- Ayah/bunda memberikan sanksi yang telah disepakati bersama
- Ayah/bunda memberikan peringatan pada anak atas peraturan yang ada
- Ayah/bunda membicarakan dengan anak ketika waktunya tepat atau sedang bersantai

Rekap :
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
Alasan :
_____
_____

3. Ketika Ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, yang ayah/bunda lakukan adalah

- Meminta anak untuk taat mematuhinya
- Memberikan contoh teman sebagai panutan yang selalu patuh pada aturan orang tuanya
- Memberikan penjelasan pada anak cara mematuhi aturan yang benar
- Ayah/bunda ikut menjalankan aturan yang diberikan kepada anak sehingga anak dapat meneladani

Rekap :
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
Alasan :
_____
_____

4. Ketika anak memainkan benda atau aktifitas yang terlarang

- Ayah/bunda langsung mengambil mainan tersebut
- Ayah/bunda mencari-cari alasan agar dia tidak memainkannya
- Ayah/bunda menawarkan mainan atau aktifitas lain yang dapat mengalihkan perhatiannya
- Ayah/bunda memberikan penjelasan padanya bahwa itu tidak baik

Rekap :
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
Alasan :
_____
_____

5. Ketika anak akan menonton TV

- Ayah/bunda ikut menonton televisi
- Ayah bunda mencarikan acara televisi yang sesuai usia anak
- Ayah/bunda membiasakan anak untuk memilih acara televisi yang sesuai usianya
- Ayah bunda memberikan batasan waktu kepada anak dalam menonton televisi

Rekap :
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
Alasan :
_____
_____

6. Ketika anak akan bermain di luar rumah bersama temannya

- Ayah/bunda memberikan waktu bebas bermain diluar
- Ayah/bunda memberikan pesan ketika anak akan bermain di luar
- Ayah/bunda memastikan dia bermain dengan teman yang baik
- Ayah/bunda memberikan batasan waktu pada anak

  Rekap :
  Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
  Alasan :
  _____
  _____

7. Ketika anak berperilaku buruk
   - Ayah/bunda menegur
   - Ayah/bunda mengingatkan untuk berperilaku baik
   - Ayah/bunda menjelaskan kenapa perilaku tersebut tidak baik
   - Ayah/bunda mendiskusikan perilaku tersebut dengan anak dan mencari solusi bersama

     Rekap :
     Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
     Alasan :
     _____
     _____

8. Ketika anak tidak mau tidur
   - Ayah/bunda mematikan lampu agar dia tidur
   - Ayah/bunda berpura-pura tidur agar dia ikut tidur
   - Ayah/bunda mengajaknya untuk tetap berusaha tidur
   - Ayah/bunda memaksa tidur tepat waktu

     Rekap :
     Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
     Alasan :
     _____
     _____

9. Ketika ayah/bunda selesai dengan kesibukan bekerja
   - Ayah/bunda melanjutkan kesibukan pekerjaan rumah
   - Ayah/bunda mendampingi anak bermain sambil melakukan pekerjaan rumah
   - Ayah/bunda bermain bersama dengan anak
   - Ayah/bunda bermain bersama anak dan menanyakan apa saja yang telah dilakukan anak selama ditinggal bekerja

     Rekap :

Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
Alasan :
_____
_____

10. Dalam hal menjalankan sholat
    - Ayah/bunda tidak mewajibkan anak untuk sholat karena dia masih kecil
    - Ayah/bunda menyuruh anak untuk melakukan sholat 5 waktu
    - Ayah/bunda melaksanakan sholat 5 waktu dan juga mengajarkannya
    - Ayah/bunda mengajak anak untuk melaksanakan sholat bersama-sama

    Rekap :
    Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
    Alasan :
    _____
    _____

LAMPIRAN 2

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Hasil Uji Daya Beda Skala Tingkat Kontrol Pengasuhan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	16.4000	17.300	.680	.845
Item2	16.6000	22.300	.406	.863
Item3	16.0000	18.500	.764	.833
Item4	16.0000	21.500	.723	.848
Item5	16.4000	23.300	.278	.869
Item6	17.0000	21.500	.723	.848
Item7	16.4000	21.800	.647	.851
Item8	16.2000	17.200	.784	.831
Item9	16.0000	21.000	.391	.868
Item10	16.8000	18.700	.672	.842

Koefisien Reliabilitas Skala Tingkat Kontrol Pengasuhan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	10

LAMPIRAN 3

DATA TINGKAT KONTROL PENGASUHAN

DATA PRETEST

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
NHM	2	1	1	2	3	1	2	1	1	3	17
SAI	1	3	1	2	3	2	1	2	1	2	18
NH	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	17
NSD	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	19
YP	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	17

DATA POST TEST 1

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
NHM	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	25
SAI	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	26
NH	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	26
NSD	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	26
YP	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	25

DATA POST TEST 2

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
NHM	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	34
SAI	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	35
NH	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	35
NSD	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	35
YP	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	36

LAMPIRAN 4

UJI NORMALITAS DAN UJI DESKRIPTIF

Hasil Uji Normalitas Pretest, Posttest 1 dam Posttest 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	Posttest1	Posttest2
N		5	5	5
Normal Parameters[a]	Mean	17.6000	25.6000	35.0000
	Std. Deviation	.89443	.54772	.70711
Most Extreme Differences	Absolute	.349	.367	.300
	Positive	.349	.263	.300
	Negative	-.251	-.367	-.300
Kolmogorov-Smirnov Z		.780	.822	.671
Asymp. Sig. (2-tailed)		.577	.510	.759

a. Test distribution is Normal.

Hasil Uji Deskriptif Pretest, posttest 1 dan posttest 2

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	5	17.6000	.89443	17.00	19.00
Posttest1	5	25.6000	.54772	25.00	26.00
Posttest2	5	35.0000	.70711	34.00	36.00

LAMPIRAN 5

HASIL UJI WILCOXON SIGNED RANK TEST

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest1 - Pretest	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	5[b]	3.00	15.00
	Ties	0[c]		
	Total	5		

a. Posttest1 < Pretest

b. Posttest1 > Pretest

c. Posttest1 = Pretest

Test Statistics[b]

	Posttest1 - Pretest
Z	-2.060[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.039

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest2 - Posttest1	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	5[b]	3.00	15.00
	Ties	0[c]		
	Total	5		

a. Posttest2 < Posttest1

b. Posttest2 > Posttest1

c. Posttest2 = Posttest1

Test Statistics[b]

	Posttest2 - Posttest1
Z	-2.121[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.034

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest2 - Pretest	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	5[b]	3.00	15.00
	Ties	0[c]		
	Total	5		

a. Posttest2 < Pretest

b. Posttest2 > Pretest

c. Posttest2 = Pretest

Test Statistics[b]

	Posttest2 - Pretest
Z	-2.032[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

LAMPIRAN 6

DATA HASIL TRANSKRIPSI WAWANCARA

Subjek NHM

Wawancara 1

Verbatim	Kode	Pemadatan fakta & Interpretasi
T: Apakah ayah/bunda bersedia untuk ditindak lanjuti mengenai pengisian skala yang telah saya berikan kemarin? J: iya mbak monggo, kalau bisa ya saya lakukan, tapi minta maaf kalau nanti ada yang tidak memuaskan.	1NHM 1	Bersedia ditindak lanjuti (1NHM1a) **Kesiapan untuk berubah**
T: Bagaimana kesibukan bekerja ayah/bunda? J: Saya sama ayahnya ini kesehariannya ya kerja di ternak ayamnya bu dewi, kesibukannya jadi buruh itu mbak, ngurusin ayam. Biasanya saya mulai brangkat setelah ngantar anak berangkat sekolah, kalau ayahnya langsung brangkat duluan. Terus nanti saya keluar ternak sebentar buat jemput anak sekolah sekitar jam 1. Habis itu langsung balik lagi ke ternak sampe sore.	1NHM 2	Bekerja sebagai buruh (1NHM2a) Melakukan semua pekerjaan sendiri (1NHM2b) **Mandiri dan tanggung jawab**
T**:** Apa saja kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari? J: seperti biasanya mbak, bangun tidur ya saya suruh sholat subuh kalau mau, kalau pas rewel ya gak mau, terus mandi sarapan brangkat sekolah, nanti pulang sekolah jam 1 itu biasanya ganti baju terus ikut saya ke peternakan, dia suka main-main disana sama anaknya bu dewi. Sekitar jam 4 itu dia pulang mandi lanjut main. Kalau habis maghrib kadang ya ngaji, kadang juga nonton tv sampe tidur.	1NHM 3	Kewajiban sholat pada anak tidak konsisten(1NHM3a) Anak dibiasakan melakukan apapun sendiri (1nhm3b) Kewajiban mengaji yang tidak konsisten(1NHM3c) **Aspek aturan yang konsisten rendah** **Aspek pembimbingan rendah**
T: Bagaimana ayah/bunda mengontrol kegiatan anak sedangkan ayah/bunda memiliki kesibukan bekerja? J: Kita sih gak terlalu bingung soalnya anaknya gak nakal, palingan kalau main sama anaknya bu dewi itu dia saya tengok sebentar. Kalau dirumah ya nonton tv itu mbak	1NHM 4	Kontrol dan pengawasan pada anak rendah(1NHM4) **Kontrol rendah**
T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah? J: Saya sama ayahnya ya bikin aturan buat anak. Tapi anaknya mood-moodan, kalau pas lagi ngambek gak mau, kalau pas hatinya enak ya dia gampang diatur	1NHM 5	Mengikuti mood anak(1NHM5) **Tidak adanya tuntutan pada anak**
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan?	1NHM 6	Tidak bisa memaksakan kepada anak(1NHM6a)

J: Dia ini anaknya tidak bisa dikasar mbak, kalau dikasar malah makin ngambek. Harus dialusi sama dibilangi. Tapi kalau nakalnya nemen, saya marahi mbak. Biar dia gak nglunjak dan ngerti		Marah ketika anak melampaui batas(1NHM6b) **Tidak Konsisten**
T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan? J: Ngawasin anak mbak, biar dia gak melanggar. Tapi gak tau gimana anaknya kalau pas saya sama ayahnya kerja	1NHM 7	Mengawasi anak agar tidak melanggar aturan (1NHM7a) Mencurigai anak tidak patuh saat tidak bersamanya **Curiga**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang? J: haha, biasanya saya itu langsung spontan ngambil, takutnya dia kena mbak. Saya marahi kalau main yang bahaya-bahaya.	1NHM 8	mengambil paksa benda membahayakan yang dimainkan anak(1NHM8a) **Khawatir**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton televisi? J: kadang-kadang dia kalau gak ikut ke peternakan dia nonton TV. Palingan yang dilihat upin ipin mbak, sukanya acara itu. Tapi kadang kalau pas habis maghrib dia minta nonton TV ya saya temenin mbak sampai dia tidur	1NHM 9	Jika tidak ke peternakan,a anak nonton TV (1NHM9a) Membiarkan anak menonton televisi tanpa batas waktu (1NHM9b) **Pembiaran**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya? J: Tiap harinya ya main di peternakan itu. Saya peseni jangan bertengkar sama temannya.	1NHM 10	berpesan jika anak akan bermain bersama teman(1NHM10a) **adanya pembimbingan**
T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk? J: Saya langsung tegur mbak, saya bilang "nak iku gak baik", kalau pas moodnya baik ya nurut, kalau pas nesu malah tambah dibuat-buat	1NHM 11	Menegur namun menyesuaikan mood anak (1NHM11a) **Mengikuti mood anak**
T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur? J: Biasanya saya tidur duluan mbak karna saya capek, pas gak mau tidur dia ya main disebelah saya. Terus lama-lama ketiduran.	1NHM 12	Membiarkan anak yang tidak bias tidur (1NHM12a) **Pembiaran**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja? J: Saya bersih-bersih rumah, kalau ayahnya kerjanya berat yasudah istirahat aja.	1NHM 13	Tidak meluangkan waktu untuk anak (1NHM13a) **Sibuk**
T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya? J: iya mbak ada. Anak ini rajin mbak, biasanya suka ke mushola terus adzan. Sholatnya dia ya maghrib itu. Kalau pas subuh kadang-kadang saja. Kalau dzuhur ashar enggak. Isya' nya juga udah tidur.	1NHM 14	Kewajiban sholat hanya dijalankan waktu maghrib (1NHM14a) **Aturan tidak konsisten**

Wawancara 2

Verbatim	Kode	Pemadatan Fakta & Interpretasi
T: Apakah ayah/bunda mengalami kendala dalam mengerjakan ini (perlakuan pemilihan aktifitas komunikasi)? J: Senenarnya enggak sih mbak, Cuma saya bingung. Aktifitas yag kemarin saya pilih kan sudah saya tempel. Saya pingin melakukan itu lagi, tapi stikernya udah gak ada. Jadi saya tulis disitu pakai pensil.	2NHM 1	Guide book mudah dipahami namun aktifitas harusnya bias dipilih berkali-kali (2NHM1a) **Penyempurnaan perlakuan**
T: Apakah metode ini membantu ayah/bunda dalam berkomunikasi dengan anak? J: iya membantu. Saya baca-baca semua pilihan aktifitasnya, ow ternyata saya belum pernah giniin anak saya, banyak mbak. Tapi saya juga belum melakukan semua minggu ini. Cuma beberapa aja kayak misal "melatih anak bertanggung jawab menghabiskan makanan yang dia ambil". Dulunya kan kalau dia gak habis yasudah gak papa	2NHM 2	Mendapat referensi perilaku yang dapat diterapkan untuk anak (2NHM2a) **Guide book bermanfaat**
T: Apakah ayah/bunda merasakan adanya perubahan hubungan dengan anak? J: Ada sih sedikit, jadinya saya sering-sering dengerin dia pas ngomong. Dulu kan biasanya dia ngomong saya dengerin sambil nyapu-nyapu atau apa. Kalau sekarang saya sempetin tanya-tanya ke dia. Biar saya juga tau dia ngapain aja.	2NHM 3	Terjadi sedikit perubahan hubungan dengan anak kearah positif (2NHM3a) Meluangkan waktu untuk mendengarkan anak (2NHM3b) **Komunikasi Berkualitas dengan anak**
T: Kesulitan apa yang ayah/bunda rasakan dalam berkomunikasi dengan anak? Jika ada apa saja itu? J: Anak saya ini kan sensitif mbak, jadi kalau ngomong sama dia harus hati-hati. Kebentak sedikit saja langsung ngambek. Tapi kalau pas santai enak diajak ngomong	2NHM 4	Kesulitan berkomunikasi karena anak terlalu sensitive (2NHM4a) **Berhati-hati dalam komunikasi**
T: Menurut pendapat ayah/bunda bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan anak? apa saja itu sebutkan baik yang telah ayah/bunda lakukan maupun yang belum. J: Anak itu jangan dikasari. Sebenernya kalau dikasari jadinya dia juga kasar. kalau kita ngomongnya lembut, anak pasti mau nerima	2NHM 5	Jangan kasar pada anak, karena dengan kelembutan lebih bias diterima oleh anak (2NHM5a) **Pedoman komunikasi sujek**
T: Dari tugas memilih aktifitas ini, mana saja yang menurut ayah/bunda paling mudah untuk dijalankan? J: Jujur saya kesulitan untuk melakukan yang di zona merah. Pekerjaan saya juga seperti itu, lagian anak saya juga ikut di peternakan, jadi mana mungkin saya telpon dia. Saya lebih suka yang di zona hijau. Banyak yang belum saya tau akhirnya saya tau. tapi gak semua yang bisa saya lakukan. Saya lakukan dulu yang sudah biasa saya lakukan tiap hari. Cuma beberapa saja saya	2NHM 6	Menfokuskan komunikasi pada zona hijau (2NHM6a) Fokus memperbaiki hubungan saat bertemu anak (2NHM6b) **Perbaikan hubungan dengan anak**

pilih yang belum saya lakukan kayak contohnya memberi ciuman saat menjelang tidur, itu jadi saya lakukan tiap hari. Sama mendengarkan cerita anak		
T: Menurut ayah/bunda, apakah dengan berkomunikasi hubungan dengan anak menjadi lebih baik? J: Pasti itu mbak, karena anak kalau gak didengerin itu jadi ngambek. Terus kalau gak diajak ngomong sama sekali juga rewel. Biasanya anak saya ini kalau sehari gak saya perhatiin pasti rewel.	2NHM 7	Hubungan dengan anak menjadi lebih baik dengan komunikasi (2NHM7a) **Pentingnya komunikasi**

Wawancara 3

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan fakta & Interpretasi**
T: Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang ingin diketahui anak? J: Anak kan suka nanya-nanya ya mbak. Biasanya saya jawab mbak. Kalau pas saya capek gak saya jawab, saya bilang kalau saya lagi capek	3NHM1	Menolak pertanyaan anak ketika dia sedang lelah (3NHM1) **Egois**
T: Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang belum waktunya diketahui oleh anak? J: ya itu mbak yang sulit. Kadang nanya-nanya yang belum umurnya. Saya alihkan ke yang lain biasanya	3NHM2	Mengalihkan keingin tahuan anak pada hal yang belum waktunya (3NHM2a) **Pengalihan perhatian anak**
T: Apakah ayah/bunda menaruh kecurigaan pada anak bahwa dia telah melakukan hal-hal negatif? Contoh ketika anak tidak bersama ayah/bunda. Dan apakah ayah bunda mengungkapkan kecurigaan itu pada anak? J: Pernah sih mbak waktu dia bertengkar dengan temannya di sekolah. Saya bilang gini ke dia "paling kamu yang nakal". Ya Cuma gitu-gitu aja mbak. Kalau nakal sampai yang parah kayaknya enggak	3NHM3	Mencurigai anak ketika bertengkar dengan temannya (3NHM3a) **Curiga**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak sedang bercerita? J: kalau dulu saya dengerin anak saya sambil nyapu, masak. Tapi habis saya baca-baca pilihan aktifitas itu saya jadi biasain luangin waktu buat nanya-nanya sama dia, meskipun cuaapek habis kerja tapi ya gak papa mbak demi kebaikan anak. Terus dia cerita-cerita disekolah ngapain aja. Kadang juga lapor ke saya temen-temennya yang nakal ke dia. Kan saya jadi tau anak saya ini ngapain aja kalau gak sama saya.	3NHM4	Merubah kebiasaan buruk ketika mendengarkan anak (3NHM4a) **Perubahan komunikasi** Komunikasi berkualitas sebagai jalan kontrol terhadap anak (3NHM4b) **Komunikasi berkualitas**

		meningkatkan control
T: Bagaimana respon ayah/bunda ketika anak sedang merasakan kesakitan, sedih atau rewel? J: kalo lagi sakit saya tanya yang sakit yang mana, pengennya di apain. Kalau dia lagi rewel itu saya yang ikutan susah, saya jadi gak bisa gapa-ngapain. Kalau anak saya lagi sedih biasanya saya tanyai dia pingin apa, kalau misal dia pingin beli sesuatu, kalau saya ada uang ya saya belikan, tapi kalau pas gak ada uang dia dikasih pengertian nunggu ada uangnya dulu.	3NHM5	Ketika anak rewel saya ikut susah (3NHM5a) **Empati** Tidak menuruti semuakeinginan anak dengan cara memberi pengertian (3NHM5b) **Komunikasi sebagai sarana kontrol**

Wawancara 4

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan Fakta & Interpretasi**
T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah? J: gini mbak, ternyata anak itu juga punya keinginan, malah kalau pas dia salah kita marah dia juga ikutan marah. Jadi akhirnya kita rundingkan biar sama-sama tau apa maunya	4NHM1	Kesadaran bahwa marah bukan solusi (4NHM1a) Berdiskusi dengan anak untuk memperoleh kesepakatan (4NHM1b) **Komunikasi berkualitas untuk membangun kontrol**
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan? J: Saya ajak ngobrol mbak, biar dia sadar sendiri apa salahnya tanpa saya kasih tau. Nanti kalau anaknya saya salah-salahin pasti langsung ngambek	4NHM2	Berdiskusi dengan anak untuk membangun kesadaran (4NHM2a) **Komunikasi yang baik menumbuhkan kesadaran**
T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan? J: kita kan gak bias maksa kalo ke anak. Kayak contoh saya emang slalu nyuruh anak saya sholat, kadang dia mau kadang enggak. Tapi gara-gara dapat lembar dari mbak itu, ada pilihan sholat berjamaah, pikir saya itu mungkin yang saya bias pilih kalau tiap hari. Ternyata kalau anak saya ajak jamaa'ah itu jadi seneng sholat. Makanya biar anak mau diatur ya kita ajak nglakuin bareng-bareng	4NHM3	Orang tua sebagai teladan bagi anak maka aturan dilaksanakan bersama-sama (4NHM3a) **Aspek pembimbingan dalam kontrol meningkat**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang?	4NHM4	Melarang namun disertai penjelasan (4NHM4a) **Pembimbingan**

J: Jelas pertama saya ambil mbak, kemarin ini dia tiba-tiba ambil korek. Saya bilangin kalau korek ini keluar api terus kalau ngenai gimana, pasti panas kan.		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton televisi? J: kalau ini (anak) kan sudah biasa pasti yang ditonton filmnya itu-itu aja. Dia nyalain sendiri, tapi kalau acaranya sudah ganti bukan acaranya anak-anak saya suruh matikan.	4NHM5	Adanya pembatasan waktu yang berkenaan acara televisi (4NHM5a) **Adanya aturan**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya? J: anak ini sekarang sudah pinter mbak, kan sering saya bilangi kalau main itu harus pamit dulu. Jadi sekarang mau kemana-mana bilang. Saya bilang "yaudah hati-gati, nanti kalau waktunya mandi pulang"	4NHM6	Berpesan kepada anak ketika akan bermain dan mengingatkan batasan waktu(4NHM6a) **Aturan dan pembimbingan**
T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk? J: Saya ingatkan mbak "janjinya kemarin gimana?" saya gitukan. Saya tanyai maunya apa.	4NHM7	Mengingatkan anak pada janjinya, mengenai konsekuensi yang telah disepakati bersama (4NHM7a) **Aturan bisa konsisten jika dibentuk melalui kesepakatan (komunikasi)**
T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur? J: saya bilangi "nak ayo tidur, ini sudah malem, kalau sekarang kamu gak tidur besok bangunnya telat jadi gak bisa sekolah" , dia ini kan anaknya suka sekolah to mbak, jadi eman kalau sampai bolos	4NHM8	Memberikan penjelasan konsekuensi (kerugian) jika anak tidak tidur (4NHM8a) **Menjelaskan konsekuensi**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja? J: Nah, ini mbak yang saya bilang, saya sempetin sama anak pokoknya. Saya tanya-tanyai ngapain aja sekolahnya, tadi dapet apa, terus pasti dia cerita banyak. Biar saya tau kelakuannya dia	4NHM9	Menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, dalam rangka mengetahui kegiatan anak (4NHM9a) **Komunikasi sebagai sarana kontrol**
T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya? J: seperti saya bilang tadi mbak, memang ada aturan kalau dia harus sholat, dia mood-moodan, kadang mau kadang enggak. Tapi sekarang saya ajak jamaa'ah jadi	4NHM10	Mengganti metode dalam menjalankan aturan (4NHM10a) **Tuntutan yang dijalankan dengan pembimbingan**

mau terus. Kan baca di pilihan perilaku itu kok ada pilihan sholat berjama'ah bersama anak.		
T: Apakah ayah/bunda sebelumnya pernah mengikuti pelatihan komunikasi dalam pengasuhan anak? J: Pernah itu mbak pas kegiatan parenting bulanan disekolah, yang katanya kalau bicara ke anak harus pakai kata-kata positif. Sedikit-sedikit saya terapkan, tapi kadang-kadang juga kelupaan. Soalnya kan kebiasaan spontan pas anak ngapain gitu saya bilang "jangan gini nak". Susah itu mbak kalau gak kebiasaan dari dulu.	4NHM11	Sudah pernah mengikuti pelatihan komunikasi dalam pengasuhan (4NHM11a) Kesulitan pembiasaan komunikasi dengan kata-kata positif (4NHM11a) **Komunikasi berkualitas berusaha diterapkan**
T: Bagaimana perasaan dan keadaan ayah/bunda setelah mengikuti perlakuan? J: ya saya ucapkan trimakasih sama mbak, secara gak langsung saya jadi sadar kalau saya ini banyak kurangnya ke anak saya. Pas saya baca-baca pilihan perilaku itu saya jadi sadar "loh saya kok belum pernah melakukan ini, melakukan itu". Sedikit-sedikit saya lakukan meskipun gak semuanya. Kayak contohnya cium anak pas mau tidur, dulu itu jarang. Terus ngajak dia ngobrol pas perjalanan ke sekolah dulu saya gak pernah, mesti yang saya pikir kalau ngantar dia, saya mikir apa yang mau saya kerjakan kalau habis ngantar dia, jadi gak sempet ngajak ngobrol, dia nyanyi-nyanyi sendiri	4NHM12	Pengisian guide book membangun kesadaran akan kekurangan dalam pengasuhan (4NHM12a) **Guide book membangun kesadaran untuk berubah**
T: Apakah perlakuan ini memberikan manfaat bagi ayah/bunda? J: sangat bermanfaat mbak, bahkan saya berterimakasih. Nanti pelan-pelan mau saya lakukan yang belum saya lakukan.	4NHM13	Guide book bermanfaat menambah referensi berperilaku baik pada anak (4NHM13a) **Guide book bermanfaat**
T: Peningkatan komunikasi yang bagaimana yang bunda rasakan setelah dilaksanakannya perlakuan? J: ternyata anak itu seneng kalau diajak ngobrol orang tuanya. Merasa orang tuanya meluangkan waktu buat dia. Seneng kalau diajak melakukan sesuatu bareng-bareng meskipun itu kegiatan yang sepele. Anak jadi berubah, makin mudah diatur.	4NHM14	Terbentuk kesadaran bahwa komunikasi dapat meningkatkan kualitas pengasuhan (4NHM14a) **Komunikasi meningkatkan kontrol**

Subjek SAI

Wawancara 1

Verbatim	Kode	Pemadatan fakta & Interpretasi
T: Apakah ayah/bunda bersedia untuk ditindak lanjuti mengenai pengisian skala yang telah saya berikan kemarin? J:iya bu gak papa	1SAI1	Bersedia untuk mengikuti serangkaian kegiatan penelitian (1SAI1a) **Kesiapan**
T: Bagaimana kesibukan bekerja ayah/bunda? J: saya tiap pagi ke pasar bu, ke pasar jualan kalau selesai ngantar anak sekolah, suami saya brangkat ke pasar duluan. Selesai di pasar jam 12 itu, trus jemput anak sekolah. Habis itu ya di rumah saja sambil nyiapin dagangan buat besok	1SAI2	Pedagang dipasar (1SAI2a) Menjalankan semua pekerjaan secara mandiri(1SAI2b) **Kemandirian**
T**:** Apa saja kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari? J: namanya anak kecil bu, pulang sekolah tidur atau main. Sama anak-anaknya tetangga, kalau sore pulang mandi trus belajar habis maghrib, kadang blajar ngajinya, kadang blajar gambar-gambar. Habis itu tidur	1SAI3	Keseharian anak bermain (1SAI3a) Membiasakan anak untuk belajar setelah maghrib (1SAI3b) **Adanya aturan untuk anak**
T: Bagaimana ayah/bunda mengontrol kegiatan anak sedangkan ayah/bunda memiliki kesibukan bekerja? J: ini sudah biasa main sendiri bu, mandiri anaknya. Paling kalau gak bisa nglakuin apa baru minta tolong ke saya. Atau tiba-tiba suaranya diluar bertengkar sama anak tetangga trus saya tengok.	1SAI4	Membiasakan anak untuk melakukan semuanya sendiri (1SAI4a) **Pembiaran, Melatih kemandirian**
T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah? J: saya sama ayahnya sudah bikin aturan bu, anak Cuma tinggal mematuhi	1SAI5	Orang tua membuat aturan dan anak diminta untuk mematuhi (1SAI5a) **Keegoisan**
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan? J: Saya tanya janjinya dia gimana katanya mau nurut. Kalau gak nurut ya saya marahi	1SAI6	Jika anak melanggar diingatkan janjinya yang katanya tidak nakal (1SAI6a) **Aturan disertai ancaman**
T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan? J: mengontrol dia biar slalu menjalankannya bu. Kalau gak nurut kan sudah ada sanksinya	1SAI7	Menetapkan aturan pada anak kemudian memantau anak

		agar selalu patuh (1SAI7a) **Aturan sepihak**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang? J: Langsung saya ambil bu. Biasanya dia kaget trus nangis marah, kan saya takut kalau kenapa-kenapa bu.	1SAI8	Mengambil paksa mainan yang membahayakan (1SAI8a) **Tingkat pembimbingan rendah**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton televisi? J: Saya biarkan bu, apalagi hiburannya anak kalau gak tivi bu. Dari pada dia main diluar saya susah ngawasinya. Mending dirumah jadi saya bisa kliatan dia. Saya takutnya kalau dijalan dia lari-lari trus ada motor kenceng	1SAI9	Lebih baik anak nonton TV daripada main diluar (1SAI9a) **Pengalihan yang buruk**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya? J: saya pesen ke dia jangan bertengkar sama temennya. Yang baik ke temennya. Jangan lari-lari ke jalan. Kalau mau nyebrang di liat dulu	1SAI10	Memberikan pesan kepada anak ketika akan bermain (1SAI10a) **Pembimbingan**
T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk? J: Saya tegur bu kalau itu gak baik, nanti gak punya temen kalau kayak gitu. Kadang langsung nurut, kadang juga susah dibilangin.	1SAI11	Menegur anak jika nakal, dan mengancam tidak akan punya teman (1SAI11a) **Pembimbingan disertai ancaman**
T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur? J: Saya tidur duluan biasanya, karena saya capek, besoknya juga harus ke pasar. Nanti lama-lama dia ikutan nyusul tidur	1SAI12	Membiarkan anak yang tidak bias tidur (1SAI12a) **Pembiaran**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja? J: pulang, beres-beres rumah. Istirahat sebentar trus lanjut kerja di rumah nyiapin dagangan buat besoknya bu.	1SAI13	Selesai bekerja beristirahat kemudian melanjutkan pekerjaan lagi (1SAI13) **Tidak menyediakan quality time dengan anak**
T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya? J: Masih kecil mbak, gak saya suruh dulu, takutnya nanti kalau dia terpaksa malah gak suka dan nantinya gak mau sholat. Nanti mungkin kalau dia udah agak besar saya	1SAI14	Belum mewajibkan anak untuk sholat dikarenakan masih terlalu kecil (1SAI14a)

wajibkan buat sholat. Kalau sekarang masih baru di ajari aja sama sekolahannya.		**Tingkat pembimbingan rendah**

Wawancara 2

Verbatim	Kode	Pemadatan Fakta & Interpretasi
T: Apakah ayah/bunda mengalami kendala dalam mengerjakan ini (perlakuan pemilihan aktifitas komunikasi)? J: enggak kok bu, Cuma saya bingung yang sudah saya lakukan kmarin trus saya lakukan lagi, tapi gak saya catat.	2SAI1	Tidak ada kendala dalam mengisi *guide book* (2SAI1a) Pilihan aktifitas tidak bias diulang (2SAI1b) **Perlu sedikit perbaikan pada *guide book***
T: Apakah metode ini membantu ayah/bunda dalam berkomunikasi dengan anak? J: iya sih bu, saya jadi lebih banyak meluangkan waktu untuk anak karena tuntutan melakukan kegiatan ini. Jadi banyak berinteraksi dengan anak	2SAI2	Karena tuntutan pengisian *guide book* menjadikan intensitas komunikasi dengan anak meningkat (2SAI2a) **Komunikasi mulai terbangun**
T: Apakah ayah/bunda merasakan adanya perubahan hubungan dengan anak? J: Iya bu, yang kmarin-kmarin anak biasa saya biarkan melakukan apa-apa tanpa pengawasan saya, jadinya sekarang saya lebih mengawasi dan banyak bertanya sama dia	2SAI3	Dulu anak biasa tidak diawasi, sekarang lebih banyak menjalin komunikasi (2SAI3a) **Mulai membangun kontrol dengan komunikasi**
T: Kesulitan apa yang ayah/bunda rasakan dalam berkomunikasi dengan anak? Jika ada apa saja itu? J: kalau kesulitan mungkin enggak ada sih bu. Cuma kalau dia lagi rewel aja susah diajak bicara. Dia anaknya ngertian kok ke orang tuanya	2SAI4	Kesulitan berkomunikasi saat anak rewel (2SAI4a) **Kesulitan berkomunikasi**
T: Menurut pendapat ayah/bunda bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan anak? apa saja itu sebutkan baik yang telah ayah/bunda lakukan maupun yang belum. J: Kalau menurut kami anak itu jangan terlalu di kasar dan jangan terlalu lembut. Kita harus tegas ke anak biar dia juga belajar tegas, apalagi dia laki-laki	2SAI5	Berkomunikasi dengan tegas terhadap anak (2SAI5a) **Komunikasi namun tegas**

T: Dari tugas memilih aktifitas ini, mana saja yang menurut ayah/bunda paling mudah untuk dijalankan? J: ini bu, mengajak anak berkomunikasi ketika mengantar, disitu biasanya saya kasih dia nasehat-nasehat. Trus juga menceritakan cerita inspiratif sebelum tidur, kan katanya kalau mau tidur itu anak cepet nangkep informasi sama nasehat-nasehat bu. Dulu saya gak nglakuin ini sih, baru-baru ini aja setelah dapat lembaran ini.	2SAI6	Muai membiasakan ngobrol dengan anak saat berangkat sekolah untuk memberi nasehat (2SAI6a) Bercerita dan menyisipkan nasehat saat anak menjelang tidur (2SAI6b) **Komunikasi untuk kontrol**
T: Menurut ayah/bunda, apakah dengan berkomunikasi hubungan dengan anak menjadi lebih baik? J: pasti itu mbak, anak itu pasti seneng kalau diajak ngobrol-ngobrol dan crita-crita sama orang tuanya. Kalau kita sering kayak gitu kita jadi makin dekat sama anak. Kalau gitu anak jadi mau terbuka sama orang tua	2SAI7	Memiliki anggapan bahwa berkomunikasi membuat hubungan dengan anak menjadi lebih baik(2SAI7a) **Sadar pentingnya komunikasi**

Wawancara 3

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan fakta & Interpretasi**
T: Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang ingin diketahui anak? J: Kalau sudah waktunya diketahui ya saya jelaskan, tapi kalau belum saya alihkan ke yang lain bu. Atau saya bilang kalo itu belum waktunya	3SAI1	Menjelaskan yang sudah waktunya diketahui anak saja (3SAI1a) **Pembatasan komunikasi**
T: Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang belum waktunya diketahui oleh anak? J: Kadang saya bingung bu, dia pernah nanya kenapa ibuk kok gak sholat, ayah kok sholat. Saya jawabnya kalau perempuan ada liburnya, dia mikir gitu, tapi gak lanjut nanya.	3SAI2	Menjelaskan wanita tidak sholat karena libur (3SAI2a) Anak masih belum puas dengan rasa ingin taunya namun dibiarkan (3SAI2b) **Berkomunikasi sesuai usia**
T: Apakah ayah/bunda menaruh kecurigaan pada anak bahwa dia telah melakukan hal-hal negatif? Contoh ketika anak tidak bersama ayah/bunda. Dan apakah ayah bunda mengungkapkan kecurigaan itu pada anak? J: biasanya kalau dia main diluar sama temannya, trus ada yang menangis. Saya kadang bilang gini ke dia “kamu ya	3SAI3	Mencurigai anak dan mengungkapkan kecurigaan (3SAI3a) **Curiga**

yang nakal?" , tapi sebenarnya saya juga tidak tau, saya tanyai dia gimana kronologinya.		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak sedang bercerita? J: dengerin dia bu, kalau pas saya lagi repot ya Cuma saya dengerin sambil kerja. Kalau pas saya lagi nganggur, saya dengerin trus kadang saya tanya-tanya balik ke dia	3SAI4	Menyempatkan mendengarkan anak dan bertanya-tanya jika sedang ada waktu luang (3SAI4a) **Mendengarkan aktif**
T: Bagaimana respon ayah/bunda ketika anak sedang merasakan kesakitan, sedih atau rewel? J: Biasanya saya tanyai bu, apa yang kamu rasain, kamu pengen apa, nanti dicari solusinya bareng-bareng. Kalau dia rewel saya jadi gak bisa ngapa-ngapain bu, kerjaan jadi ditinggal. Biasanya kalau rewel kan dia minta diperhatiin	3SAI5	Mendiskusikan keinginan anak jika dia sedang rewel (3SAI5a) **Komunikasi untuk pembimbingan** Meninggalkan pekerjaan jika anak rewel (3SAI5b) **Meluangkan waktu bersama anak**

Wawancara 4

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan Fakta & Interpretasi**
T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah? J: Karena dari kegiatan itu saya banyak harus berkomunikasi dengan anak, saya jadi menemukan kalau anak saya juga memiliki kemauan, bukan Cuma saya saja. Kita sekarang bikin kesepakatan biasanya. Kalau dia baik ya saya kasih hadiah	4SAI1	Banyak meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak (4SAI1a) Membuat aturan bersama-sama dengan anak dan dijalankan bersama(4SAI1b) **Aturan yang konsisten**
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan? J: kan sudah ada kesepakatannya sama dia, jadi dia sudah tau sendiri konsekuensinya	4SAI2	Ketika anak melanggar aturan, dia sudah tau konsekuensinya (4SAI2a) **Indikator tuntutan terpenuhi**

T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan? J: kalau orang tua enggak, anak juga gak mau nurut, jadi sama-sama kita patuhi. Kan aturannya sudah dibikin bareng-bareng	4SAI3	Orang tua dan anak sama-sama mematuhi aturan yang dibuat (4SAI3a) **Aturan yang konsisten**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang? J: masih sama bu, saya pasti spontan langsung ambil, tapi saya jelaskan kalau ini berbahaya buat dia. Saya ganti sama mainan lain	4SAI4	Menita mainan berbahaya namun dengan penjelasan (4SAI4a) **Pembimbingan**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton televisi? J: Saya suruh matikan bu kalau acara anak-anak sudah selesai. Takutnya kalau dia nonton filmnya orang dewasa. Apalagi anak-anak kan gampang meniru	4SAI5	Pembatasan pada acara televisi yang tidak layak anak (4SAI5) **Tuntutan sebagai kontrol perilaku**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya? J: saya pesen ke dia jangan bertengkar, mainnya berbagi sama temannya. Kalau sudah sore pulang gak usah pakai dicari, soalnya waktunya mandi.	4SAI6	Memberikan pesan kepada anak ketika akan bermain diluar (4SAI6a) **Pembimbingan** Memberikan batasan waktu saat bermain di luar (4SAI6b) **Adanya aturan**
T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk? J: Saya tegur dulu bu, nanti baru saya kasih tau dan saya beri pengertian pas dia udah santai. Biar masuk nasehatnya	4SAI7	Menegur dan memberi penjelasan ketika anak berperilaku buruk (4SAI7a) **Pembimbingan perilaku**
T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur? J: Karena sebelum tidur sekarang saya bacakan cerita, dia jadi gampang tidur soalnya saya temenin. Kalau dia gak ngantuk saya elus-elus kepalanya biar cepet tidur	4SAI8	Membacakan cerita sebelum tidur (4SAI8a) **Quality time**
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja? J: Tugas yang dilembaran itu memaksa saya untuk menyempatkan waktu menemani dia. Jadi waktu makan juga saya tunggui sambil ngobrol, kalau dulu kan dia makan yasudah saya tinggal kerja. Tapi saya merasakan dampak positifnya, saya jadi semakin dekat dengan anak saya.	4SAI9	Memaksa diri untuk meluangkan waktu dan menemani anak (4SAI9a) **Usaha untuk berubah**

T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya? J: Disitu (lembar perlakuan) ada pilihan sholat berjamaah bu, jadi ya itu saya pilih, ternyata anak saya sholatnya bagus, serius mbak gak loncat-loncat. Saya gak tau kalau anak saya sholatnya sudah bagus disekolah. Jadinya sekarang dia saya ajak kalau saya mau sholat.	4SAI10	Melaksanakan sholat berjamaah dengan anak (4SAI10a) Baru mengerti kalau anaknya sudah bisa sholat dengan khusyu' (4SAI10b) Jadinya dia selalu saya ajak sholat berjamaah (4SAI10C) **Adanya pengulangan perilaku karena mendapat penguatan positif**
T: Apakah ayah/bunda sebelumnya pernah mengikuti pelatihan komunikasi dalam pengasuhan anak? J: dulu disekolah pas parenting bulanan ada tema itu, tapi waktu itu saya gak bisa datang.	4SAI11	Belum pernah mengikuti pelatihan komunikasi dalam pengasuhan (4SAI11a) **Pengalaman baru**
T: Bagaimana perasaan dan keadaan ayah/bunda setelah mengikuti perlakuan? J: seneng sih bu, jadi nambah pengetahuan dalam memperlakukan anak yang benar. Saya jadi tau kalau selama ini saya kurang perhatian ke anak.	4SAI12	Kegiatan ini menambah pengetahuan dalam memperlakukan anak dengan benar (4SAI12) ***Guide book* bermanfaat**
T: Apakah perlakuan ini memberikan manfaat bagi ayah/bunda? J: Sangat bermanfaat. Jadi ada referensi perlakuan yang harus saya terapkan ke anak.	4SAI13	Dari guidebook memperoleh referensi perilaku terhadap anak (4SAI13a**)** **Manfaat guidebook**
T: Peningkatan komunikasi yang bagaimana yang bunda rasakan setelah dilaksanakannya perlakuan? J: karena anak sering saya ajak ngobrol, dia jadi lebih terbuka pada saya. Saya sering dicritain dia ngapain aja, dia habis mukul temennya pun bilang ke saya. Dia gak takut mengakui ke saya karena komunikasinya saya buat senyaman mungkin.	4SAI14	Anak menjadi terbuka jika kita berkomunikasi dengan baik pada anak (4SAI14a) **Komunikasi membangun keterbukaan**

Subjek NH

Wawancara 1

Verbatim	Kode	Pemadatan fakta & Interpretasi
T: Apakah ayah/bunda bersedia untuk ditindak lanjuti mengenai pengisian skala yang telah saya berikan kemarin? J: iya neng, biar makin sering main-main kesini. Insya allah ini bisa bantu saya untuk menjadi pengganti orang tua yang lebih baik	1NH1	
T: Bagaimana kesibukan bekerja ayah/bunda? Neng kan tau sendiri saya ini nenek satu-satunya. Ngurusnya 2 cucu plus saya juga nyari uang sendiri buat mereka. Jadi pagi memang saya usahakan mereka sarapan trus saya antar, habis itu saya pulang buka tempat kursus jahit. Kadang-kadang juga ada yang datang buat senam. Banyak pokoknya neng. Trus siangnya saya jemput cucu-cucu itu dari sekolah sekalian saya suapin disana biar nyampe rumah langsung tidur sampai sore.	1NH2	
T**:** Apa saja kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari? J: mereka itu main pokoknya, pulang sekolah tidur sampai sore trus bangun mandi main deh sampai tidur lagi	1NH3	
T: Bagaimana ayah/bunda mengontrol kegiatan anak sedangkan ayah/bunda memiliki kesibukan bekerja? J: itu sekarang saya punya pembantu, lagian saya kan kerjanya dirumah neng, kalau keluar pasti mereka saya ajak semua. Pokok mereka itu boleh ngapain aja, kan tetep dirumah aja mainnya	1NH4	
T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah? J: saya sudah buat mbak, mereka harus tidur jam sekian, mandi jam sekian. Tapi kalau sholat ngaji masih belum mbak, kan mereka masih kecil masih belum ngerti	1NH5	
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan? J: Saya tegur neng, disini rumahnya ada aturan, kalau gak mau ikut aturan brarti gak mau jadi anggota rumah sini, saya gitukan	1NH6	
T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan? J: memantau mereka biar slalu pada berjalan pada aturan itu. Kalau nglanggar ya saya tegur, tapi kalau tetep aja ya saya marah. Saya ginikan “kamu kalau gitu tak bilangkan sama bu guru”	1NH7	

T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang? Langsung saya ambil neng, saya gak mau mereka kenapa-kenapa kan. Saya ini ngliat mereka kasian, gak kayak temennya tiap saat ketemu orang tuanya. Jadi kekhawatiran saya ke mereka ini agak berlebihan	1NH8	
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton televisi? J: mereka sudah bisa sendiri kalau milih-milih acara televisi. Kan malah untung pas saya sibuk mereka anteng didepan TV, jadi saya gak kuatir mereka lari-lari sampai keluar rumah.	1NH9	
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya? J: gak pernah ini mbak, mereka kan gak punya temen di lingkungan sini, apalagi mereka saya biasakan selalu main didalam rumah. Biasanya main sama temen-temen kalau liburan, saya janjian sama ibu-ibu walimurid Al-Hikmah buat ketemuan di kebun rojo. Trus kita disana momong anak-anak main bareng.	1NH10	
T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk? J: Saya itu ada trauma dengan anak saya sendiri, takut cucu saya ini terjerumus seperti anak saya. Jadi saya marahi mereka kalau gak baik. Saya kasih contoh siapa gitu sekiranya mereka bisa tau contoh realnya.	1NH11	
T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur? Saya matikan lampunya, kan kalau gitu mereka gak bisa main. Kedip-kedip lama gitu trus ketiduran.	1NH12	
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja? Saya ini gak ada selesainya neng. Malem pun saya ngrekap-ngrekap data. Jadi kalau soal merhatiin cucu-cucu ya di sela-sela kerjaan saya.	1NH13	
T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya? J: belum neng, mereka masih kecil-kecil belum paham. Nanti malah main-main loncat-loncat. Jadi memang belum saya wajibkan. Kasian kalau dipaksa	1NH14	

Wawancara 2

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan Fakta & Interpretasi**

T: Apakah ayah/bunda mengalami kendala dalam mengerjakan ini (perlakuan pemilihan aktifitas komunikasi)? J: itu neng tulisannya kecil-kecil. Saya kan sudah tua, tapi mungkin kalau ibu-ibu Al-hikmah bisa, kan mereka masih muda-muda. Kalau aktifitasnya masih gak banyak neng yang saya lakukan. Tapi sudah ada beberapa yang saya usahakan menjalankan.	2NH1	
T: Apakah metode ini membantu ayah/bunda dalam berkomunikasi dengan anak? J: sebenernya saya baca ya bagus-bagus aktifitasnya, mungkin saya aja yang kurang bisa bagi waktu. Insya allah saya tingkatkan lagi neng	2NH2	
T: Apakah ayah/bunda merasakan adanya perubahan hubungan dengan anak? J: dari sebagian kegiatan yang saya pilih dan saya istiqomahkan, saya ngrasa makin dekat sama mereka. Saya jadi ada paksaan buat meluangkan waktu lebih banyak	2NH3	
T: Kesulitan apa yang ayah/bunda rasakan dalam berkomunikasi dengan anak? Jika ada apa saja itu? J: saya kan sudah tua ya neng, gak kayak ibu teman-temennya yang masih bisa ngikuti perkembangan pergaulan anaknya. Kadang saya gak tau kalau mereka bunyiin bahasa-bahasa gaul dapat dari TV, saya gak tau apa-apa. Kata mereka “eyang uti gak gaul”	2NH4	
T: Menurut pendapat ayah/bunda bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan anak? apa saja itu sebutkan baik yang telah ayah/bunda lakukan maupun yang belum. J: menurut saya anak itu harus sering-sering diajak komunikasi. Mereka kan banyak nanya, ya kita tanggepi. Mereka butuh didengarkan juga butuh kita tanya-tanyai biar merasa kalau diperhatikan	2NH5	
T: Dari tugas memilih aktifitas ini, mana saja yang menurut ayah/bunda paling mudah untuk dijalankan? J: Biasanya kalau saya kluar bener-bener gak bisa ngajak cucu, saya sering nelpon ke pembantu. Saya ngobrol sama cucu. Nanyain nakal gak? Sudah makan belum? Itu pasti saya telpon. Kadang-kadang mereka juga cerita. Tapi itu kalau saya keluar sampe nginep kayak kmaren waktu saudara meninggal	2NH6	
T: Menurut ayah/bunda, apakah dengan berkomunikasi hubungan dengan anak menjadi lebih baik? J: ya jelas neng, kalau kita gak saling komunikasi gimana bisa ngerti kemauannya. Gimana bisa nasehatin dia. Gimana caranya bikin dia jadi orang bener. Selain itu, kalau komunikasi kita baik dengan anak, dia pasti lebih banyak nurutnya.	2NH7	

Wawancara 3

Verbatim	Kode	Pemadatan fakta & Interpretasi
T: Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang ingin diketahui anak? J: Anak itu kalau nanya banyak, panjang kayak kereta. Ya saya jawab, tapi lama-lama saya stop soalnya gak ada berhentinya.	3NH1	
T: Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang belum waktunya diketahui oleh anak? J: nah, ini lucu neng. Pernah nanya gimana kalau udah nikah kok bisa hamil, nanti kalau tidur jejer laki-laki perempuan brarti bisa hamil. Saya jawab makanya dijaga hubungannya sama laki-laki. Kata bu guru kan bukan muhrim	3NH2	
T: Apakah ayah/bunda menaruh kecurigaan pada anak bahwa dia telah melakukan hal-hal negatif? Contoh ketika anak tidak bersama ayah/bunda. Dan apakah ayah bunda mengungkapkan kecurigaan itu pada anak? J: enggak neng. Saya itu percaya kalau cucu saya ini memang termasuk anak yang gak nakal. Dia mainnya di rumah terus, gak pernah kena pengaruh yang aneh-aneh. Paling nakalnya Cuma rewel-rewel ke saya	3NH3	
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak sedang bercerita? J: Saya dengerin aja meskipun sambil ngerjain ini itu, kadang kalau saya lagi capek saya iyain aja. Tapi akhir-akhir ini mulai saya sempetin dengerin dia, ngajak dia ngobrol. Saya takut dia merasa kekurangan kasih sayang.	3NH4	
T: Bagaimana respon ayah/bunda ketika anak sedang merasakan kesakitan, sedih atau rewel? J: Saya tanyai, saya perhatikan. Kalau kayak gitu emang butuh perhatian lebih dari biasanya. Pas dia rewel biasanya pas waktu dia sakit. Saya liburin dulu kerjaan saya biar bisa merhatiin dia	3NH5	

Wawancara 4

Verbatim	Kode	Pemadatan Fakta & Interpretasi
T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah? J: ngobrol dulu neng, gak mau maksain lagi, malah makin mbantah kalau dipaksa. Kan kalau di obrolin sama dia jadi tau kalau nglanggar aturan bakal gimana.	4NH1	
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan?	4NH2	

J: Dia pasti sudah tau lah, kan aturannya kita bikin sama-sama. Nanti kalau nglanggar biar saya tagih janjinya dia		
T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan? J: saya bertugas sebagai pengawas heheh, istilahnya kalau dia lalai saya ngingetin. Tapi saya juga harus ikutan melakukan. Masak saya ngawasi tapi dirinya sendiri tidak melakukan	4NH3	
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang? J: Saya ambil neng, tapi saya ganti sama mainan baru, kayak kemarin itu dia ambil pisau katanya mau buat potong-potong, saya ganti pakai pisaunya brownies, kan gak tajam. Saya jelasin kalau pisaunya orang besar itu berbahaya. Belum waktunya mainan itu	4NH4	
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton televisi? J: Saya biarkan neng, tapi katanya gak baik ya, jadinya sekarang mulai saya batasi, gak boleh nonton TV sampai ketiduran. Kalau udah waktunya jam tidur harus pindah ke kamar, gak boleh di depan TV	4NH5	
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya? J: kan gak pernah neng, kayak yang saya critain dulu. Tapi kalau main-main sama anak TK di kebun rojo itu pasti saya peseni dulu, kalau main berbagi, gak menyakiti temennya	4NH6	
T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk? J: Saya panggil aja biasanya dia sudah ngrasa neng kalau dia lagi salah. Tapi gak langsung saya marahi, nanti dia ikutan marah. Nanti kalau udah malem atau mau tidur baru saya bahas itu, saya tanyai itu yang dia lakuin bener apa enggak, saya tanya harusnya jadi anak kayak gimana yang baik. Kayak gitu biasanya dia ngerti	4NH7	
T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur? Saya bacain cerita mbak, kan dipilihan aktifitas ada membacakan cerita inspiratif sebelum tidur. Kalau habis di ceritain saya temenin bisa langsung tidur dia, soalnya dia memang suka dengerin cerita	4NH8	
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja? Gak ada selesainya neng, Cuma akhir-akhir ini banyak waktu yang saya kosongin buat merhatiin cucu-cucu. Saya temenin bener-bener kalau pas dia makan, dia mau tidur, pulang sekolah.	4NH9	

T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya? J: dilembaran itu ada pilihan ngajak anak sholat berjamaah, pikir saya brarti ternyata itu penting. Saya ajak cucu sholat bareng meskipun mereka malah gangguin saya, tapi gak papa lah, nanti mereka juga bakal ngerti sendiri	4NH10	
T: Apakah ayah/bunda sebelumnya pernah mengikuti pelatihan komunikasi dalam pengasuhan anak? J: Gak pernah neng, harusnya itu penting ya, tapi saya gak tau mau ikut dimana. Katanya dulu di Al-Hikmah pernah ngadain pertemuan parenting tema itu, tapi saya gak ikut. Waktu itu pas lagi ada keperluan.	4NH11	
T: Bagaimana perasaan dan keadaan ayah/bunda setelah mengikuti perlakuan? J: Seneng neng jadi main kesini terus, hehe bercanda neng. Iya beneran saya seneng bisa belajar menjadi pengganti orang tua yang baik buat cucu-cucu saya meskipun saya harus ekstra atur waktu. Tapi kapan lagi saya bisa deket sama mereka kalau gak pas kecil gini.	4NH12	
T: Apakah perlakuan ini memberikan manfaat bagi ayah/bunda? J: Sangat bermanfaat neng, saya dipaksa-paksa sama neng ngerjain pilih-pilih aktifitas , ternyata itu untuk kebaikan saya sama cucu. Memang bermanfaat, tapi saya harus ekstra juga ngurangin waktu istirahat demi mencurahkan perhatian ke cucu.	4NH13	
T: Peningkatan komunikasi yang bagaimana yang bunda rasakan setelah dilaksanakannya perlakuan? J: Saya jadi makin deket sama anak. Dia makin terbuka dan gak takut cerita ke saya meskipun itu nakal-nakalnya dia waktu di sekolah. Kalau gini kan saya jadi bisa kontrol kelakuan dia	4NH14	

Subjek 4

Wawancara 1

Verbatim	**kode**	**Pemadatan fakta & Interpretasi**
T: Apakah ayah/bunda bersedia untuk ditindak lanjuti mengenai pengisian skala yang telah saya berikan kemarin? J:		
T: Bagaimana kesibukan bekerja ayah/bunda?		
T**:** Apa saja kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari?		

T: Bagaimana ayah/bunda mengontrol kegiatan anak sedangkan ayah/bunda memiliki kesibukan bekerja?		
T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah?		
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan?		
T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan?		

T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton televisi?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya?		

T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk?		
T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja?		

T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya?		

Wawancara 2

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan Fakta & Interpretasi**
T: Apakah ayah/bunda mengalami kendala dalam mengerjakan ini (perlakuan pemilihan aktifitas komunikasi)?		

T: Apakah metode ini membantu ayah/bunda dalam berkomunikasi dengan anak?		
T: Apakah ayah/bunda merasakan adanya perubahan hubungan dengan anak?		
T: Kesulitan apa yang ayah/bunda rasakan dalam berkomunikasi dengan anak? Jika ada apa saja itu?		

T: Menurut pendapat ayah/bunda bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan anak? apa saja itu sebutkan baik yang telah ayah/bunda lakukan maupun yang belum.		
T: Dari tugas memilih aktifitas ini, mana saja yang menurut ayah/bunda paling mudah untuk dijalankan?		

T: Menurut ayah/bunda, apakah dengan berkomunikasi hubungan dengan anak menjadi lebih baik?		

Wawancara 3

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan fakta & Interpretasi**

Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang ingin diketahui anak		
Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang belum waktunya diketahui oleh anak?		

Apakah ayah/bunda menaruh kecurigaan pada anak bahwa dia telah melakukan hal-hal negatif? Contoh ketika anak tidak bersama ayah/bunda. Dan apakah ayah bunda mengungkapkan kecurigaan itu pada anak?		
Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak sedang bercerita?		

Bagaimana respon ayah/bunda ketika anak sedang merasakan kesakitan, sedih atau rewel?		

Wawancara 4

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan Fakta & Interpretasi**
T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah?		
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan?		
T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan?		

T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton elevise?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya?		

T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk?		
T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja?		

T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya?		
T: Apakah ayah/bunda sebelumnya pernah mengikuti pelatihan komunikasi dalam pengasuhan anak?		
T: Bagaimana perasaan dan keadaan ayah/bunda setelah mengikuti perlakuan?		

T: Apakah perlakuan ini memberikan manfaat bagi ayah/bunda?		
T: Peningkatan komunikasi yang bagaimana yang bunda rasakan setelah dilaksanakannya perlakuan?		

Subjek 5

Wawancara 1

Verbatim	**kode**	**Pemadatan fakta & Interpretasi**
T: Apakah ayah/bunda bersedia untuk ditindak lanjuti mengenai pengisian skala yang telah saya berikan kemarin? J:		
T: Bagaimana kesibukan bekerja ayah/bunda?		
T**:** Apa saja kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari?		
T: Bagaimana ayah/bunda mengontrol kegiatan anak sedangkan ayah/bunda memiliki kesibukan bekerja?		

T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah?		
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan?		
T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang?		

T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton televisi?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya?		
T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk?		

T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja?		
T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya?		

Wawancara 2

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan Fakta & Interpretasi**
T: Apakah ayah/bunda mengalami kendala dalam mengerjakan ini (perlakuan pemilihan aktifitas komunikasi)?		
T: Apakah metode ini membantu ayah/bunda dalam berkomunikasi dengan anak?		
T: Apakah ayah/bunda merasakan adanya perubahan hubungan dengan anak?		

T: Kesulitan apa yang ayah/bunda rasakan dalam berkomunikasi dengan anak? Jika ada apa saja itu?		
T: Menurut pendapat ayah/bunda bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan anak? apa saja itu sebutkan baik yang telah ayah/bunda lakukan maupun yang belum.		

T: Dari tugas memilih aktifitas ini, mana saja yang menurut ayah/bunda paling mudah untuk dijalankan?		
T: Menurut ayah/bunda, apakah dengan berkomunikasi hubungan dengan anak menjadi lebih baik?		

Wawancara 3

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan fakta & Interpretasi**
Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang ingin diketahui anak		
Bagaimana ayah/bunda menjelaskan tentang apa yang belum waktunya diketahui oleh anak?		

Apakah ayah/bunda menaruh kecurigaan pada anak bahwa dia telah melakukan hal-hal negatif? Contoh ketika anak tidak bersama ayah/bunda. Dan apakah ayah bunda mengungkapkan kecurigaan itu pada anak?		
Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak sedang bercerita?		

Bagaimana respon ayah/bunda ketika anak sedang merasakan kesakitan, sedih atau rewel?		

Wawancara 4

Verbatim	**Kode**	**Pemadatan Fakta & Interpretasi**
T: Bagaimana ayah/bunda membuat aturan untuk anak di rumah?		
T: Bagaimana jika anak melanggar aturan?		
T: Ketika ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, apa yang ayah/bunda lakukan?		

T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak tiba-tiba memegang benda yang berbahaya atau terlarang?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika anak akan menonton elevise?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan jika anak akan bermain diluar rumah bersama teman-temannya?		

T: Bagaimana ayah/bunda menyikapi ketika anak berperilaku buruk?		
T: Bagaimana cara ayah/bunda mengatasi ketika anak tidak mau tidur?		
T: Apa yang ayah/bunda lakukan ketika selesai dengan kesibukan bekerja?		

T: Apakah ada kewajiban menjalankan sholat yang diterapkan ayah/bunda pada anak? Jika ada, bagaimana ayah/bunda menerapkannya?		
T: Apakah ayah/bunda sebelumnya pernah mengikuti pelatihan komunikasi dalam pengasuhan anak?		
T: Bagaimana perasaan dan keadaan ayah/bunda setelah mengikuti perlakuan?		

T: Apakah perlakuan ini memberikan manfaat bagi ayah/bunda?		
T: Peningkatan komunikasi yang bagaimana yang bunda rasakan setelah dilaksanakannya perlakuan?		

LAMPIRAN 7

LEMBAR EVALUASI KOMUNIKASI BERKUALITAS

Nama :

Berikut ini akan disajikan beberapa pertanyaan mengenai materi dan pelaksanaan perlakuan yang sudah anda ikuti. Anda diminta untuk memberikan penilaian dan tanggapan terhadap masin-masing pertanyaan. Penilaian untuk bagian A dengan cara memberikan centang (√) dibagian "ya" dan "tidak". Untuk petanyaan B silahkan anda menuliskan jawaban pada tempat yang telah disediakan.

Bagian A

No	Aspek	Baik	Tidak baik
1	Kesesuaian materi dengan tujuan penelitian		
2	Fasilitator		
	Penggunaan bahasa		
	Cara menyajikan penelitian		
	Penguasaan materi		
3	Penggunaan metode		
	Ketepatan metode dengan kebutuhan		
	Kesesuaian metode dengan kegiatan yang dilakukan		
4	Durasi pelaksanaan pelatihan		
	Ketepatan waktu dalam penelitian		

Bagian B

1. Apakah bunda sebelumnya pernah mengikuti pelatihan komunikasi dalam pengasuhan anak?

   _____
   _____
   _____
   _____

2. Bagaimana perasaan dan keadaan bunda setelah mengikuti perlakuan peneliti?

   _____
   _____
   _____
   _____

3. Apakah perlakuan ini memberikan manfaat bagi bunda?

   _____
   _____
   _____
   _____

4. Peningkatan komunikasi yang bagaimana yang bunda rasakan setelah dilaksanakannya perlakuan?

   _____
   _____
   _____
   _____

LAMPIRAN 8

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :

Wali murid dari :

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan dan memahami penjelasan terkait penelitian yang dilakukan oleh Karimah Darojat mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan saya menyetujui berpartisipasi dalam penelitian tersebut.
2. Saya memberi kewenangan kepada peneliti untuk mengambil data yang berkenaan dengan tema penelitian.
3. Saya menyatakan
   a. Bersedia untuk bekerjasama dengan peneliti dalam proses penelitian hingga batas waktu yang ditentukan, terhitung sejak 1 Maret 2018 – 29 April 2018.
   b. Bersedia untuk memberikan informasi yang diperlukan secara jujur dan lengkap, baik secara lisan maupun tertulis.
   c. Bersedia untuk diambil gambar berupa foto atau rekaman selama mengikuti proses penelitian
   d. Saya mendapatkan informasi dan pemahaman bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ilmu psikologi terkait komunikasi berkualitas dalam pengasuhan anak.

Yang Bertanda tangan

_____

LAMPIRAN 9

LEMBAR IDENTITAS DIRI

Anda dimohon untuk mengisi identitas diri dengan lengkap dan teliti sehingga tidak ada pertanyaan yang terlewati. Kerahasiaan data anda akan kami jamin sepenuhnya:

Nama ayah/bunda :

Orang tua dari :

Pekerjaan ayah/bunda :

Jam kerja (mulai-selesai) :

Alamat :

Nomor HP ayah/bunda :

LAMPIRAN 10

MODUL: GUIDE BOOK PARENTING

GUIDE BOOK

PARENTING FOR KIDS

Solusi Orang Tua Sibuk Kerja dalam Pengasuhan Anak

Kelengkapan

Pemantauan

Pengendalian

Kepakaian

Nanginatur Rafingah

Kamimah Damajat

Hulyatul Ashfia

Andriani Safitri

Dr. Moh Mahjur, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-NYA sehingga terselesaikannya Guide Book ini. Guide Book ini dapat membantu ayah / bunda untuk menemukan pengasuhan yang ideal. Guide Book ini disusun sebagai buku panduan untuk orang tua dan juga guru di sekolah agar anak dapat termaksimalkan tumbuh kembangnya. Selama pembuatan (Guide Book) ini kami juga mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu kami ucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr Mohammad Mahjur, M.Si yang senantiasa membimbing kami
2. Ustadzah KB-TK IT Al-Hikmah yang telah banyak membantu kami

Dengan adanya Guide Book ini, kami berharap dapat bermanfaat untuk orang lain khususnya diri penulis masing-masing

Kami menyadari bahwa guide book ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan Guide Book ini kedepannya. Terima Kasih.

Malang, Februari 2018

SAMBUTAN

Guide Book ini ditulis dengan segala informasi yang merupakan perjuangan penulis pada masa PKL (praktek kuliah lapangan). Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis dan berbagai fenomena unik pada pengasuhan yang diterapkan oleh para ayah/bunda.

Penulis Guide Book adalah para calon psikolog yang sedang berproses untuk mempersiapkan masa depan yang penuh manfaat. Guide Book ini berisi tentang apa saja yang seharusnya dilakukan oleh ayah / bunda pada anak semasa perkembangannya sehingga para orang tua menjadi mampu menerapkan pengasuhan yang ideal meskipun dengan kesibukan kerja.

Semoga Guide Book sederhana ini mampu menjadi pusaka yang berharga dalam memperbaiki pengasuhan yang saat sekarang ini menjadi topik yang hangat untuk dibahas tuntas.

Februari 2018

TIM PENULIS



PENDAHULUAN

Guide book merupakan salah satu buku pendamping yang membantu ayah / bunda dalam memantau, mengontrol, dan juga monitoring terhadap hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua. Guide Book ini sangat bermanfaat digunakan bagi orang tua yang sibuk bekerja, sehingga dapat memudahkan dalam mengontrol perkembangan anak. Guide book ini juga berisi tentang cara-cara memperbaiki hubungan untuk mencapai pola asuh yang ideal sehingga dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak. Dengan adanya guide book ini akan membantu proses parenting yang selama ini menjadi problem besar bagi perkembangan anak.

Adanya guide book ini juga dapat membantu pihak sekolah dalam mengkombinasikan antara perkembangan anak di sekolah dengan di rumah untuk saling berinteraksi. Ketika anak berada di sekolah ada beberapa tahapan yang telah dapat terukur namun parenting yang dilakukan dirumah perlu adanya panduan yang lebih baik lagi, karena pada dasarnya parenting merupakan hal yang sangat urgen dalam mempersiapkan kehidupan anak bangsa.

Guide book ini dilakukan oleh ayah/bunda dengan seorang pendamping selama melakukan pengisian, dimaksudkan sebagai panduan agar seseorang mampu menjadi penolong diri atas kondisi yang sedang dihadapi dan diinginkan. Tugas pendamping adalah sebagai konselor (guru) yang mengevaluasi tiap tahap kemajuan yang dilakukan oleh klien (ayah / bunda).



Adapun **syarat sasaran pengguna** Guide Book ini adalah sebagai berikut :

1. Pengguna adalah orang tua sibuk bekerja
2. Pengguna sama-sama memiliki sikap terbuka (ayah/bunda dan pendamping)
3. guru memiliki rasa tanggung jawab sebagai pembimbing ataupun pendamping, sehingga mampu melaksanakan tugas sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan.

Tujuan :

- sebagai panduan bagi orangtua dalam pengasuhan anak
- Mendapatkan gambaran yang tepat dalam pengasuhan yang sesuai disamping kesibukan bekerja
- Sebagai monitoring perkembangan anak

Dengan demikian, guide book merupakan alat bantu agar setiap orang bisa terpandu secara bertahap untuk mencapai kondisi yang benar-benar diinginkan oleh seseorang atau kondisi ideal yang disepakati.



Guide Book ini berisi :

Pola 1 : Petunjuk Penggunaan guide book
Pola 2 : Kenali aktivitas anak
Pola 3 : Meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan
Pola 4 : Controlling sebagai bekal anak beraktivitas
Pola 5 : Memperbaiki perilaku melalui monitoring
Pola 6 : Adanya efikasi sebagai model anak bertingkah laku
Pola 7 : Modul Komunikasi Berkualitas Dalam Meningkatkan Aktivitas Pengasuhan



SURAT PERNYATAAN 1

(UNTUK WALI MURID)

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu memberikan solusi pada ayah/bunda yang sibuk bekerja namun tetap dapat menjaga hubungan yang hangat, dekat, dapat mengontrol perkembangan dan memonitoring perilaku anak dengan baik. Apabila ayah/bunda bersedia untuk berpartisipasi menjadi subyek dalam penelitian ini maka silahkan mengisi biodata dibawah ini:

Nama Ayah/Bunda :

Wali murid dari :

Pekerjaan Ayah/Bunda :

Jam kerja (mulai-selesai) :

Alamat :

Nomor Hp :

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian mengenai Efektivitas Komunikasi dalam meningkatkan pengasuhan yang ideal

Demikian pernyataan ini di buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yang menyatakan

Ttd
Nama terang



SURAT PERNYATAAN 2

(UNTUK GURU)

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu memberikan solusi pada ayah/bunda yang sibuk bekerja namun tetap dapat menjaga hubungan yang hangat, dekat, dapat mengontrol perkembangan dan memonitoring perilaku anak dengan baik dan membantu guru agar orang tua mampu menyeimbangkan pengasuhan yang dilakukan disekolah dan juga dirumah. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu mensukseskan program parenting yang telah diadakan di KB-TK IT Al-Hikmah. Apabila ustadzah bersedia untuk berpartisipasi menjadi fasilitator untuk mengevaluasi dalam penelitian ini maka silahkan mengisi biodata dibawah ini:

Nama :

Waktu untuk kegiatan : (jam/minggu)

Hari untuk kegiatan : (1 hari/minggu)

Alamat :

Nomor Hp :

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi menjadi fasilitator untuk mengevaluasi kegiatan dalam penelitian mengenai Efektivitas Komunikasi dalam meningkatkan pengasuhan yang ideal

Demikian pernyataan ini di buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yang menyatakan

Ttd
Nama terang



POLA 1

PETUNJUK PENGISIAN PANDUAN DALAM POLA ASUH YANG IDEAL

Mengasuh anak itu kebutuhan jiwa, mendidik diri menjadi teladan, Membendung samudra kesabaran menggapai harapan membersamai mereka menuju jalan surga
@ ustadzah otik



POLA 1

PETUNJUK PENGISIAN PANDUAN DALAM POLA ASUH YANG IDEAL

Pertanyaan dibawah ini adalah bagian dari cara untuk mengetahui tingkat pengasuhan yang ayah/bunda terapkan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin ideal pengasuhan yang ayah/bunda lakukan, semakin ideal pengasuhan maka semakin baik tumbuh kembang anak. Maka dari itu, ayah/bunda berkenan mengisi sesuai dengan kondisi dan juga keadaan yang sebenarnya. Seluruh jawaban tidak akan mengganggu ayah/bunda karena alasan tertentu. Seluruh jawaban hanya digunakan sebagai langkah untuk saling memperbaiki diri ayah/bunda dalam pengasuhan.

Berikut ini adalah kolom evaluasi perkembangan yang dilihat selama 2 bulan kedepan. Tulislah sesuai dengan skor yang telah diperoleh setelah mengisi pertanyaan dibawah.

KARTU EVALUASI

Perkembangan	I	II	III	IV
SKOR				
Catatan pendamping				
TAHAP I : TAHAP II :				



TAHAP III :

TAHAP IV :

Setelah membaca dan mengisi pernyataan-pernyataan dari setiap pola yang telah ditulis di halaman pola 2, pola 3, pola 4, pola 5, dan pola 6, silahkan ayah/bunda memberi tanggapan perubahan pada apa yang telah ayah/bunda lakukan di kartu evaluasi tanpa ragu-ragu. Jawaban yang spontan dan cepat lebih diutamakan dari pada jawaban yang banyak pertimbangan.

Pergunakan kartu evaluasi tersebut sebagai tahap evaluasi setiap perkembangan yang telah ayah/bunda capai.

Mengasuh itu komunikasi, biarkan anak bertindak sesuai dengan usianya
ustadzah azizah



Pola 2

Kenali aktivitas anak



Proses pembentukan karakter anak, dengan do'a, ilmu dan keikhlasan laksana kesabaran metamorfosa ulat berubah menjadi kupu-kupu yang indah menawan
@ ustadzah dian

Pertanyaan Pencapaian

1. Apa yang ayah/bunda lakukan ketika Anak bangun tidur dengan tidak menangis dan tidak mengompol

   - ☐ Memberikan senyuman padanya
   - ☐ Memberikan pujian padanya
   - ☐ Memeluknya
   - ☐ Memberikan hadiah untuknya

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan:
   _____
   _____

2. Bagaimana sikap ayah/bunda ketika berpamitan dengan anak
   - ☐ Mengucapkan salam didepan anak
   - ☐ Mengatakan pada anak mau pergi kemana
   - ☐ Memberi ciuman selamat tinggal dan salam
   - ☐ Menitipkan ke pengasuhnya dengan beberapa pesan ke anak

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan:
   _____
   _____

3. Jika anak mendapatkan juara dari sekolahnya, apa yang ayah/bunda lakukan
   - ☐ Memberikan senyuman bangga kepadanya
   - ☐ Memberikan pujian hebat kepadanya
   - ☐ Memberikan hadiah kepadanya



POLA 2 :
KENALI AKTIVITAS ANAK

Tidak mudah memang dalam membentuk karakter anak, apalagi apa yang kita inginkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Perlu mengenali anak jauh lebih dekat bagi ayah bunda agar dapat menentukan pola pengasuhan yang sesuai kebutuhan. Ketiga jenis pola asuh merupakan sebuah gambaran yang bukan berarti semakin otoriter atau pun permisif maka anak kita tidak akan tuntas perkembangannya atau bukan berarti juga semakin kita demokaratis maka kita akan melihat perkembangan anak dengan tuntas, tetapi ketiganya dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak jika kita mampu menerapkan sesuai dengan takarannya.

Agar anak tumbuh dan berkembang dengan maksimal, maka ayah bunda melakukan beberapa aktivitas yang dari aktivitas-aktivitas inilah ayah bunda akan menemukan pengasuhan yang ideal bagi anak.

Petunjuk pengisian

A. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti
B. Dibawah ini ada 4 pilihan jawaban, silahkan ayah bunda memilih satu jawaban yang paling sering ayah bunda lakukan dengan memberi tanda centang (√) di kolom ( ) yang telah disediakan.
C. jika yang ayah bunda lakukan tidak sesuai dengan pilihan yang ada, maka tuliskan di tempat alasannya.



CONTOH PENGISIAN YANG BENAR : (SATU CENTANG)

Kapan ayah bunda memiliki waktu yang berkualitas dengan anak

- ☐ Pada sela-sela jam istirahat kesibukan ayah/bunda
- ☐ Disaat waktu liburan anak walaupun jam kerja bagi ayah bunda
- ☐ Sekitar 7 jam dalam sehari untuk anak
- ☐ Disetiap waktu ketika anak membutuhkan disampingnya meskipun keadaan benar-benar sibuk

Rekap :

Ayah/bunda : ( ) (√) ( ) ( )
Alasan:
_____
_____

CONTOH PENGISIAN YANG SALAH : (LEBIH DARI SATU CENTANG)

Kapan ayah bunda memiliki waktu yang berkualitas dengan anak

- ☐ Pada sela-sela jam istirahat kesibukan ayah/bunda
- ☐ Disaat waktu liburan anak walaupun jam kerja bagi ayah bunda
- ☐ Sekitar 7 jam dalam sehari untuk anak
- ☐ Disetiap waktu ketika anak membutuhkan disampingnya meskipun keadaan benar-benar sibuk

Rekap :

Ayah/bunda : ( ) (√) (√) ( )
Alasan:
_____
_____



- ☐ Mengajaknya berlibur ke tempat yang ia sukai

Rekap :
Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
Alasan:
_____
_____

4. Ketika anak meminta mainan, sedangkan anak baru saja membeli mainan maka
   - ☐ Memberikan pengertian bahwa baru saja beli mainan
   - ☐ Membelikan mainan dengan syarat baru
   - ☐ Menolak untuk membelikan mainan
   - ☐ Mengalihkan perhatian anak dari yang dia inginkan

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan:
   _____
   _____

5. Ketika anak rewel tidak mau makan dengan menu saat itu maka
   - ☐ Menjanjikan menu yang diinginkan dilain hari
   - ☐ Mengalihkan perhatian untuk bisa segera makan
   - ☐ Tidak memberi makan kalau tetap rewel
   - ☐ Memaksa anak untuk tetap makan

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan :
   _____
   _____



6. Bagaimana sikap ayah bunda Ketika anak selesai bermain
   - ☐ Menyuruh anak untuk membereskan mainan
   - ☐ Mengajak anak untuk membereskan mainanya
   - ☐ Tidak boleh bermain yang lain sebelum dibereskan
   - ☐ Memberikan peringatan pada anak tidak boleh bermain lagi

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan:
   _____
   _____

7. Ketika mengajarkan anak untuk sholat maka
   - ☐ Memberikan hadiah agar mau belajar sholat
   - ☐ Mengajak anak untuk sholat bersama-sama agar terbiasa
   - ☐ Menyuruh anak untuk sholat sebagai pembiasaan
   - ☐ Terbiasa sholat tanpa diberi hadiah ataupun yang lain

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan:
   _____
   _____

8. Ketika anak sedang marah
   - ☐ Seketika itu saya mendekatinya
   - ☐ Menasehatinya seketika itu
   - ☐ Menenangkannya kemudian memberikan nasehat
   - ☐ Mencari hiburan lain untuk mengalihkan kemarahannya

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan:
   _____
   _____



9. Media yang dipilih untuk mengembangkan kemampuan membaca anak
   - ☐ Gadget sebagi media tambahan yang menarik
   - ☐ Buku cerita anak baik itu islami atau hiburan
   - ☐ Buku latihan membaca yang sesuai dengan tahapannya
   - ☐ Membuat pembelajaran membaca sendiri untuk anak

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan:
   _____
   _____

10. Latihan mengontrol buang air kecil dan buang air besar dilakukan dengan
    - ☐ Menanyakan pada anak ingin ke kamar mandi atau tidak
    - ☐ Mengantarkan anak ke kamar mandi ketika mau pipis
    - ☐ Menyuruh anak ke kamar mandi sendiri ketika mau pipis
    - ☐ Anak terbiasa ke kamar mandi sendiri

    Rekap :
    Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
    Alasan:
    _____
    _____



PENILAIAN BERSAMA TOTAL SKOR

Isilah kotak berikut ini sesuai dengan jumlah skor yang ayah/bunda peroleh. Adapun panduan pemberian skor dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Hitung semua jawaban berdasarkan berapa pencapaian yang telah ayah bunda centang (✓) jawaban teratas bernilai 1 berurutan sampai nilai 4 kemudian ditambah dengan nilai konselor dan dibagi 2

SKOR AYAH/BUNDA	:	
SKOR PENDAMPING	:	
PEMBAGI	:	2
TOTAL SKORmu		

Kesimpulan kekuatan pencapaian kesuksesan yang anda miliki		
Jika **nilai 76-100**	:	Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang sudah memiliki skor yang tinggi dalam aktivitas pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah menjaga dan lebih meningkatkan skor aktivitas pengasuhan yang telah tercapai.
Jika **nilai 51-75**	:	Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki kemampuan cukup dalam aktivitas pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah meningkatkan aktivitas pengasuhan yang ayah bunda jalin dengan anak lebih baik.



Jika **nilai 26-50**	:	Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki aktivitas pengasuhan yang rendah. Tugas ayah/bunda adalah memperbaiki hubungan dengan anak sehingga menuju pengasuhan yang ideal.
Jika **nilai 1-25**	:	artinya ayah/bunda pada posisi yang sangat rendah dalam memberikan aktivitas dalam pengasuhan, tugas ayah/bunda adalah berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan aktivitas pengasuhan yang lebih baik.

CATATAN KONSELING DAN REKOMENDASI :



POLA 3

SKALA KEHANGATAN PENGASUHAN

POLA 4

CONTROLLING SEBAGAI BEKAL ANAK BERAKTIVITAS



Mengasuh itu ibadah, inspirasi dan sarana kita untuk belajar
@ ustadzah azizah

POLA 4

CONTROLLING SEBAGAI BEKAL ANAK BERAKTIVITAS

Menerapkan cara berdisiplin dengan anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengantrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standart yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten. Manfaat dari controlling ini adalah tetap menjaga kedekatan orang tua dengan anak, dan melihat lebih dekat perkembangan anak.

Petunjuk pengisian

A. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti
B. Dibawah ini ada 4 pilihan jawaban, silahkan ayah bunda memilih satu jawaban yang paling sering ayah bunda lakukan dengan memberi tanda centang (√) di kolom ( ) yang telah disediakan.
C. Jika yang ayah bunda lakukan tidak sesuai dengan pilihan yang ada, maka tuliskan di tempat alasannya.

1. Mengenai aturan dalam keluarga
   - ☐ Ayah/bunda membuat aturan apapun untuk kedisiplinan anak
   - ☐ Ayah/bunda membuat aturan yang sesuai dengan kemampuan anak
   - ☐ Ayah/bunda membuat aturan dan sanksi yang dijalankan dengan baik untuk anak
   - ☐ Aturan dibuat melalui kesepakatan ayah/bunda dengan anak dengan sanksi yang disepakati bersama

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan :
   _____
   _____



2. Ketika anak melanggar peraturan
   - ☐ Ayah/bunda memarahinya pada waktu itu juga
   - ☐ Ayah/bunda memberikan sanksi yang telah disepakati bersama
   - ☐ Ayah/bunda memberikan peringatan pada anak atas peraturan yang ada
   - ☐ Ayah/bunda membicarakan dengan anak ketika waktunya tepat atau sedang bersantai

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan :
   _____
   _____

3. Ketika Ayah/bunda menetapkan aturan pada anak, yang ayah/bunda lakukan adalah
   - ☐ Meminta anak untuk taat mematuhinya
   - ☐ Memberikan contoh teman sebagai panutan yang selalu patuh pada aturan orang tuanya
   - ☐ Memberikan penjelasan pada anak cara mematuhi aturan yang benar
   - ☐ Ayah/bunda ikut menjalankan aturan yang diberikan kepada anak sehingga anak dapat meneladani

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan :
   _____
   _____



4. Ketika anak memainkan benda atau aktifitas yang terlarang
   - ☐ Ayah/bunda langsung mengambil mainan tersebut
   - ☐ Ayah/bunda mencari-cari alasan agar dia tidak memainkannya
   - ☐ Ayah/bunda menawarkan mainan atau aktifitas lain yang dapat mengalihkan perhatiannya
   - ☐ Ayah/bunda memberikan penjelasan padanya bahwa itu tidak baik

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan :
   _____
   _____

5. Ketika anak akan menonton TV
   - ☐ Ayah/bunda ikut menonton televisi
   - ☐ Ayah bunda mencarikan acara televisi yang sesuai usia anak
   - ☐ Ayah/bunda membiasakan anak untuk memilih acara televisi yang sesuai usianya
   - ☐ Ayah bunda memberikan batasan waktu kepada anak dalam menonton televisi

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan :
   _____
   _____

6. Ketika anak akan bermain di luar rumah bersama temannya
   - ☐ Ayah/bunda memberikan waktu bebas bermain diluar
   - ☐ Ayah/bunda memberikan pesan ketika anak akan bermain di luar
   - ☐ Ayah/bunda memastikan dia bermain dengan teman yang baik
   - ☐ Ayah/bunda memberikan batasan waktu pada anak

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )



Alasan :
_____
_____

7. Ketika anak berperilaku buruk
   - ☐ Ayah/bunda menegur
   - ☐ Ayah/bunda mengingatkan untuk berperilaku baik
   - ☐ Ayah/bunda menjelaskan kenapa perilaku tersebut tidak baik
   - ☐ Ayah/bunda mendiskusikan perilaku tersebut dengan anak dan mencari solusi bersama

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan :
   _____
   _____

8. Ketika anak tidak mau tidur
   - ☐ Ayah/bunda mematikan lampu agar dia tidur
   - ☐ Ayah/bunda berpura-pura tidur agar dia ikut tidur
   - ☐ Ayah/bunda mengajaknya untuk tetap berusaha tidur
   - ☐ Ayah/bunda memaksa tidur tepat waktu

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan :
   _____
   _____



9. Ketika ayah/bunda selesai dengan kesibukan bekerja
   - ☐ Ayah/bunda melanjutkan kesibukan pekerjaan rumah
   - ☐ Ayah/bunda mendampingi anak bermain sambil melakukan pekerjaan rumah
   - ☐ Ayah/bunda bermain bersama dengan anak
   - ☐ Ayah/bunda bermain bersama anak dan menanyakan apa saja yang telah dilakukan anak selama ditinggal bekerja

   Rekap :
   Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
   Alasan :
   _____
   _____

10. Dalam hal menjalankan sholat
    - ☐ Ayah/bunda tidak mewajibkan anak untuk sholat karena dia masih kecil
    - ☐ Ayah/bunda menyuruh anak untuk melakukan sholat 5 waktu
    - ☐ Ayah/bunda melaksanakan sholat 5 waktu dan juga mengajarkannya
    - ☐ Ayah/bunda mengajak anak untuk melaksanakan sholat bersama-sama

    Rekap :
    Ayah/bunda : ( ) ( ) ( ) ( )
    Alasan :
    _____
    _____



PENILAIAN BERSAMA TOTAL SKOR

Isilah kotak berikut ini sesuai dengan jumlah skor yang ayah/bunda peroleh. Adapun panduan pemberian skor dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Hitung semua jawaban berdasarkan berapa pencapaian yang telah ayah bunda centang (✓) jawaban teratas bernilai 1 berurutan sampai nilai 4 kemudian ditambah dengan nilai pendamping dan dibagi 2

SKOR AYAH/BUNDA	:	
SKOR PENDAMPING	:	
PEMBAGI	:	2
TOTAL SKORmu		

Kesimpulan kekuatan pencapaian kesuksesan yang anda miliki		
Jika nilai 76-100	:	Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang sudah memiliki control yang tinggi dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah menjaga dan lebih meningkatkan skor control yang telah tercapai.
Jika nilai 51-75	:	Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki cukup control dalam pengasuhan. Tugas ayah/bunda adalah meningkatkan monitoring yang ayah/bunda terapkan terhadap anak dengan lebih baik.
Jika nilai 26-50	:	Artinya ayah/bunda adalah orang tua yang memiliki control dalam pengasuhan yang rendah. Tugas ayah/bunda adalah memperbaiki hubungan dengan anak sehingga menuju pengasuhan yang ideal.
Jika nilai 1-25	:	Artinya ayah/bunda pada posisi yang sangat rendah dalam memberikan control dalam pengasuhan, tugas ayah/bunda adalah berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan control dalam pengasuhan.



POLA 5

SKALA MONITORING PENGASUHAN

POLA 6

SKALA EFIKASI PENGASUHAN

Modul
Komunikasi
Berkualitas



POLA 7

Modul Komunikasi Berkualitas



KOMUNIKASI

Komunikasi adalah sikap yang lebih dekat dengan anak, ketika ayah/bunda mampu menjalin komunikasi yang baik dalam pengasuhan maka ayah/bunda telah memberikan pengasuhan yang ideal padanya. Dengan komunikasi pegasuhan anak akan lebih optimal dalam tumbuh kembangnya. Apabila ayah bunda ingin lebih meningkatkan pengasuhan menjadi ideal dengan anak, ada beberapa tips untuk ayah bunda sebelum dapat mengisi kembali pola-pola diatas, diantaranya:

1. Selalu berkomunikasi dengan anak, komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi yang interaktif yaitu antara ayah bunda dan anak saling mengisi misalkan ketika bangun tidur "adek besok mau bangun jam berapa?" bukan komunikasi yang intruktif yaitu komunikasi tanpa kesepakatan dengan anak misalnya "besok adek bangun jam 6 pagi"
2. Selalu dukung anak dalam setiap pencapaian yang diperoleh anak dukungan ini bersifat positif, hanya sekedar memberi pujian atau selebihnya.
3. Latihlah respon ayah bunda terhadap isyarat kebutuhan anak, memberi dan mendengar saran, menerima dan terlibat dengan diri anak.



KOMUNIKASI BERKUALITAS

Apa itu komunikasi berkualitas?

Komunikasi berkualitas adalah penyampaian pesan yang dapat dipahami oleh anak dengan nyaman dan mampu membuat pengasuhan menjadi ideal, dengan adanya komunikasi berkualitas dapat memberikan beberapa manfaat bagi ayah bunda dan juga anak. Namun ada beberapa hal yang perlu ayah bunda hindari terlebih dahulu agar dapat melaksanakan komunikasi berkualitas, diantaranya:

- Menyalahkan – memberi label
- Meremehkan – mengejek
- Perintah – membandingkan
- Mengomel – menyindir

Bagaimana membangun komunikasi berkualitas?

Dengan menerapkan 5 cara, dengan 5 cara inilah membantu ayah/bunda untuk memilih pengasuhan yang ideal diantaranya adalah keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, mendengarkan.

1. Keterbukaan : sejauh mana ayah bunda dapat terbuka dengan anak sehingga anak mampu menemukan kenyamanan.
2. Kejujuran : sebisa mungkin ayah bunda berusaha untuk selalu jujur pada anak. Dengan kejujuran akan membangun kedekatan antara orang tua dan anak.
3. Kepercayaan : menaruh kepercayaan pada anak akan berlangsung hubungan yang lebih akrab dan mendalam, dengan tidak selalu mengekang anak dengan berbagai peraturan dan tidak pula terlalu membebaskannya.



4. Empati : ikut merasakan apa yang dialami anak meskipun tanpa terlibat secara nyata, ayah bunda dapat melakukannya dengan kepekaan yang lebih tajam.
5. Mendengarkan : tidak hanya hadir secara fisik untuk sekedar mendengarkannya namun juga merespon apa yang dikatakan oleh anak secara positif.

BENTUK PELAKSANAAN KOMUNIKASI BERKUALITAS

Ketiga tips diatas adalah awal yang baik untuk memulai meningkatkan kehangatan pengasuhan. Ada tiga langkah yang perlu ayah/bunda lalui, diantaranya adalah sebagai berikut. Ketiga tips tersebut akan dibagi waktu untuk melihat perubahan selama 3 bulan.

Untuk melatih komunikasi maka perlu ayah/bunda petakan terlebih dahulu waktu-waktu dimana ayah/bunda bersama dengan anak

Pahami terlebih dahulu cakram waktu berikut ini, kemudian pilihlah beberapa waktu sesuai dengan jadwal anak





Keterangan :

Ayah bunda dapat memberikan warna-warna pada kolom cakram tersebut sesuai dengan zona waktu yang telah ditentukan.

Keterangan

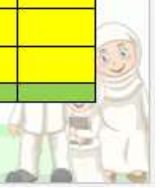
Zona merah : ketika anak tanpa pendamping

Zona kuning : ketika anak dengan pendamping selain orang tua

Zona hijau : ketika anak bersama orang tua

Setelah memberi warna dalam cakram waktu maka tuliskan karakteristik waktu di dalam kolom zona waktu berikut ini.

No	Jam	Tempat	Kegiatan	pendamping



Pada kolom berikut ini akan disediakan beberapa pilihan aktivitas yang harus ayah/bunda pilih setelah ayah/bunda melakukan kegiatan tesebut.

TABEL AKTIVITAS

No	Hari / tanggal	Merah	Kuning	Hijau

Pilihan aktivitas yang bisa di lakukan oleh ayah/bunda di zona merah, zona kuning, dan zona hijau, kemudian tempelkan pada tabel aktivitas yang disediakan.

Zona merah

No	Aktivitas	Bentuk komunikasi	Kode
1	Telfon	Menanyakan kabar dan kegiatan anak	
		Berpesan untuk melakukan hal yang positif	
		Memastikan anak dalam keadaan baik	
		Meminta anak bercerita apa yang	

		dilakukannya atau diinginkan	
		Berpesan untuk tidak menerima tamu orang yang tidak dikenal	
		Berpesan untuk meminta izin jika ingin keluar atau melakukan hal	
		Mengingatkan untuk selalu berbuat sesuai aturan	
2	Bermain internet dan televisi	Memberikan permainan yang sesuai untuk anak	
		Memantau anak selama bermain internet	
		Mencarikan hal-hal yang sesuai untuk anak pelajari	
		Tidak mengizinkan bermain internet terlalu lama	
		Memberi jadwal waktu yang tegas anak bermain internet	
		Memberi batasan apa yang dilihat oleh anak	
		Membatasi chanel yang layak ditonton	
		Mematikan koneksi internet ketika anak tidak bersama ayah bunda	
3	Bermain sendiri	Memberi pilihan mainan yang edukatif	
		Memberi saran permainan yang sesuai untuk anak	
		Membiarkan anak memilih mainannya	
		Memberi kelucuan pada anak dalam bermain Memastikan anak bermain dengan baik	
		Mengajarai anak untuk tanggung jawab dalam bermain	
4	Bermain dengan teman	Berpesan tidak bertengkar & bermain bersama	

		Memastikan anak bermain dengan teman dekatnya	
		Memastikan teman dan makan yang baik	
		Memberikan batasan waktu anak bermain dengan temannya	

Zona kuning

No	Aktivitas	Bentuk komunikasi	Kode
1	Disekolah	Menanyakan perilaku anak selama disekolah pada guru	
		Menanyakan perilaku anak selama disekolah pada anak	
		Mencari sebab dan penyelesaian bersama ketika ada hal salah yang dilakukan anak	
		Mengecek tugas sekolah yang dikerjakannya	
2	Ketika bermain bersama teman	Mengawasi anak saat bermain	
		Menanyakan kepada temannya perilaku anak.	
		Memberikan nasehat kepada anak sebelum bermain bersama teman-temannya.	
		Memberi batasan waktu bermain	
3	Ketika anak dalam pengasuhan saudara (nenek, kakek, paman, bibi, atau kakak)	Membiasakan anak untuk sopan satu pada orang lain	
		Memberi kabar saat anak merasa	

		tidak nyaman dengan pengasuhnya	
		Menanyakan kepada mereka aktivitas yang dilakukan anak	
		Berpesan kepada mereka tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.	
4	Ketika anak bersama pengasuh (Babysitter)	✓ Menanyakan kepada pengasuh apa saja kegiatan yang dilakukan anak.	
		Menanyakan kepada pengasuh bagaimana perilaku anak selama tidak bersama orang tua.	
		Menelepon pengasuh untuk sesekali menanyakan kabar anak dan berbicara dengan anak.	
		Memberikan pesan-pesan pada pengasuh dalam memperlakukan anak.	
		Aspek perkembangan anak tetap berjalan dengan baik meskipun dengan pengasuh	

Zona hijau

No	Aktivitas	Bentuk komunikasi	Kode
1	Makan bersama	Menanyakan mau sarapan apa	
		Melatih anak mengambil makan sendiri	
		Menemani anak makan, tidak menyuapinya	
		Melatih anak menghabiskan makan yang di ambil	
		Melatih anak mencuci piring makan	
		Melatih anak selalu berdoa sebelum makan	

		Memberi hukuman atau pengertian ketika anak sulit makan atau makan tidak habis	
		Membiasakan untuk makan bersama	
		Memberikan pengetahuan sederhana yang menarik tentang makanan	
		Memberikan menu makan yang menyenangkan ketika dia dapat melakukan kegiatan dengan baik sebelumnya	
2	Sebelum dan bangun tidur	Berikan jadwal pasti anak harus tidur	✓
		Membacakan dongeng atau cerita inspirasi sebelum tidur	✓
		Menemani sampai anak tertidur	✓
		Memberi kecupan hangat sebelum tidur	✓
		Mengelus-elus anak sebelum tidur	✓
		Membiasakan anak membaca doa sebelum dan bangun tidur	✓
		Memberi ciuman bangun tidur	✓
		Mengajak merapikan tempat tidur	✓
		Menenangkan anak menangis ketika bangun	✓
		Memastikan anak bangun tepat waktu	✓
		Memberi hukuman ketika sulit diminta tidur	✓
		Membiasakan anak untuk mandi sendiri, sikat gigi dll	✓
3	Sekolah	✓ Memastikan anak berangkat tepat waktu ✓ Mengantarkan anak sampai disekolah ✓ Meninggalkan anak dengan pesan baik	✓

		✓ Mengajak berkomunikasi ketika perjalanan ✓ Memberi semangat sebelum sekolah ✓ Memberi cerita inspiratif setiap pagi ✓ Tetap memberi semangat ketika anak rewel tidak mau sekolah ✓ Memberi hukuman ketika anak tidak mau sekolah ✓ Memberikan ciuman sebagai semangat bersekolah ✓ Memberikan pelukan bangga ketika pulang sekolah ✓ Memberi pujian yang menyenangkan selesai sekolah ✓ Menjemput anak tepat waktu ✓ Minta maaf dan memberi pengertian ketika telat menjemput sampai tidak rewel lagi ✓ Membiasakan untuk senyum sapa salam pada guru dan temannya ✓ Membiasakan untuk memakai baju, sepatu da tasnya sendiri ✓ Membantu anak untuk mengecek keperluan sekolah setiap paginya	
4	Beribadah	✓ Mengajak bersama-sama melaksanakan sholat ✓ Mengajari anak sholat tepat waktu ✓ Mengajari anak sholat wajib 5x sehari ✓ Mengatarkan anak belajar mengaji ✓ Menjemput anak dari belajar mengaji ✓ Mencari guru ngaji yang tepat buat	✓

		anak ✓ Mengajak mengaji bersama ✓ Bercerita tentang manfaat sholat ✓ Bercerita tentang hal-hal ibadah untuk motivasi anak ✓ Memberi contoh untuk pergi ke masjid dan sholat berjamaah ✓ Memberi teguran jika sulit untuk diajak sholat dan mengaji ✓ Mengevaluasi pemahaman dan ketrampilan anak dalam beribadah	
5	Waktu libur	✓ Berdiskusi dengan anak mengenai pilihan tempat ✓ Mengajak anak bermain dirumah dengan permainan yang edukatif ✓ Memberikan anak mainan yang tepat ketika ditinggal ✓ Memberikan anak teman bermain dirumah ✓ Mengizinkan anak bermain diluar dengan batasan-batasan ✓ Ikut anak bermain diluar dengan teman-temannya ✓ Memastikan anak bermain dengan baik dan nyaman ✓ Memberikan waktu belajar yang sesuai di waktu libur. Belajar sambil berlibur ✓ Memberikan jadwal yang menyenangkan pada liburannya	✓

Mengajarlah dengan hati, dan tetaplah setia bermain dengan mereka # ustadzah ika

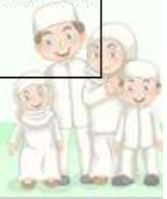
BENTUK PELAKSANAAN PENINGKATAN KOMUNIKASI BERKUALITAS

"MENINGKATKAN KEHANGATAN, CONTROL, MONITORING dan EFIKASI PADA ORANG TUA SIBUK KERJA"

Pelaksanaan penelitian	Tujuan	Materi/Topik	Media	Pelaksana	Waktu	Langkah-langkah Kegiatan
Pertemuan 1 (pre test)	Menjalin hubungan yang akrab dengan para orang tua	Mengenal aktivitas pengasuhan	Skala kehangatan	Peneliti	60 menit	1. Pembukaan - Persiapan sarana dan prasarana - Peneliti membuka pertemuan dengan pembicaraan santai 2. Pelaksanaan - Peneliti mengawali perkenalan dengan para orang tua - Peneliti menyampaikan tujuan kegiatan kepada para orang tua - Peneliti memberikan kontrak kesepakatan dengan orang tua - Peneliti meminta orang tua mengisi skala pretest kehangatan dalam pengasuhan 3. Peneliti menutup pertemuan pertama
Pertemuan 2	Menemukan aktivitas-	"aku bisa mengatasinya"	Hasil skala kehangatan	Peneliti dan	90 menit	1. Pembukaan - Persiapan sarana dan prasarana



	aktivitas yang dibutuhkan subyek dalam pengasuhan			fasilitator		- Peneliti membuka pertemuan dengan pembicaraan santai 2. Pelaksanaan - Peneliti, fasilitator beserta orang tua berdiskusi mengenai hasil pre test - Peneliti memberikan kontrak kesepakatan penelitian dengan orang tua 3. Peneliti menutup kegiatan
Pertemuan 3	Meningkatkan kehangatan pengasuhan melalui karakteristik waktu	Membuat Quality time	Lembar Cakram waktu Lembar Kumpulan zona waktu	Peneliti dan fasilitator	1 minggu	1. **Pembukaan** - **Persiapan sarana dan prasarana** - **Peneliti membuka pertemuan dengan pembicaraan santai** 2. **Pelaksanaan** - **Peneliti menyampaikan mengenai lembar camkram waktu** - **Orang tua mengisi lembar cakram waktu dalam waktu 1 hari** - **Peneliti menyampaikan lembar kolom zona waktu** - **Peneliti membagikan lembar kolom zona waktu**



						- Orang tua mengisi lembar kolom zona waktu dalam waktu 1 minggu kedepan 3. Peneliti menutup kegiatan
Pertemuan 4	Meningkatkan kehangatan melalui komunikasi berkualitas	Belajar komunikasi berkualitas	Lembar karakteristik komunikasi berkualitas	Peneliti dan fasilitator	1 minggu	1. Pembukaan - Persiapan sarana dan prasarana - Peneliti membuka pertemuan dengan pembicaraan santai 2. Pelaksanaan - Peneliti menyampaikan mengenai lembar karakteristik aktivitas komunikasi berkualitas - Peneliti membagikan lembar aktivitas komunikasi berkualitas - Pengisian lembaran dalam waktu satu minggu kedepan 3. Peneliti menutup kegiatan
Pertemuan 5		Refleksi		Peneliti dan fasilitator		Kondisional



Pertemuan 7	Melihat tingkat pencapaian dari kehangatan dalam pengasuhan	Postest	Lembar skala kehangatan	Peneliti	90 menit	1. Pembukaan - Persiapan sarana dan prasana - Peneliti membuaka pertemuan dengan pembicaraan santai 2. Pelaksanaan - Peneliti menyampaikan mengerai tujuan pertemuan ke 6 - Peneliti memerikan lembar post test pada orang tua 3. Peneliti menutup kegiatan
Pertemuan 8	Evaluasi tingkat keberhasilan yang telah dicapai	Final postes	Lembar hasil pos test	Peneliti dan fasilitator	90 menit	1. Pembukaan 2. Pelaksanaan - Peneliti memberikan hasil tingkatan yang telah dicapai oleh orang tua 3. Peneliti menutup kegiatan penelitian



LAMPIRAN 11

TAMAN KANAK - KANAK ISLAM TERPADU (TKIT)
KELOMPOK BERMAIN ISLAM TERPADU (KBIT)
"AL-HIKMAH"
Jl. Aangari Bence Garum Telp.(0342) 563471 Fax (0342) 563470 Blitar 66182

Nomor : 067/S.Pb/KB-TKIT/AH/III/2018
Hal : **BALASAN IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada
Ykh. Bpk. Ali Ridho
Wakil Dekan Bidang Akademik
Di Tempat

Assalamu'alaikum WR.WB.

Alhamdulillah segala puji bagi ALLOH SWT, tiada daya dan kekuatan selain dari padaNYA, Sholawat dan salam kita bersama sampaikan pada Qudwatun Hasanah kita Rosullulloh SAW.

Sesuai surat IZIN PENELITIAN SKRIPSI yang sudah saya terima pada hari Sabtu, 3 Maret 2018 maka saya memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah KB TKIT AL HIKMAH BENCE kepada mahasiswa :

Nama/ NIM : Karimah Darojat (14410151)

Judul : Efektifitas Komunikasi Berkualitas Untuk Meningkatkan Kontrol dalam Pengasuhan Pada Orang Sibuk Bekerja Di KB TKIT AL HIKMAH BENCE

Demikian surat balasan dari saya semoga kerjasama ini bisa membawa kebaikan bagi kita bersama. Aamiin

Waalaikumsalam WR. WB

Blitar, 7 Maret 2018
Kepala
KB – TKIT AL HIKMAH BENCE

ROHMA SUSANA, S.PdI
NIK AH. 992 031 045

LAMPIRAN 12

BUKTI KONSULTASI

Nama : Karimah Darojat
NIM : 14410151
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
Judul Skripsi : Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan Kontrol dalam Pengasuhan pada Orangtua Sibuk Kerja

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	8 Mei 2018	Pengolahan data statistik	
2	14 Mei 2018	Revisi pengolahan data	
3	1 Juni 2018	Konsultasi bab 4	
4	6 Juli 2018	Konsultasi bab 4-5	
5	9 Juli 2018	Revisi bab 4-5	
6	12 Juli 2018	Konsultasi seluruh isi	

Mengetahui, ketua Jurusan

Muhammad Jamaluddin M, M.Si

NIP. 19801108 200801 1 007